EDISI KHUSUS, Nomor 37, Agustus 2019

ISSN 1858 3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Standar Proses Pendidikan melalui Supervisi Manajerial Pengawas sebagai Upaya Peningkatan Capaian Mutu Sekolah di SMP Binaan Kabupaten Paser Tahun Pembelajaran 2017-2018
(*Heru Waskitho*)

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika melalui Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing pada Peserta Didik Kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara
(*Ahmad Tolani*)

Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran melalui Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri)
(*Sukini S*)

Hubungan Antara Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'n Hadis di Kelas VII-A Tahun Pelajaran2018/2019 MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara
(*Yayuk Eko Wahyuningsih*)

Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas melalui Suvervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2014/2015
(*Umi Kalsum*)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Inkuiry pada Siswa Kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016
(*Sunarmi*)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 37, Agustus 2019 ISSN 1858-3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur

Penanggung Jawab
Mohamad Hartono

Ketua Penyunting
Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting
Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari
Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi
Umi Nuril Huda

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Martanto Nugroho,Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 37, Agustus 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 37, Agustus 2019 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini**.** Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 37, Agustus 2019 **ISSN : 1858-3105**

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

1 Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Standar Proses Pendidikan melalui Supervisi Manajerial Pengawas sebagai Upaya Peningkatan Capaian Mutu Sekolah di SMP Binaan Kabupaten Paser Tahun Pembelajaran 2017-2018 1

Heru Waskitho

2 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika melalui Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing pada Peserta Didik Kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara 21

Ahmad Tolani

3 Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran melalui Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) 33

Sukini S

4 Hubungan Antara Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'n Hadis di Kelas VII-A Tahun Pelajaran2018/2019 MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara 43

Yayuk Eko Wahyuningsih

5 Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas melalui Suvervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2014/2015 55

Umi Kalsum

6 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Inkuiry pada Siswa Kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016 73

Sunarmi

7 Mengembangkan Kewirausahaan melalui Kantin Sekolah SDN 007 Balikpapan Utara 87

Muawanah

8 Meningkatkan Keterampilan *Listening* pada *Report* Teks dengan Menggunakan Audio Visual pada Siswa Kelas IX-I Semester 1 SMP Negeri 7 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019 95

Nenni Puspitarini

9 Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar melalui Diskusi Kelompok Kerja Guru Taman Kanak-Kanak di Gugus I Kecamatan Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2016/2017 113

Anni Widiyah

10 Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui "Media Kartu" pada Peserta Didik Kelas IV-C SDN 012 Sanga-Sanga Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019 133

Ratna Jamilah

11 Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Menyusun RAPB TK melalui Kegiatan Kelompok Kerja Kepala TK di Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Tahun 2016 145

Lili Herlina

12 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model *Make A Match* pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VIII-F Tahun Pelajaran 2018/2019 MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara 163

Zuhri

13 Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019 175

Kurniah

14 Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Menyusun RAPBS TK melalui Kegiatan Kelompok Kerja Kepala TK di Kecamatan Sambutan Kota Samarinda 187

Arnani

15 Meningkatkan Kemampuan Membilang 1-20 dengan Bermain Kartu Bilangan pada Anak Kelompok B2 di TK Islam Tunas Kartini Samarinda Tahun Pembelajaran 2016/2017 207

Nurjanah

PENINGKATAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR PROSES PENDIDIKAN MELALUI SUPERVISI MANAJERIAL PENGAWAS SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN CAPAIAN MUTU SEKOLAH DI SMP BINAAN KABUPATEN PASER TAHUN PEMBELAJARAN 2017-2018

Heru Waskitho

ABSTRAK

Pengembangan sumber daya manusia pendidikan, khususnya pengembangan profesional kepala sekolah dan guru, merupakan usaha mempersiapkan kepala sekolah agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Pengembangan atau peningkatan kemampuan profesional kepala sekolah harus bertolak pada kebutuhan atau permasalahan nyata yang dihadapi oleh kepala sekolah, agar bermakna.Tujuan dari penelitian tindakan kepengawasan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran guru di SMP Binaan Kabupaten Paser. Dalam penelitian tindakan kepengawasan ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan, terbukti dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam implementasi standar proses pendidikan dengan mencapai standar ideal. Dari 70.00% pada Siklus l, dapat meningkat menjadi 74.17% pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 85.83%. Hasil penelitian tindakan kepengawasan ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah melalui supervisi manajerial adalah efektif dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMP Binaan Kabupaten Paser.

Kata Kunci: *Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah, Supervisi Manajerial, Peningkatan Mutu Pendidikan*

PENDAHULUAN

Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam era reformasi, era komtemporer, dan era globalisasi seperti sekarang ini merupakan hal yang tidak dapat dielakkan lagi oleh institusi atau lembaga-lembaga pendidikan. Keberadaan kepala sekolah dan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan dan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri dengan sebaik-baiknya.

Kepala sekolah pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memegang peranan penting yang tidak dapat digantikan oleh komponen mana pun dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai sumber daya manusia memegang peranan penting sebagai agen pembelajaran dalam mengelola sekolah mentransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa sebagai generasi bangsa. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan yang baik agar kepala sekolah sebagai sumber daya manusia mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal, dalam arti berkinerja unggul dan mampu menyumbangkan prestasi kerja yang tinggi guna tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal demi kemajuan bangsa dan negara.

Berkaitan dengan manajemen pendidikan, Martinis Yamin dan Maisah (2010:26) menegaskan bahwa peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kepala sekolah merupakan faktor dominan dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik kepala sekolah sering dijadikan tokoh teladan dan tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, kepala sekolah seyogianya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, kepala sekolah mutlak menguasai berbagai hal terutama kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kepala sekolah sebagai sumber daya manusia merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan formal di sekolah. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah secara maksimal, maka kepala sekolah harus berkinerja unggul. Hal ini tentunya harus didukung oleh banyak faktor, yang antara lain faktor kompetensi kepemimpinan, disiplin kerja, sarana prasarana dan budaya sekolah yang memadai.

Lebih lanjut Martinis Yamin dan Maisah (2010:26) mengemukakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.

Agar pendidikan di sekolah dapat berhasil dengan baik, maka kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) beserta dewan guru mutlak harus mampu mengelola sekolah dengan baik sesuai dengan tugas pokok, fungsi, kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing secara profesional. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (1996:5) bahwa manajemen yang baik, maka pembinaan kerjasama akan serasi dan harmonis, saling menghormati, mencintai, sehingga tujuan optimal akan tercapai. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah harus dimulai dari adanya manajemen sekolah yang baik, di samping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi yang menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial yang memadai untuk dapat mengambil inisiatif dan/atau prakarsa serta inovasi guna meningkatkan kualitas sekolah. Kepala sekolah yang berhasil apabila dapat memahami

keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peran dan fungsi kepala sekolah sebagai seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolah, yaitu fungsi sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM). Menurut Wahjosumidjo (2005:82) studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa ”keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.”

Kepemimpinan kepala sekolah harus mengedepankan kerjasama fungsional, menekankan pada kerjasama kesejawatan, menciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri, menumbuhkembangkan antusiasme kerja para guru, mampu membetulkan kesalahan guru dan membuat suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, sehingga membuat guru tertarik dan kerasan melaksanakan pekerjaannya dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Uraian di atas menjelaskan bahwa kinerja kepala sekolah memegang peran penting bagi sekolah dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian prestasi belajar siswa.

Kepala Sekolah yang diberi kewenangan mengatur sekolah agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dan dalam pengambilan keputusan yang harus melibatkan *Stake Holders* sekolah masih tampaknya belum baik dan merata. Sehingga dapat dibayangkan kepala sekolah yang belum banyak berperan sebagai pelaksana. Kemudian karena tugas yang sangat besar, secara mendadak menangani tugas dan fungsi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengendalian diperlukan peningkatan kemampuan mereka, sehingga dapat menangani tugas baru yang jauh lebih luas dengan sebelumnya (Depdiknas, 2003:5).

Berdasarkan pengamatan di SMP-SMP yang menjadi binaan pengawas di Kabupaten Paser serta berbagai masukan dari rekan-rekan pengawas SMP lainnya di Kabupaten Paser, menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang belum siap mengikuti berbagai perubahan atau menyiapkan ide-ide baru (inovatif) dan kreatifitas di sekolah yang dipimpinnya.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan. Program peningkatan mutu pendidikan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Sehingga kepala sekolah lebih siap mental untuk melaksanakan tugas di sekolah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, berwibawa dan dapat melaksanakan konsep PAIKEM. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penelitian tindakan kepengawasan (PTKp).

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Kinerja kepala sekolah belum maksimal, karena tugas dan fungsi kepala sekolah belum dilaksanakan secara profesional; 2) Ada kepala sekolah yang belum mengikuti perubahan, terutama dalam menjalankan tugasnya, sehingga kinerja kepala sekolah belum maksimal; dan 3) Masih ada kepala sekolah yang belum mampu melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan tuntutan MBS dan KTSP. Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan melalui supervisi manajerial pengawas sebagai upaya peningkatan capaian mutu sekolah di SMP Binaan Kabupaten Paser tahun pembelajaran 2017-2018?
2. Bagaimana efektivitas supervisi manajerial pengawas untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan sebagai upaya peningkatan capaian mutu sekolah di SMP Binaan Kabupaten Paser tahun pembelajaran 2017-2018?

KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah Melalui Supervisi Manajerial

Dalam rangka peningkatan kinerja pegawai, Mangkunegara (2009:22) menyatakan bahwa terdapat tujuh langkah yang dapat dilakukan antara lain, yaitu: 1) mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja; 2) mengenal kekurangan dan tingkat keseriusan; 3) mengidentifikasikan hal-hal yang mungkin menjadi penyebab kekurangan, baik yang berhubungan dengan sistem maupun yang berhubungan dengan pegawai itu sendiri; 4) mengembangkan rencana tindakan untuk menanggulangi penyebab kekurangan tersebut; 5) melakukan rencana tindakan tersebut; 6) melakukan evaluasi apakah masalah tersebut sudah teratasi atau belum; dan 7) mulai dari awal, apabila perlu. Bila langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka kinerja pegawai dapat ditingkatkan.

Pengertian Pendidikan Keterampilan Proses (PKP)

Pendidikan Keterampilan Proses (PKP) adalah pembelajaran yang mengutamakan penerapan berbagai keterampilan memproseskan perolehan dalam pembelajaran itu. “Keterampilan memproseskan perolehan adalah suatu konsep terlaksana yang dapat membantu kita untuk menerapkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) ” Conny Semiawan (dalam Soli Abimanyu, 2005;5).

Manfaat Penerapan Keterampilan Proses

Ada beberapa manfaat yang dapat dicapai dengan menerapkan PKP dalam pembelajaran di SMP (Funk, 1985; dari Moedjiono dan Moh. Dimyati, 1992/1993: 14) sebagai berikut:

1. Penerapan PKP dalam pembelajaran, siswa akan memperoleh pengertian yang tepat tentang hakekat ilmu pengetahuan.
2. Penerapan PKP dalam pembelajaran berarti siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekadar memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan itu.
3. Penerapan PKP dalam pembelajaran, siswa secara serentak belajar tentang proses dan produk ilmu pengetahuan.
4. Penerapan PKP dalam pembelajaran akan menempatkan siswa sebagai „ilmuwan“ dalam menggeluti ilmu pengetahuan itu, dengan kata lain, siswa berperan sebagai „produsen“ bukan sekadar penerima ilmu pengetahuan itu.

Jenis-Jenis Penerapan Pendekatan Keterampilan proses

Terdapat berbagai keterampilan proses yang perlu diterapkan dalam pembelajaran yang menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses itu (Conny

Semiawan, dkk, 1985:19; Moedjiono dan Moh. Dimyati, 1993: 15) sebagai berikut: 1) Observasi atau Pengamatan; 2) Penghitungan; 3) Pengukuran; 4) Keterampilan pengukuran; 5) Klasifikasi; 6) Pengenalan ruang dan Waktu serta Hubungan keduanya; 7) Pembuatan Hipotesis; 8) Perencanaan Penelitian/Experimen; 9) Pengendalian Variabel; 10) Interpretasi Data; 11) Simpulan Sementara (Inferensi); 12) Penerapan (Aplikasi); dan 13) Komunikasi.

Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP.

Setiap pembelajaran selalu berlangsung dalam 3 (tiga) tahapan utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kajian tentang penerapan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) itu dibatasi hanya pada tahap perencanaan saja.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus didahului dengan beberapa kegiatan sebelum mulai merancang pembelajaran itu. Kegiatan sebelum perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dikemukakan oleh Conny Semiawan, dkk, (1985: 37) antara lain diperlukan hal-hal berikut:

1. Pemahaman yang tepat tentang kurikulum, utamanya silabus, yang menjadi acuan dalam pembelajaran yang akan direncanakan itu: kaji dengan cermat kompetensi, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, dll. Pilih pengalaman belajar dan materi pokok yang cocok untuk penerapan PKP dalam pelaksanaan pembelajaran itu.
2. Pemahaman yang tepat tentang tingkat perkembangan dan kemampuan siswa yang akan mengikuti pembelajaran itu, utamanya tentang kemampuan awalnya (*entering behavior*)
3. Fasilitas pembelajaran yang tersedia/dapat disediakan dan dapat dipergunakan dalam pembalajaran: sumber belajar, media pembelajaran, alat dan bahan yang diperlukan
4. Selanjutnya, pilih keterampilan proses yang sesuai dengan keperluan pembelajaran berdasarkan hasil kajian Butir 1, 2, dan 3 tersebut di atas. Setelah langkah persiapan itu tuntas, mulailah merancang pembelajaran, dan setelah rancangan itu jelas barulah mulai penyusunan/penulisan rencana pelaksanaan pembelajaran itu.

Pengertian Supervisi Manajerial

Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan pengawas sekolah dalam membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan guna meningkat-kan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Ametembun (2000) pengertian supervisi berdasarkan bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata super + visi: Super = atas, lebih, Visi = lihat, tilik, awasi. Maknanya bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang yang disupervisi. Supervisi yang dilakukan pengawas satuan pendidikan adalah untuk memberikan layanan kepada kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan.

Supervisi ditujukan pada dua aspek, yakni manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pemantauan, pembinaan, dan pembimbingan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung

(*supporting*) terlaksananya pembelajaran. Supervisi manajerial merupakan tugas pengawas sekolah yang meliputi kegiatan pembinaan, pemantauan, penilaian, serta bimlat profesional KS dan tendik pada aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

Ruang Lingkup Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial sebagaimana dikemukakan dalam buku Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009), diungkapkan bahwa supervisi manajerial merupakan kegiatan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah. Kegiatan itu mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Selanjutnya Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan (Kemendikbud, 2007) yang berkenaan langsung dengan ranah kompetensi pengawas sekolah dalam pembinaan untuk mengelola sekolah binaan meliputi: 1) perencanaan program; 2) pelaksanaan rencana kerja; 3) pengawasan dan evaluasi; 4) kepemimpinan; dan 5) sistem informasi manajemen.

Supervisi manajerial yang dilaksanakan pengawas sekolah pada aspek manajemen sekolah meliputi: 1) kurikulum dan pembelajaran; 2) kesiswaan; 3) sarana dan prasarana; 4) ketenagaan; 5) keuangan; 6) hubungan sekolah dengan masyarakat; dan 7) layanan khusus. Terkait dengan tugas tersebut pengawas perlu melakukan tugas berupa pemantauan, bimbingan dan penilaian terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan. SNP meliputi delapan standar, yaitu: 1) standar isi; 2) standar kompetensi lulusan; 3) standar proses; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; dan 8) standar penilaian (Kemen PAN dan RB, 2010).

Fungsi dan Peran Pengawas Sekolah dalam Supervisi Manajerial

Pengawas sekolah sebagai supervisor memiliki fungsi dan peran yang menentukan dalam upaya peningkatan kinerja dan mutu pendidikan di sekolah. Gregorio (1966) sebagaimana dikutip Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian.

Prinsip-Prinsip Supervisi Manajerial

1. Prinsip yang pertama dan utama dalam supervisi adalah pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan.
2. Supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal (Dodd, 1972).
3. Supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973).
4. Supervisi harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif.

5. Program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan (Alfonso, dkk., 1981).
6. Supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya.
7. Supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan guru.
8. Supervisi harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti program supervisi harus disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah.

Metode Supervisi Manajerial

1. Monitoring dan Evaluasi
   Metode utama yang harus dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam supervisi manajerial tentu saja adalah monitoring dan evaluasi.
2. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focused Group Discussion*)
   Tujuan dari FGD adalah untuk menyatukan pandangan *stakeholder* mengenai realitas kondisi (kekuatan dan kelemahan) sekolah, serta menentukan langkah-langkah strategis maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah. Peran pengawas dalam hal ini adalah sebagai fasilitator sekaligus menjadi narasumber apabila diperlukan, untuk memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.
3. Metode *Delphi*
   Metode *Delphi* dapat digunakan pengawas dalam membantu sekolah merumuskan visi, misi dan tujuan sesuai dengan konsep MBS. Dalam merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sekolah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh *stakeholder*.
4. Workshop
   Workshop atau lokakarya merupakan metode yang dapat ditempuh pengawas dalam melakukan supervisi manajerial. Metode ini bersifat kelompok dan dapat melibatkan beberapa kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan/atau perwakilan komite sekolah. Pelaksanaan workshop disesuaikan dengan tujuan atau urgensinya, dan dapat diselenggarakan bersama dengan MKKS atau MKPS. Misalnya, pengawas dapat mengambil inisiatif untuk mengadakan *workshop* tentang pengembangan KTSP, sistem administrasi, peran serta masyarakat, sistem penilaian dan sebagainya.

Pengertian Mutu Pendidikan.

Mutu adalah baik buruknya suatu kualitas, taraf/derajat dari kecerdasan, kepandaian. Dalam kamus Bahasa Inggris Mutu adalah Mutiara; kualitas, tingkat/taraf; sedangkan bermutu adalah kualitas tinggi; pintar.

Pemecahan Masalah Mutu Pendidikan.

Upaya pemecahan masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, persoalan, dan manajemen sebagai berikut:

1. Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah, khususnya untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi.
2. Pengembangan kemampuan untuk tenaga pendidik dan kependidikan melalui studi lanjut, misalnya berupa Pelatihan, Penataran, Seminar, Kegiatan-kegiatan kelompok studi seperti MGMP dan MKKS.
3. Penyempurnaan kurikulum, misalnya dengan memberi materi yang lebih esensial, mengandung muatan lokal, metode yang menantang dan menggairahkan, dan melaksanakan evaluasi yang beracuan PAP.
4. Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenteram untuk proses pembelajaran.
5. Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembe;ajaran dan peralatan laboratorium.
6. Peningkatan administrasi manajemen khususnya mengenai anggaran.
7. Kegiatan pengendalian mutu yang berupa kegiatan-kegiatan:
   a. Laporan penyelenggara pendidikan oleh semua lembaga pendidikan.
   b. Supervisi dan monitoring pendidikan oleh penilik dan pengawas.
   c. Sistem Ujian Nasional seperti UNKP, UNBK, UMPTN.
   d. Akreditasi terhadap lembaga pendidikan untuk menetapkan status suatu lembaga.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala SMP Binaan di Kabupaten Paser tahun pembelajaran 2017-2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kepengawasan melalui supervisi manajerial dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah. Kepala SMP Binaan di Kabupaten Paser yang menjadi subjek dalam penelitian ini ada 6 orang.

Setting Penelitian

PTKp akan dilakukan pada Kepala SMP Binaan Kabupaten Paser tahun pembelajaran 2017-2018. SMP Binaan Kabupaten Paser terdiri dari 6 sekolah binaan yang tersebar di wilayah Kabupaten Paser. PTKp dilakukan pada kepala sekolah di SMP Binaan, dengan jumlah seluruhnya 6 orang.

Rancangan Penelitian

Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus. Kegiatan PTKp dilaksanakan dalam semester Ganjil tahun pembelajaran 2017-2018. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 07 September 2017 sampai dengan tanggal 12 Oktober 2017. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan kepengawasan (PTKp) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007;74) adalah seperti gambar berikut:

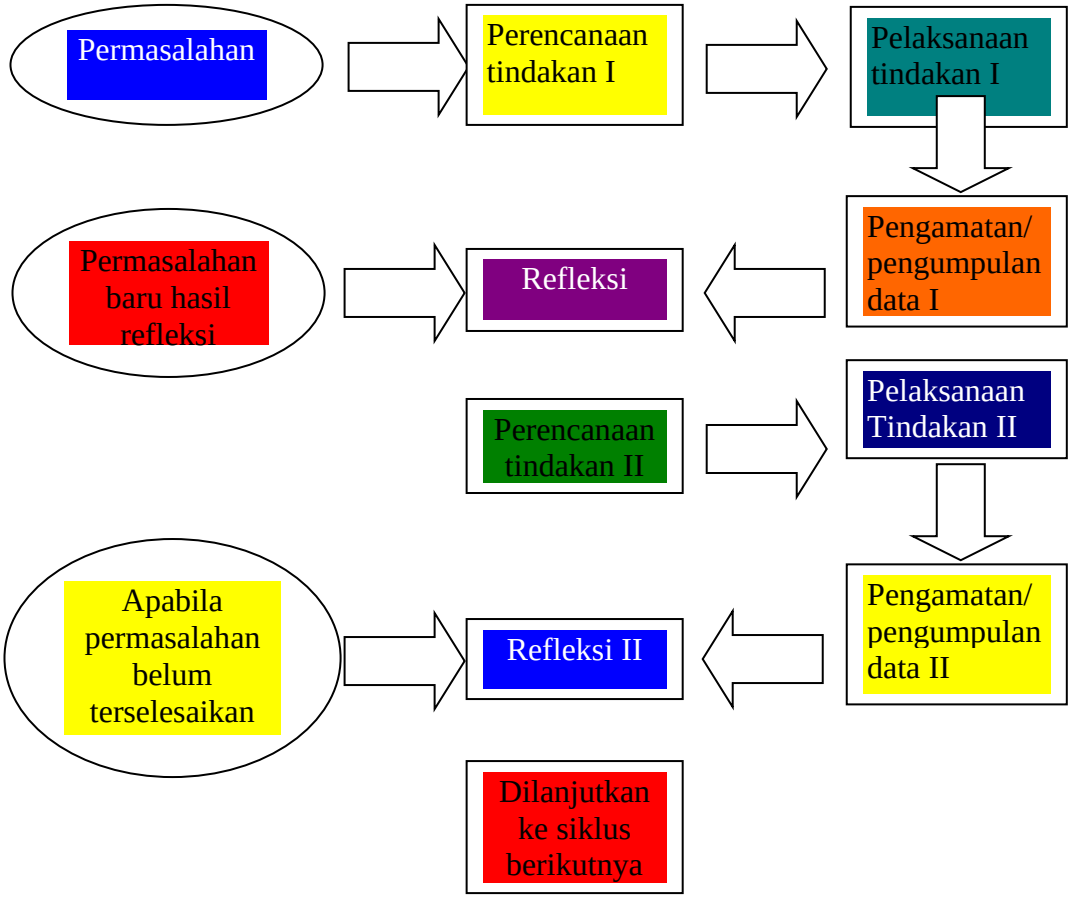

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kepengawasan

Proses Penelitian Siklus I

Perencanaan

Dalam penelitian tindakan kepengawasan ini teknik supervisi akademik yang akan dilaksanakan adalah teknik supervisi individual. Sedangkan teknik supervisi yang akan diteliti atau dilaksanakan dalam Penelitian Tindakan kepengawasan (PTKp) ini adalah: 1) teknik kunjungan kelas; 2) observasi kelas; dan 3) pertemuan individual.

1. Teknik Kunjungan Kelas

   Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh pengawas untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas. Cara melaksanakan kunjungan kelas:

   a. dengan tuntutan pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya,
   b. atas permintaan guru bersangkutan,
   c. sudah memiliki instrument atau catatan-catatan, dan
   d. tujuan kunjungan harus jelas.

   Adapun kriteria kunjungan kelas, adalah:

   a. Memiliki tujuan-tujuan tertentu;

b. Mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru;
c. Menggunakan instrument observasi untuk mendapatkan data yang obyektif;

d. Terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian;
e. Pelaksanaan kunjungan kelas tidak menganggu proses pembelajaran; dan
f. Pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

2. Teknik Observasi Kelas. Aspek-aspek yang diobservasi adalah:
   a. usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,
   b. cara menggunakan media pengajaran
   c. variasi metode,
   d. ketepatan penggunaan media dengan materi
   e. ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan
   f. reaksi mental parasiswa dalam proses belajar mengajar.

Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor guru. Tujuannya adalah:

1. Memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi;
2. Mengembangkan hal mengajar yang lebih baik;
3. Memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan
4. Menghilangkan atau menghindari segala prasangka.

Jenis-jenis pertemuan individual yang aknditerapkan mengacu pada pendapat Swearingen (1961) yang mengklasifikasi empat jenis pertemuan (percakapan) individual sebagaiberikut ;

1. *Classroom-Conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika peserta didik sedang meninggalkan kelas (istirahat).
2. *Office-Conference*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi denganalat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.
3. *Causal-Conference*. Yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru.
4. *Observational Visitation*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

Pada pelaksanaan pertemuan individual supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segipositif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, memberikan pengarahan, dan melakukan kesepakatan terhadap hal-hal yang masih meragukan.

Tindakan

1. Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:
   a. Membiming guru untuk membuat persiapan mengajar (RPP) yang akan digunakan
   b. Menyusun lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.

c. Menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara pengawas sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan antara peneliti dan mitra peneliti. Kegiatan peneliti (pengawas) pada siklus I ini adalah mengamati jalannya proses pembelajaran sementara itu kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan tindakan berupa kegiatan pelaksanaan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Pengamatan atau observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati:
   a. Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru.
   b. Strategi pembelajaran yang dikembangkan guru.
   c. Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
   d. Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
   e. Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.
2. Mengobservasi aktivitas siswa yaitu mengamati:
   a. Keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru.
   b. Keaktifan dalam mengajukan pertanyaan.
   c. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
   d. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
   e. Keaktifan siswa.

Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTKp mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang shingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins, 1993).

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap refleksi ini. Di samping data hasil observasi dipergunakan pula jurnal yang dibuat saat guru selesai melaksanakan kegiatan pengajaran sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi diri. Hasil analisa dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan pada siklus berikutnya.

Proses Penelitian Siklus II

Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah:

1. Mengadakan diskusi dan member pendampingan bagi guru untuk membuat persiapan mengajar (RPP) yang akan digunakan.
2. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.
3. Mempersiapakan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara pengawas sebagai penelitidan guru sebagai mitra peneliti.

Pelaksanaan Tindakan

Sama seperti pada siklus 1, kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus 2 adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya yaitu kegiatan mitra peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran, sementara kegiatan peneliti adalah melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya dengan diberikan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil temuan padas iklus sebelumnya.

Pengamatan

Melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia, dan menyiapkan instrumen *tape recorder* dan *tustel* sebagai alat perekam kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Mengobservasi tampilan guru yaitu mengamati:
   a. Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru.
   b. Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru.
   c. Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
   d. Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
   e. Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.
2. Mengobservasi aktivitas siswa yaitu mengamati:
   a. Keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru.
   b. Keaktifan dalam mengajukan pertanyaan.
   c. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
   d. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok.
   e. Keaktifan siswa dalam mengimplementasikan konsep model pembinaan oleh pengawas (Pedoman Observasi terlampir).

Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam siklus II dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini. Hasil analisa dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya atau mengakhiri kegiatan Penelitian Tindakan Kepengawasan ini jika data yang diperoleh sudah memadai.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian tindakan kepengawasan (PTKp) ini variabel yang diteliti adalah peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan melalui supervisi manajerial dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut: 1) Variabel Harapan, yakni Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam

mengimplementasikan standar proses pendidikan, upaya peningkatan capaian mutu sekolah; dan 2) Variabel Tindakan, yakni Penerapan melalui supervisi manajerial.

Adapun indikator yang diteliti dalam **variabel harapan** terdiri dari: 1) Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam implementasi standar proses; 2) Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan melalui supervisi manajerial; 3) Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah; dan 4) Keefektifan supervisi manajerial sebagai upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut: 1) Tingkat kualitas perencanaan; 2) Kualitas perangkat observasi; 3) Kualitas operasional tindakan; 4) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan kepengawasan; 5) Kesesuaian pembinaan yang diberikan; 6) Tingkat efektifitas supervisi manajerial; dan 7) Kemampuan meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: 1) Kepala Sekolah, yakni data tentang peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan; dan 2) Pengawas, yakni data tentang penerapan supervisi manajerial. Adapun Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi dan Tes.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan mencapai 85% (Sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Berarti telah memenuhi harapan ideal seperti yang disyaratkan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan standar ideal minimal 75.

Teknik Analisis Data

1. Kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan dengan menggunakan persentase (%).
2. Kualitatif. Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara: reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tabel 1. Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Kepsek Pada Siklus I

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Pawi, S.Pd., M.Pd.	80	√	
2	Wiwin Rahma Suryanti, S.Pi., M.Pd.	75	√	
3	Sardjana, S.Pd.	60		√
4	Dahliansyah, S.Pd.	65		√

5	Drs. Kasmuji	65		√
6	Akhmad Rayani, S.Pd.	75	√	
Jumlah Total		420		
Skor Maksimum Individu		100		
Skor Maksimum Kelompok		600		

Keterangan:

Jumlah kepala sekolah yang tuntas : 3 orang
Jumlah kepala sekolah yang belum tuntas : 3 orang
Sekolah : belum tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan melalui penerapan supervisi manajerial diperoleh nilai rata-rata adalah 70.00% atau ada 3 orang dari 6 orang kepala sekolah sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena kepala sekolah yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 50,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan kepala sekolah dengan menerapkan pembinaan melalui supervisi manajerial. Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Pengawas kurang baik dalam memotivasi kepala sekolah dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan
2. Pengawas kurang baik dalam pengelolaan waktu
3. Guru kurang begitu antusias selama pembinaan berlangsung.

Siklus II

Tabel 2. Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah pada Siklus II

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Pawi, S.Pd., M.Pd.	80	√	
2	Wiwin Rahma Suryanti, S.Pi., M.Pd.	75	√	
3	Sardjana, S.Pd.	70		√
4	Dahliansyah, S.Pd.	70		√
5	Drs. Kasmuji	75	√	
6	Akhmad Rayani, S.Pd.	75	√	
Jumlah Total		445		
Skor Maksimum Individu		100		
Skor Maksimum Kelompok		600		

Keterangan:

Jumlah kepala sekolah yang tuntas : 4 orang
Jumlah kepala sekolah yang belum tuntas : 2 orang
Sekolah : belum tuntas.

Dari tabel 2 di atas diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh kepala sekolah adalah 74.17% dan peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasi-kan standar proses pendidikan atau dari 6 orang kepala sekolah baru 4 orang yang

sudah tuntas (66.67%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini hasil pembinaan melalui supervisi manajerial telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja kepala sekolah ini karena pengawas telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu para guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan melalui penerapan supervisi manajerial. Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi kepala sekolah; 2) Membimbing guru dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; dan 3) Pengelolaan waktu.

Siklus III

Tabel 3. Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Standar Proses Pendidikan Pada Siklus III

No	Nama	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Pawi, S.Pd., M.Pd.	90	√	
2	Wiwin Rahma Suryanti, S.Pi., M.Pd.	85	√	
3	Sardjana, S.Pd.	85	√	
4	Dahliansyah, S.Pd.	85	√	
5	Drs. Kasmuji	85	√	
6	Akhmad Rayani, S.Pd.	85	√	
Jumlah Total		515		
Skor Maksimum Individu		100		
Skor Maksimum Kelompok		600		

Keterangan:

Jumlah kepala sekolah yang tuntas : 6 orang
Jumlah kepala sekolah yang belum tuntas : 0 orang
Sekolah : belum tuntas

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 85.83% dan dari 6 orang guru dan secara keseluruhan telah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan pengawas dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi manajerial sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya masing masing dan dapat meningkatkan kinerjanya. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari pengawas, dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui penerapan supervisi manajerial. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan pengawas melalui penerapan supervisi manajerial pada siklus III mencapai ketuntasan.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan kepengawasan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Pengawas Melalui Supervisi Manajerial Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Pawi, S.Pd., M.Pd.	80	80	90
2	Wiwin Rahma Suryanti	75	75	85
3	Sardjana, S.Pd.	60	70	85
4	Dahliansyah, S.Pd.	65	70	85
5	Drs. Kasmuji	65	75	85
6	Akhmad Rayani, S.Pd.	75	75	85
Jumlah Total		420	445	515
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelompok		600	600	600

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian peningkatan kinerja kepala sekolah sebelum diberi tindakan
$$= \frac{420}{600} \times 100\% = 70{,}00\%$$
2. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial
$$= \frac{445}{600} \times 100\% = 74{,}17\%$$
3. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan setelah diberi tindakan melalui supervisi manajerial
$$= \frac{515}{600} \times 100\% = 85{,}33\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan kinerja kepala sekolah setelah diberi pembinaan melalui supervisi manajerial yaitu peningkatan kinerja kepala sekolah dalam

mengimplementasikan standar proses pendidikan; 70.00% menjadi 74.17% ada kenaikan sebesar = 4.17%

2. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh pengawas sampai dengan (siklus 2) 70.00% menjadi 74.17%, dan siklus ke 3 juga mengalami kenaikan menjadi 85.33 – 74.17 = 11.16%
3. Rata–rata peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan sebelum diberi pembinaan 50.00% pada siklus I, meningkatan menjadi 66.67% pada siklus III, dan siklus III naik menjadi 100%.
4. Dari Pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi manajerial (siklus 2) 74.17% menjadi 85.33% berarti ada peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan sebanyak 85.33% - 74.17% = 11.16%.

Refleksi dan Temuan

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.
2. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi manajerial, dalam hal peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengjar di kelas belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan melalui supervisi manajerial baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua proses pembinaan pengawas berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan;

   Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi manajerial memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman kepala sekolah terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas (pengelolaan sekolah meningkat dari siklus I, II, dan II) yaitu masing-masing 70.00%; 74.17%; 85.33% secara kelompok sudah mencapai ketuntasan.

2. Kemampuan pengawas dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mengelola sekolah;

   Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas kepala sekolah dalam meningkatkan kinerjanya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kepala sekolah pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas pengawas dan kepala sekolah dalam supervisi manajerial
   Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas pengawas dan kepala sekolah yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan pengawas, dan diskusi antar antar kepala sekolah dan pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas kepala sekolah dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah dan metode pembinaan dan supervisi manajerial dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas kepala sekolah dalam membuat rencana kerja, melaksanakan, memberi umpan balik, evaluasi/tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan melalui supervisi manajerial pengawas hasilnya baik. Tampak pada pertemuan dari 6 kepala sekolah saat penelitian ini dilakukan, nilai rata-rata mencapai 70.00% meningkat menjadi 74.17% pada siklus 2 dan siklus ke 3 meningkatan menjadi 85.33%.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan pengawas melalui supervisi manajerial efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan, yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan capaian mutu sekolah khususnya di SMP Binaan Pengawas Wilayah Kabupaten Paser, oleh karena itu diharapkan kepada para pengawas dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi manajerial secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 12 Tahun 2007 tentang kompetensi pengawas, dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah, serta dapat mengorganisasikan sekolah ke arah perubahan yang diinginkan telah mencapai 85% capaiannya, maka kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan dengan menerapkan supervisi manajerial tersebut dikatakan efektif. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima.

KESIMPULAN

1. Pembinaan pengawas dalam upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan melalui penerapan supervisi manajerial menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan kualitas kinerja kepala sekolah oleh pengawas melalui supervisi manajerial ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan supervisi manajerial sangat bermanfaat dan dapat membantu kepala sekolah untuk lebih mudah memahami konsep, peran dan fungsi kepala sekolah, sehingga peningkatan lingkungan belajar yang efektif di sekolah dapat berjalan dengan baik, sehingga capaian mutu sekolah dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

SARAN

1. Pembinaan pengawas melalui penerapan supervisi manajerial diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang, misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman dengan membaca hasil karya para ahli pendidikan dan belajar terus menerus terutama tentang penguasaan TIK, sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.
3. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel, agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja kepala sekolah dengan baik, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfonso et al. 1981. *Instructional Supervision, A Behavioral System*. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.

Arikunto, Suharsini. 2007. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas RI, 2003 *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Dimyati, Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fattah, Nanang. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gorton, R.A. 1976. *School Administration Challenge and Opportunity For Leadershi*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown.

Hasibuan, Malayu S.P. 1996. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:.Bumi Aksara.

Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rochiat. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.

Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE LATIHAN SOAL TERBIMBING PADA PESERTA DIDIK KELAS VI-B MI AL-JIHAD KECAMATAN SAMBOJA KUTAI KARTANEGARA

Ahmad Tolani
Guru MI Al-Jihad Kecamatan Samboja

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara, dengan pokok bahasan volume bangun ruang. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi motivasi bagi peserta didik dalam memahami serta memudahkan peserta didik dalam memecahkan soal-soal matematika agar kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dapat terselesaikan dengan mudah. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa melalui metode latihan soal terbimbing dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan volume bangun ruang. Hal ini dapat dilihat pada siklus 1 nilai yang di peroleh oleh peserta didik rata-rata sebesar 53,85% dan pada siklus ke 2 nilai yang di peroleh oleh peserta didik rata-rata 68,27% terdapat kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 14,42% sehingga dari kenaikan tersebut presentasi pada siklus ke 2 menjadi 78,08%. Namun nilai tersebut belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang di tetapkan dari madrasah yaitu 75. Setelah diadakan refleksi dan perbaikan maka nilai pada siklus 3 terdapat kenaikan yang signifikan menjadi 85,58 %. Maka pada siklus ke 3 tersebut terdapat kenaikan rata-rata prestasi belajar peserta didik kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara sebesar 7,50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui latihan soal terbimbing dapat meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara, maka melalui metode ini dapat dilakukan dan dapat dipakai oleh seluruh guru matematika di MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, MLST*

PENDAHULUAN

Rendahnya prestasi dan nilai hasil belajar matematika di kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara yang tidak mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal / KKM maka penulis berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dari 54 menjadi 75 sesuai dengan KKM yang di

tentukan oleh madrasah dan Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Samboja, dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Upaya peningkatan prestasi belajar matematika melalui penerapan metode latihan soal terbimbing VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara. Oleh sebab itu dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas tersebut diharapkan pretasi di kelas VI dapat meningkat dengan baik, karena di kelas ini mempunyai kemampuan rata-rata yang hampir sama dalam memperoleh nilai hasil ulangan harian sebelumnya. Pada tahap perkembangan ini peserta didik dapat berkembang melalui ketujuh kecerdasan dalam Multiple Intellegeneces yang dikemukan oleh Gadner (1993) yaitu: kecerdasan linguistic, kecerdasan logis matematis, kecerdasan musical, kecerdasan spansial, kecerdasan kinestik ragawi, kecerdasan intrapribadi, kecerdasan antar pribadi.

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah menempuh berbagai pengalaman belajar.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang hanya monoton saja dari waktu ke waktu, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang berminat dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru dituntut untuk lebih professional dalam pembelajaran sehingga sangat di harapkan seluruh peserta didik yang dibimbingnya dapat mencapai prestasi yang maksimal dan salah satunya yaitu menggunakan metode latihan soal terbimbing, yang mana dalam metode ini menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk senantiasa melakukan latihan-latihan soal dalam pembelajaran matematika secara kontinyu dan berkesinambungan.

Dari berbagai latihan yang dikembangkan dan dilakukan peserta didik akan lebih banyak mengenal dari variasi berbagai macam soal termasuk bagaimana cara menyelesaikannya, karena matematika sangat identik dengan hitungan-hitungan yang memerlukan banyak latihan agar mampu dan mengert cara pemecahannya. Maka disinilah peran seorang guru sangat menentukan keberhasilan bagi peserta didiknya untuk memperoleh prestasi belajar menjadi lebih baik dan maksimal hasilnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan latihan soal terbimbing dalam penelitian ini adalah soal latihan yang diberikan kepada peserta didik, dalam pelaksanaannya pada setiap awal pokok bahasan atau konsep yang hendak diberikan kepada peserta didik dijelaskan dengan contoh dan cara yang sangat sederhana, kemudian setiap akhir sub pokok bahasan di berikan beberapa tugas dan bimbingan pelatihan yang bertujuan untuk merangsang peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam mengingat kembali cara pengerjaan latihan soal tersebut dengan menggunakan konsep yang tepat dan akurat sehingga hasilnya dapat meningkat sesuai dengan

KKM yang telah di tentukan oleh madrasah dan KKG guru matematika di Madrasah Ibtidaaiyah Kecamataan Samboja.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah melalui metode latihan soal terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik Kelas VI pada pokok bahasan volume bangun ruang di VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara?

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, dan kepandaian serta ketrampilan yang akan dicapai oleh seseorang. Perubahan ini biasanya bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut (Hamalik O: 2008) Proses belajar bersifat individual dan kontektual, artinya belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya suatu informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang selalu berkesinambungan dan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilakan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang diperoleh dan dipelajari akan dapat dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Djamarah (1994), latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Hasil Belajar Matematika

Menurut Sumadi S. (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya di dapat kecakapan baru sehingga menhasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekolompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus di jawab atau diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan mengukur kemajuan belajar peserta didik. Jadi dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar Matematika dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajarmatematika yang dapat menghasilkan nilai tertentu yang didapat dari hasil dan diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan.

Pengajaran

Pengajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang mana di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggungjawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pembelajaran, membimbing, dan

melatih peserta didik menjadi lebih efektif, dinamis efisien dan mempunyai dampak yang positif sehingga yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran adalah peserta didik itu sendiri. Adapun yang harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan positif (A.Rohani,1995) adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahan Pengajaran
2. Penggunaan Bahasa
3. Penggunaan Metode Pembelajaran
4. Penggunaan alat-alat Peraga atau media Pembelajaran
5. Memhami peserta didik
6. Menaruh minat terhadap peserta didik
7. Tidak ada deskrimintaif terhadap peserta didik
8. Memberikan tugas-tugas yang sesuai
9. Adil dala memberikan nilai/angka
10. Memiliki rasa humor yang dapat memotivasi siswa belajar aktif
11. Kerapian berpakaian
12. Menguasai keterlibatan kelas
13. Keefektifitasan dalam mengajar

Metode Pembelajaran

Seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Mengajar mengacu kepada apa yang di lakukan oleh guru, dan belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh peserta didik. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi hubungan timbale balik (*feed back*) antara guru dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Bentuk hubungan timbsl balik tersebut yang disebut metode atau cara belajar mengajar, namun beberapa orang member batasan yang lebih luas khusus mengenai metode belajar mengajar (Suryobroto : 1996) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses peengajaran atau soal bagaimana tekniknya suatu bahan pelajaran diberikan di sekolah. S Wiryawan (2002) mengemukakan: “metode mengajar adalah adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan“.

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka seorang guru yang bertanggungjawab harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif sehingga hasil yang dicapai dari hasil belajar menjadi maksimal mungkin, dengan tidak mensampingkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu guru harus mampu memiliki dan menetapkan metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasianya, dan kemudian menetapkan alat-alat peraga atau media pembelajaran serta sumber-sumber yang diperlukan untuk memberikan kreatifitas kepada peserta didik sehingga tujuan interaksional dapat tercapai.

Kriteria Pemilihan Metode Belajar Mengajar

Suatu metode mengajar, khususnya Matematika harus memiliki kriteria sebagai berikut (Wiryawan: 2002):

1. Dapat mengarahkan perhatian peserta didik terhadap hakikat belajar matematika yang spesifik sehingga ia akan mengetahui dengan pasti tentang apa yang diharapkan.
2. Dapat memberikan atau motivasi belajar matematika
3. Dapat meningkatkan interest terhadap matematika
4. Dapat memberikan umpan balik dengan segera
5. Dapat memberikan kesempatan untuk menguasai dengan kecepatan / kemampuan sendiri.
6. Dapat mengembangkan dan membina sikap positif terhadap diri sendiri, guru, materi pelajaran dan proses pendidikan pada umumnya.

Menurut Djamarah (1994), latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Biasanya setelah selesai materi yang diajarkan, guru memberikan latihan soal kepada peserta didik, yang dalam pelaksanaannya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan peserta didik mendapat bimbingan dari guru, Selain dari itu guru memberikan bimbingan baik kelompok maupu ndividual dalam menjawab soal-soal yang diberikan (Simanjuntak :2003).

Sedangkan menurut (Suryobroto: 1996), menjelaskan bahwa latihan soal dapat merangsang peserta didik untuk mengingat kembali cara penegerjaan suatu konsep dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memecahkan masalahnya dengan sikap yang logis, kritis, cermat dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Aqib, 2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif diri yang dilakukan oleh peserta-peserta tindakan dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan ssosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat mereka melakukan praktik dan kegiatan tersebut. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah utama yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi hasil penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2019 semester 2 Tahun Pembelajaran 2018/2019 di VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini adalah peserta didik Kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara sebanyak 26 orang dan sebagai objek penelitian adalah penerapan pembelajaran dengan metode latihan soal terbimbing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam peneliitian ini melalui tugas, tes awal test akhir siklus dan observasi. Tes hasil belajar pada siklus 1 ditetapkan sebagai skor

dasar. Tugas berupa, tugas individu dan tugas kelompok untuk mengetahui hasil belajar matematika pada setiap siklus. Tugas individu berupa tugas pekerjaan rumah. Sedangkan tugas kelompok berupa lembar kegiatan peserta didik yang di kerjakan di kelas. Atau berbentuk klipping. Tes hasil belajar setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus. Bentuk soal pada test yang akan diberikan kepada peserta didik adalah soal uraian. Dan untuk observasi menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui aktivitas peserta didik dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan test hasil belajar. Data yang di peroleh kemudian disusun dan di ranking, dijelaskan dan dianlisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut kedalam bentuk yang sederhana. Paparan data menggunakan rata-rata yang diperoleh peserta didik kemudian di presentase setiap siklus dibandingkan dan di refleksi pada siklus berikutnya.

Indikator Keberhasilan

Indikator merupakan tolok ukur melasnakan pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil test untuk setiap putaran dari tingkat keberhasilan peserta didik dalam persentase. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar itu baik atau tidaknya pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Peserta Didik
Secara Kualitas dan Secara Kuantitas

Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik (Nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas	
	Huruf	Kriteria
$79 < x \leq 100$	A	Sangat Baik
$69 < x \leq 79$	B	Baik
$59 < x \leq 69$	C	Cukup
$49 < x \leq 59$	D	Kurang
$0 < x \leq 49$	E	Sangat Kurang

Sumber : Depdiknas (2004)

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara Semester 2 Tahun Pembelajaran 2018/2019. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik Kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara berjumlah 26 orang. Pengamat dalam proses pembelajaran atau sebagai observer adalah pengawas dan kepala madrasah untuk mengamati aktifitas peneliti dalam menyampaikan materi dan untuk mengamati aktifitas seuruh peserta didik dalam prses pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama observer/pengamat. Secara garis besar, hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar

peserta didik. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada tiap akhir siklus.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus I
Data Test Awal Sebelum Penelitian Tindakan Kelas Dilaksanakan

No	Nama Peserta didik	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1.	Ahmadinejad	85	Tuntas	Tuntas
2.	Ainur Asyifa	85	Tuntas	Tuntas
3.	Nur Nabillah	85	Tuntas	Tuntas
4.	Farel Firansyah	80	Tuntas	Tuntas
5.	Raihanah	80	Tuntas	Tuntas
6.	Dinda	80	Tuntas	Tuntas
7.	Aisyah Wardani	80	Tuntas	Tuntas
8.	Raihana	75	Tuntas	Tuntas
9.	Muthiah Karimah	75	Tuntas	Tuntas
10.	Azimat Asyifah	75	Tuntas	Tuntas
11.	Henny Khairunisah	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
12.	Tiyara	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
13.	Dina Juhriah	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
14.	Ruslan Al-Iklan	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
15.	Andi Sakilah Saputri	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
16.	Merli	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
17.	Fatimah Az Zahrah	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
18.	Ahmad AyubMuhaimin	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
19.	Ahmad Dabi	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
20.	Muhammad Sandy	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
21.	Muhammad Syahrul	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
22.	Abdullah Mubarak	55	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
23.	Muhammad Risqullah N	55	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
24.	Ardiansyah	50	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
25	Ahmad Erlangga	50	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
26	Andi Firmansyah	45	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		1.775		
Nalai Rata-rata		68,27		

Keterangan:

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal/KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas VI untuk pelajaran matematika adalah 75.
2. SKBM/KKM : yang kurang dari 75 berarti peserta didik harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

$$Presentase\ Ketuntasan\ Belajar = \frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ siswa \times Nilai\ Ideal} \times 100\%$$

$$Presentase\ Ketuntasan\ Belajar = \frac{1.775}{26 \times 100} \times 100\% = 68{,}27\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar pada Siklus I = 68,27%

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus II
Data Test Akhir Setelah Penelitian Tindakan Kelas Dilaksanakan.

No	Nama Peserta didik	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1.	Aisyah Wardani	100	Tuntas	Tuntas
2.	Nur Nabillah	90	Tuntas	Tuntas
3.	Raihanah	90	Tuntas	Tuntas
4.	Dinda	90	Tuntas	Tuntas
5.	Ahmadinejad	85	Tuntas	Tuntas
6.	Ainur Asyifa	85	Tuntas	Tuntas
7.	Raihana	85	Tuntas	Tuntas
8.	Azimat Asyifah	85	Tuntas	Tuntas
9.	Henny Khairunisah	85	Tuntas	Tuntas
10.	Tiyara	85	Tuntas	Tuntas
11.	Farel Firansyah	80	Tuntas	Tuntas
12.	Muthiah Karimah	80	Tuntas	Tuntas
13.	Dina Juhriah	80	Tuntas	Tuntas
14.	Ruslan Al-Iklan	75	Tuntas	Tuntas
15.	Andi Sakilah Saputri	75	Tuntas	Tuntas
16.	Merli	75	Tuntas	Tuntas
17.	Fatimah Az Zahrah	75	Tuntas	Tuntas
18.	Ahmad Ayub Muhaimin	75	Tuntas	Tuntas
19.	Muhammad Sandy	75	Tuntas	Tuntas
20.	Ahmad Dabi	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
21.	Muhammad Syahrul	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
22.	Abdullah Mubarak	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
23.	Muhammad Risqullah N	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
24.	Ardiansyah	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
25	Ahmad Erlangga	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
26	Andi Firmansyah	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		2.030		
Nilai Rata-rata		78,08		

Keterangan:

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal/KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas VI-B untuk pelajaran matematika adalah 75.
2. SKBM/KKM : yang kurang dari 75 berarti peserta didik harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

$$Presentase\ Ketuntasan\ Belajar = \frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ siswa \times Nilai\ Ideal} \times 100\%$$

$$Presentase\ Ketuntasan\ Belajar = \frac{2.030}{26 \times 100} \times 100\% = 78{,}08\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar pada Siklus II $= 78{,}08\%$

Tabel 4. Hasil Evaluasi Siklus III
(Tes Akhir Setelah Guru Melakukan Bimbingan)

No	Nama Peserta didik	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1.	Ainur Asyifa	100	Tuntas	Tuntas
2.	Nur Nabillah	100	Tuntas	Tuntas
3.	Raihanah	100	Tuntas	Tuntas
4.	Dinda	100	Tuntas	Tuntas
5.	Aisyah Wardani	100	Tuntas	Tuntas
6.	Azimah Asyifah	100	Tuntas	Tuntas
7.	Ahmadinejad	95	Tuntas	Tuntas
8.	Henny Khairunisah	95	Tuntas	Tuntas
9.	Farel Firansyah	90	Tuntas	Tuntas
10.	Raihana	90	Tuntas	Tuntas
11.	Muthiah Karimah	90	Tuntas	Tuntas
12.	Tiyara	90	Tuntas	Tuntas
13.	Fatimah Az Zahrah	90	Tuntas	Tuntas
14.	Dina Juhriah	85	Tuntas	Tuntas
15.	Ruslan Al-Iklan	85	Tuntas	Tuntas
16.	Andi Sakilah Saputri	85	Tuntas	Tuntas
17.	Merli	80	Tuntas	Tuntas
18.	Ahmad Dabi	80	Tuntas	Tuntas
19.	Ahmad Ayub Muhaimin	75	Tuntas	Tuntas
20.	Muhammad Sandy	75	Tuntas	Tuntas
21.	Muhammad Syahrul	75	Tuntas	Tuntas
22.	Abdullah Mubarak	75	Tuntas	Tuntas
23.	Muhammad Risqullah N	75	Tuntas	Tuntas
24.	Ahmad Erlangga	70	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
25	Andi Firmansyah	65	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
26	Ardiansyah	60	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai		2.225		
Nilai Rata-rata		85,58		

Keterangan:

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal/KKM: Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas VI-B untuk pelajaran matematika adalah 75.

2. SKBM/KKM : yang kurang dari 75 berarti peserta didik harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

$$Presentase\ Ketuntasan\ Belajar = \frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ siswa \times Nilai\ Ideal} \times 100\%$$

$$Presentase\ Ketuntasan\ Belajar = \frac{2.225}{26 \times 100} \times 100\% = 85{,}58\%$$

Hasil setelah dilakukan tindakan dengan latihan soal terbimbing pada Siklus III= 85,58%

PEMBAHASAN

Pengetahuan Awal (Sebelum Melakukan Bimbingan)

Dari 26 orang peserta didik yang ada di kelas VI-B hanya 4 orang atau 15,38% yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM yang telah ditetapkanoleh guru kelas dan KKG Kecamatan Samboja, dan 53,85% rata-rata kelas.

Siklus I

Dari 26 orang peserta didik yang ada dikelas VI-B terdapat 10 orang atau 38,46% yang memperoleh nilai diatas aat sama dengan KKM, dengan nilai rata-rata kelas 68,27%, berarti terdapat peningkatan rata-rata kelas sebesar 14,42% atau terdapat peningkatan 6 orang peserta didik yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM. Melihat kondisi tersebut peneliti tetap melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya karena hasil ppenelitian masih termasuk kategori "*Kurang*" (38,46%).

Siklus II

Dari 26 orang peserta didik yang ada dikelas VI-B terdapat 19 orang atau 73,08% yang memperoleh nilai diatas aat sama dengan KKM, dengan nilai rata-rata kelas 78,08%, berarti terdapat peningkatan rata-rata kelas sebesar 9,81% atau terdapat peningkatan 9 orang peserta didik yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM dari siklus 1 ke siklus 2. Melihat kondisi tersebut peneliti tetap melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya walaupun hasil penelitian masih sudah termasuk kategori "*Baik*" (73,08%) namun masih perlu pembuktian pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI-B.

Siklus III

Setelah kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dari siklus I sampai pada siklus III aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar terdapat perubahan prestasi yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai dari sikklus 1 dan siklus 2. Pada siklus ke tiga nilai rata-rata kelas 85,58% atau terdapat 23 orang peserta didik dari 26 orang yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui bimbingan secara terus menerus.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah kita ambil suatu kesimpulan secara menyeluruh atau secara klasikal bahwa dengan melalui penerapan metode latihan soal terbimbing dapat diterapkan untuk semua kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara bagi seluruh guru matematika untuk mencoba dan menerapkan metode tersebut di seluruh kelas yang diajarkan bagi seluruh Metode. Sehingga dapat diperoleh hasil yang dapat memuaskan bagi metode dan juga bagi guru mata pelajaran matematika, hal ini juga didukung dengan melihat nilai rata-rata kelas yang diperoleh para peserta didik sudah termasuk kategori "*Sangat Baik*" 85,58%.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan metode latihan soal terbimbing dalam pembelajaran matematika pada Metode kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara Semester Genap Tahun Pembelajaran 2018/2019 dapat Meningkatkan prestasi belajar melalui metode latihan soal terbimbing di kelas VI-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara yang dapat mencapai dan melampaui nilai KKM yang ditetapkan oleh madrasah yaitu 75, secara keseluruhan Metode dapat memperoleh nilai rata-rata 85,58%.

SARAN

1. Guru kelas agar mengkaji materi pelajaran yang cocok, untuk diterapkan dengan latihan metode soal terbimbing.
2. Guru kelas diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan materi untuk menciptakan lingkungan belajar lebih menyenangkan dan lebih menarik sehingga dapat memacu dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.
3. Pihak madrasah agar dapat memfasilitasi semua kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran yang di gunakan dan menyiapkan sarana dan prasarana yang sangat menunjang dalam pembelajaran seperti alat peraga dan media pembelajaran yang lain termasuk buku mata pelajaran matematika yang relevan dalam menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Djamarah, SB. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herman, H. 2008. *Murid Belajara Mandiri*. Bandung: Remaja Karya.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rahaju, Endah Budi. dkk. 2008. *Contectual Teaching and Learning Matematika IX Sekolah Menenhah Pertama/Madrash Tsanawiyah Kelas VII. VIII dan Edisi 4*. Jakarta. Pusat Perbukuan.

Simanjuntak. 2003. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MELALUI MODEL PEMBINAAN CLCK (CONTOH, LATIHAN, CONTROL, KERJA MANDIRI)

Sukini S
Pengawas Sekolah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dalam program menyusun RPP dengan penerapan metode CLCK. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Pada setiap siklus memiliki perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berbeda-beda. Subyek penelitian kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dengan tindakan pembinaan Guru dalam meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran, sedangkan guru SDN Gugus I sebagai obyek sekaligus subyek dalam pemberian perlakuan pembinaan metode CLCK. Teknik pengumpulan data melalui supervisi kelas dengan tahapan mensupervisi guru dalam proses pembelajaran dan pengamatan pembelajaran di kelas, untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan penelitian terutama pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisa data yang menjadi pedoman pengolahan data dengan menggunakan Skor pencapaian dengan konstanta 100. Dan untuk melihat interpertasi dengan menggunakan kriteria interpertasi skor untuk memperkuat penafsiran dalam kesimpulan sebagai berikut: 80-100 (Baik Sekali), 66-79 (Baik), 56-65 (Cukup), dan 40-55 (Kurang). Hasil penelitian menunjukkan Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SDN Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru di SDN Gugus I Kecamatan muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

***Kata Kunci**: Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran, model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri)*

PENDAHULUAN

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan Pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan pengawasan dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru erbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan Kompetensi Guru di Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dalam pengelolaan pembelajaran untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Namun fokus penyusun rencana pembelajaran dilakukan dalam penelitian ini adalah Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada kegiatan yang dilakukan dalam KKG dengan Model Pembinaan CLCK dari pengawas dan guru-guru inti maupun guru sejenis. Model Pembinaan yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada guru kelas di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara untuk peningkatan kompetensi, sehingga mampu menyusun Rencana Pembelajaran dengan indikatornya. Dengan memperhatikan sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru masih rendah perlu dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan profesional yang diharapkan adalah dalam Program Penyusunan RPP berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, pengelolaan pembelajaran untuk menyusun Rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Dengan demikian sistem Pembinaan Profesional bertujuan pemberian bantuan profesional kepada Guru di SDN Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara agar guru memiliki wawasan kependidikan yang luas, pola pikir yang logis dan rasional, menguasai IPTEK, terampil dalam menyusun Rencana Pembelajaran sesuai dengan indikator dan memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin dalam pelaksanaan tugas. Dengan CLCK maka kompetensi guru meningkat karena respon guru sangat positif dalam pembinaan yang di berikan melalui Program Penyusunan RPP yang inovatif.

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar, 2003:751) Untuk mempermudah proses belajar-mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengem-bangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari be-berapa unsur yang saling berinteraksi (Toeti Soekamto 1993).

Dalam penentuan atau pemilihan kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan metoda mana yang paling efektif, efisien, dan relevan dengan pencapaian kompetensi dasar dan indikator. Penentuan metode pembelajaran harus memungkinkan terlaksananya cara belajar siswa aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru perlu memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang benar-benar efektif dan efesien dengan mempertimbangkan:

1. Karakteristik kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
2. Keadaan siswa, mencakup perbedaan-perbedaan individu siswa seperti kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman, dan kepribadiannya.
3. Jenis dan jumlah fasilitas/sumber belajar yang tersedia untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sifat dan karakteristik masing-masing metode yang dipilih untuk mencapai kompetensi dasar.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan ditiap kelas yaitu kelas I di Gugus I Muara Badak dengan Jumlah SDN 6 SD (SDN 001, SDN 002, SDN 007, SDN 008 ,SDN 022, SDN 023) yang waktu pelaksanaannya dimulai Agustus sampai Nopember 2018 Desain yang di gunakan yaitu model Siklus Kemmis &Taggart yang terdiri dari perencanaan,tindakan,observasi evaluasi dan repleksi

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Tindakan

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di kembangkan insrumen pedoman observasi dalam program penyusunan RPP dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon pada guru di sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali melalui pedoman observasi, Adapun pedoman obeservasi penilaian RPP guru.

INSTRUMEN PENELAAHAN DOKUMEN RPP

Mata Pelajaran :
Nama Guru :
Sekolah :
Kabupaten/Kota :
Provinsi :

No	Komponen/Indikator		Penilaian		Catatan
			Ya	Tidak	
I	Umum				
	A	Disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.			
	B	Komponen RPP: identitas mapel, SK, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan			

No	Komponen/Indikator		Penilaian		Catatan
			Ya	Tidak	
		pembeja-ran (penduhuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar dan sumber belajar.			
II	**Penjelasan Komponen RPP**				
A	**Identitas RPP**				
	1	Meliputi satuan pendidikan, kelas, semester 1 .program, mata pelajaran, jumlah pertemuan.			
B	**SK dan KD**				
	1	Rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan standar Isi			
	2	Keterkaitan antara SK dan KD			
C	**Indikator**				
	1	Ada kesesuaian dengan indikator pada silabus.			
	2	Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah.			
	3	Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.			
	4	Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.			
	5	Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (minimal satu KD ada dua indikator)			
	6	Kata Kerja Operasional (KKO) pada indikator pencapaian tidak melebihi tingkatan berpikir KKO dalam KD			
D	**Tujuan Pembelajaran**				
	1	Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.			
E	**Materi Ajar**				
	1	Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan			
	2	Cakupan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.			
F	**Alokasi Waktu**				
	1	Sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar			
G	**Metode Pembelajaran**				
	1	Sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik			
	2	Sesuai dengan karakteristik dari indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata			

No	Komponen/Indikator		Penilaian		Catatan
			Ya	Tidak	
		pelajaran			
	3	Mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ditetapkan dalam silabus			
H	**Kegiatan Pembelajaan**				
	1	**Pendahuluan** Kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.			
	2	**Kegiatan inti**			
	A	Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran			
	B	Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.			
	C	Dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi			
	3	**Penutup**			
	A	Merefleksikan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran			
	B	Membuat rangkuman atau kesimpulan dan penilaian			
	C	Memberikan umpan balik dan tindak lanjut			
I	**Penilaian Hasil Belajar**				
	1	Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.			
	2	Mengacu kepada standar penilaian			
.	3	Ada lampiran soal dan jawaban sesuai dengan indikator pencapaian			
J	**Sumber Belajar**				
		Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK, KD, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.			

HASIL PENELITIAN

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah model pembinaan CLCK dan Program Penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapain indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II.

Proses kegiatan penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri dari atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja adalah indikator penilai RPP terpenuhi oleh guru dengan baik di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur adalah antosiasme guru Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, interaksi guru dengan pembina kepala sekolah sekolah,interaksi dengan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama kelompok, aktifitas dalam diskusi kelompok.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara pada siklus I disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Observasi Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di Gugus I Siklus I

No	Nama	Skor Komponen Penilai RPP		Nilai	Kriteria
	Jumlah	1,375	1215	1295	
	Rata Rata	72,37	63,95	68,16	Cukup

Berdasarkan skor pada tabel 1 Guru yang komponen RPP tergolong sangat aktif 3 orang atau 15.79% dan tergolong cukup 12 orang atau 63,16% dan tergolong kurang sekali 4 orang atau 21.05% sedangkan baik dan baik sekali tidak ada, berdasarkan tabel 3 jika ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut.

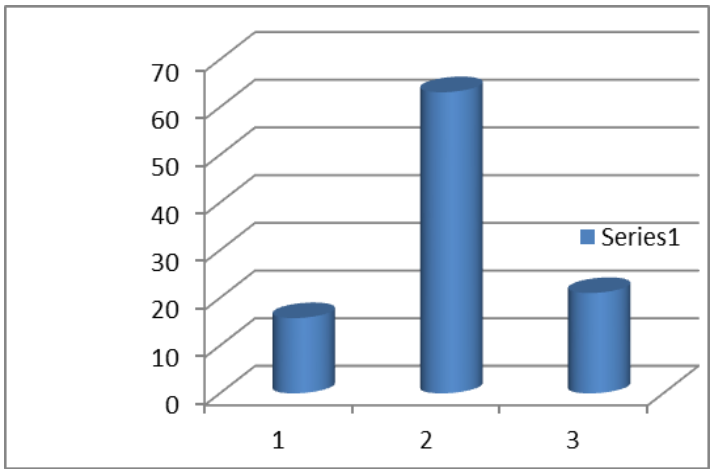

Gambar 1. Kriteria Komponen RPP Gugus I Muara Badak Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I 3 orang guru sangat aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I, sementara 4 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek penilian komponen RPP yang tidak sesuai dengan standar sehingga dilanjutkan pada siklus II, tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara pada siklus II disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hasil Observasi Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di Gugus I Muara Badak Siklus II

No	Nama	Skor Komponen Penilai RPP		Nilai	Kriteria
	Jumlah	1.545	1.520	1,477.5	
Rata-Rata		81,32	80	77,76	Baik

Berdasarkan skor pada tabel 04. Guru yang tergolong komponen RPP yang sangat baik 3 orang atau 15,79 %, tergolong baik 6 orang atau 31,58%, dan tergolong cukup sebanyak 10 orang atau 52,63% sedangan tergolong kurang dan kurang sekali tidak ada. Apabila hasil observasi kriteria komponen RPP seluruh guru Gugus I Muara Badak dapat ditampilkan dalam grafik sebagai berikut:

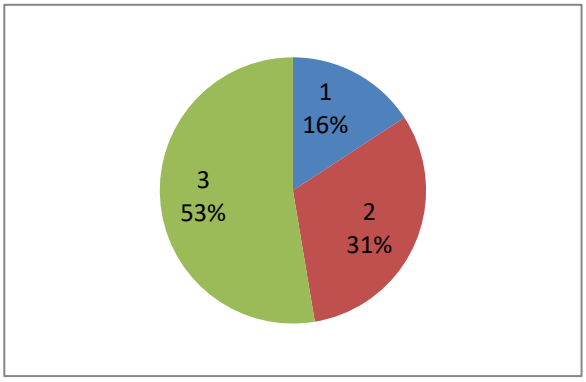

Gambar 2. Kriteria Komponen RPP Gugus I Mauara Badak Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II Guru kelas di Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara sudah kreatif dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Gugus I Kec. Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dapat meningkatkan kompetensi Guru dan pendapat Guru sangat bermanfaat terhadap pembinaan CLCK dalam program Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Tabel 3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP

	Siklus I		Siklus II	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Rata-rata	68,16	Cukup	77,16	Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas, masih terlihat aspek-aspek yang membutuhkan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Walaupun demikian, upaya memperbaiki keadaan awal sekolah dengan kondisi sebagaimana diuraikan pada kondisi sekolah telah mengalami peningkatan, walaupun sebagian besar masih

dikriteria cukup. dan beberapa guru terlihat mengalami peningkatan dalam menyusun komponen RPP dengan benar.

PEMBAHASAN

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas di Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhada RPP melalui pembinaan intensif dalam program Penyusunan RPP. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitannya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan dalam pengawasan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:711). Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dengan pengawasan dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003: 751). Dengan demikian Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan dalam pengawasan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain

KESIMPULAN

Dari hasil peneliti yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SDN Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru di Gugus I Muara Badak Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara , dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di Gugus I Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara

SARAN

Agar Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetap dilaksanakan secara berkesinambungan baik secara individu maupun secara kelompok antar guru. Mengingat program tersebut selalu memberikan dampak positif dan suasana yang kondusif dalam pencapaian

target pembelajaran di kelas. Bagi guru kelas untuk selalu meningkatkan kinerja di sekolahnya masing-masing demi terciptanya kompetensi guru yang profesional untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Anonim. 2007. *Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Anonim. 2005.*Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Cemerlang.

Anonim. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah TK/SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.

Basuki, Witaawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.

_____. 2008. *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____. 2008,*Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah(School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah TK/SD*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah Bacaan Pendulung Pada Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah.* Yogyakarta: UNY.

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BACA TULIS AL QUR'AN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'N HADIS DI KELAS VII-A TAHUN PELAJARAN2018/2019 MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Yayuk Eko Wahyuningsih
Guru Al-Qur'an Hadis MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an bagi peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis di kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartaneegara.pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Sasaran peserta didik yang diteliti adalah 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2018 dengan 2 siklus yakni setiap bulan satu siklus, mulai dari kegiatan pra siklus sampai dengan siklus 2. Seluruh peserta didik disamping belajar mata pelajaran al-Qur'an hadis juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an baik yang dilaksanakan dilingkungan madrasah maupun dimasyarakat dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan bagi peserta didik yang lancar membaca dan menulis al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler akan berdampak positif pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran al-Qur'an hadis. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: Pada siklus 1 terdapat perubahan atau kenaikan jumlah peserta didik dari segi membaca terdapat 20% kategori nilai Baik, 30% kategori Cukup dan 50% kategori kurang Baik serta dari segi menulis terdapat 13% kategori nilai Baik, 77% kategori Cukup dan 10% kategori nilai Kurang Baik, Hasil siklus 2 terdapat kenaikan atau perubahan julah peserta didik dari segi membaca terdapat 26% kategori nilai Baik, 67% kategori Cukup dan 7% kategori nilai Kurang Baik serta dari segi menulisnya terdapat 30% kategori nilai Baik, 67% kategori Cukup dan 3% kategori nilai Kurang Baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubugan antar kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan prestasi belajar pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Peserta Didik kelas VII A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Kata Kunci: *Kemampuan BTA, Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum pendidikan dasar mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dijelaskan "Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama

Islam yang memberikan pendidikan untuk pemahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan dan menyimpulkan dan mengamalkan isi kandungannya, menyalin dan menghapal ayat-ayat terpilih serta memilih dan mengamalkan hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Madrasah Aliyah (Andi Radiyanah, 1996:5).

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kecakapan peserta didik dalam melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik lulusan Madrasah Tsanawiyah adalah peserta didik harus mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih serta mengunakan tajwid dengan benar, artinya sesuai dengan ilmu tajwid. Pembelajaran muatan lokal baca tulis Al-Qur'an yang sudah diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara dengan membiasakan peserta didik untuk selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sedemikian pentingnya Al-Qur'an dan Hadits bagi umat Islam sehingga dalam pendidikan yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam meliputi beberapa bidang studi sebagaimana telah ditetapkan dalam kurikulum masing-masing, sesuai dengan jenis tingkat pendidikan, yaitu pendidikan Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pengetahuan lainnya, termasuk Al-Quran hadits. Pendidikan Al-Quran hadits ini diarahkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar mampu memahami Al-Qur'an dan Hadits dengan unsur pengajarannya adalah: membaca, menyalin, mengartikan, menyampaikan serta memahami Al-Qur'an Hadits.

Berdasarkan kenyataan dalam proses belajar mengajar di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara peserta didik kesulitan dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadis, hal ini disebabkan mayoritas peserta didik kurang fasih dalam membaca dan menulis serta menterjemahkan isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadis Kurang fasihnya para peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an karena 95% inputnya berasal dari Sekolah Dasar (SD) yang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tiak dilaksanakan di sekolah asalnya. Upaya yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara untuk mengejar ketertinggalan para pessertadidik dari segi membaca dan menulis Al-Qur'an Hadis dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an baik dilingkungan madrasah maupun dimasyarakat dimana para peserta didik tinggal. Disamping permasalahan diatas, juga dilihat dari proses belajar mengajar tentang kemampuan guru mata pelajaran yang hanya menggnakan metode ceramah, sehingga peserta didik lebih banyak berdiam diri dan hanya mendengar tanpa dipraktekkan. Untuk perlu kerjasama antara guru mata pelaajaran Al-Qur'an hadis dengan pembina Baca Tulis Al-Qur'an dengan tujuan agar para peserta didik dapat membaca dan menulis dengan baik pada waktu mengikuti pelaajaran Al-Qur'an Hadis.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'an Peserta didik MTs Negeri 4 Kutai kartanegara? 2) Bagaimana prestasi belajar peserta didik MTs N 4 Kutai Kartanegara pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis? dan 3) Bagaimana hubungan kemampuan baca

tulis Al-Qur'an dengan prestasi belajar peserta didik MTs N 4 Kutai Kartanegara pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis

Adapun tujuan dari penelitian dalam penulisan Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini adalah: 1) Untuk memperoleh data tentang kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara; 2) Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara; dan 3) Untuk memperoleh data tentang hubungan antara kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai beriku: *Ada hubungan antara kemampuan baca tulis Al-Quran dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara.*

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Al-Qur'an Hadis

Al-Quran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits (Departemen agama, 2003:1)

Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah keberhasilan proses menerjemahkan simbol tulisan kedalam bunyi. (Rahim: 2008:3). Al-Qur'an adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Jadi yang dimaksud kemampuan baca tulis Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kecakapan peserta didik dalam melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Adapun prestasi belajar Al-Qur'an Hadits yang penulis maksud adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang ditunjukkan dengan nilai dan angka. Salah satu problem umat Islam di Indonesia yang cukup mendasar adalah prestasi generasi muda Islam yang tidak mampu membaca, dan menulis Al-Qur'an.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits dianjurkan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka pendidikan baca tulis Al-Qur'an hendaklah dimulai sejak kecil karena pada masa ini daya ingat anak masih kuat. Penulis juga beranggapan bahwa pendidikan diterapkan sedini mungkin. Oleh karena itu pendidikan baca tulis tidak hanya bahasa Indonesia saja tetapi melainkan belajar bahasa arab diwajibkan untuk bisa menguasai dengan baik dan benar menurut kaidah-kaidah yang berlaku. Sebagaimana tercantum dalam pendidikan agama Islam bahwa kemampuan akan rasa cinta dan penghargaan terhadap Al-Qur'an untuk menbaca dengan baik dan benar dalam mengajarkannya. Prestasi belajar adalah salah satu pencapain yang

diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan istilah lain yaitu pencapain tingkat akhir dari hasil pekerjaan belajar.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah tingkatan penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diterapkan, setelah peserta didik mengikuti program belajar mengajar membaca tulis dalam waktu tertentu maka diharapkan peserta didik menguasai dan memahami materi baca tulis yang telah diajarkan, pengetahuan yang dimiliki peserta didik itulah disebut kemampuan baca tulis Al-Qur'an (Rahim,2008:128).

Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena. Adapun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Menurut Drs. Hery Noer Aly, MA. Memberikan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia didunia dan diakhirat. Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dimadrasah akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan tersebut harus mampu meningkatkan pengayaan peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor
2. Kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah arti dalam sebuah hadis adalah
   "Sebaik-baik kalian, adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya". (H.R. Bukhori)
3. Memberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat peserta didik sehingga terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif Adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program mepat mencapai tujuannya
4. Koordinasi antara kepala madrasah dan guru, petugas BP dan pihak lain yang terkait.

Dari asas pelaksanan kegiatan pembelajaran diatas maka dengan adanya kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan pengayaan pada peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Tujuan Kegiatan Pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an

Untuk dapat mengetahui kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan pesertadidik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor
2. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya
3. Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain
4. Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.

Maka dari itu tujuan Khusus dari kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah:

1. Meningkatkan meningkatkan memampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an
2. Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menulis.
3. Mengatahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pelajaran lainnya.
4. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya.
5. Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
6. Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi
7. Mendapat pertolongan dari Allah SWT

Pengertian Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis

Prestasi adalah bukti dari suatu keberhasilan yang telah dicapai. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2003:2).

Pengertian prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan pengertian belajar menurut (Nasution, 1986: 85) adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, penambahan ilmu pengetahuan, belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. (Purwanto, 1990: 85) mengatakan bahwa belajar adalah tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang telah dilalui, jadi belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu baik fisik maupun psikis, perubahan tersebut akan nampak tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan percakapan, keterampilan dan sikapnya. Menurut (Slamet, 1995:5).

Belajar adalah "suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Selanjutnya (Winkel, 1996: 242) mengemukakan bahwa belajar adalah "suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant".

Kemudian (Hamalik, 1983: 45-46) mendefinisikan belajar adalah "suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-

cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan". (Sumadi Suryabrata, 1993: 83) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah salah satu sumber informasi yang terpenting dalam pengambilan keputusan pendidik, pengukurannya diperoleh dari tes prestasi belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai akademik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki pesrta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari sesuatu materi pelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi. Prestasi belajar pesrta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik. Faktor psikologis (kejiwaan) mempunyai peranan penting dalam pencapaian tingkat prestasi belajar. Hal ini dikarenakan faktor psikologis berhubungan dengan berfungsinya pikiran peserta didik dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran yang disajikan lebih mudah dan efektif (Sardiman, 2001: 3). Berdasarkan pernyataan di atas, maka kondisi psikologis pesrta didik akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Kutai Kartanegara dengan jumlah peserta didik di kelas ini adalah 30 orang yang terdiri dari 14 orang laki – laki dan 16 orang perempuan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Wardani, 2005). PTK sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Obyek Tindakan

Proses penelitian tindakan kelas ditik beratkan pada prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran melalui kegiatan baca tulis al-Qur'an baik dilaksanakan di lingkungan madrasah maupun dimasyarakat dimana para peserta didik tinggal.

Tempat, waktu dan subyek penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara Jalan BPN-Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2018. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII-A MTsN 4 Kutai Kartanegara.

Teknik dan alat pengumpulan data

1. Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
2. Observasi, yaitu untuk cross check data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat
3. Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi
4. Demonstrasi, Melakukan kegiatan membaca dan menulis dihadapan guru mata pelajaran al-Qur'an hadis setelah diberi tugas selama 3 minggu

Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melalukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara, demonstrasi.

Analisis data

1. Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka.
2. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualita atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi, dan wawancara.

Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan Juli sampai dengan September 2018.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (actuating), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Tahap Pra Siklus

1. Menginformasikan kepada peserta didik kelas VII-A MTs N 4 Kutai Kartanegara pada saat proses pembelajaran akan dimulai bahwa kelasnya dijadikan penelitian.
2. Mengadakan pretest membaca dan menulis Al-Qur'an Hadis
3. Menganalisis hasil pretes
4. Guru memberi tugas para peserta didik agar semuanya dapat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler baca tulis al-Qur'an yang diadakan dilingkungan masyarakat, serta ditambah kegiatan membaca dan menulis di lingkungan atau dirumah masing-masing peserta didik
5. Guru memberi tugas pada peserta didik agar menggunakan waktu jam istirahat dan jam seteah bel pulang untuk menghubungi guru bimbingnya untuk membaca Al-Qur'an.

Siklus I

Perencanaan

Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar peserta didik mata pelajaran AL-Qur'an Hadis.

1. Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
2. Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain:

a. Menyiapkaan bacaan berupa ayat-ayat al-Qur'an untuk digunakan sebagai alat tes bai peserta didik.
b. Menyusun pedoman penilian baik untuk membaca maupun menulis dengan aspek yang dinilai (Sangat Bisa, Bisa, Cukup Bisa, dan kurang bisa atau sangat lancar lancar, Lancar, Cukup Lancar dan Kurang Lancar.
c. Menyiapkan pedoman analisis data.

Tindakan

1. Guru membentuk kelompok belajar berdasarkan hiterogenitas jenis kelamin, kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an sebanyak 6 kelompok.
2. Tiap Kelompok beranggotakan 5 orang yang terdiri dari 1 atau 2 peserta didik yang dianggap bisa dan mampu membaca dan menulis al-Qur'an untuk membantu guru sebagai pendamping atau penilai dan sementara yang lainnya sebagai peserta biasa
3. Guru memilih peserta didik yang bisa membaca dan menulis dengan lancar untuk mendampingi dan membantu guru menilai peserta didik yang dianggap kurang bisa membaca dan menulis al-Qur'ansesuai dengan jumlah kelompoknya
4. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik yang membantu guru tentang aspek-aspek yang dinilai.
5. Guru memberi penjelasankepada seluruh pesrta didik tentang pelaksanan kegiatan termasuk ada peserta didik yang bertindak sebagai penilai peserta didik yang kurang bisa membaca dan menulis al-Qur'an
6. Guru membagikan rubrik dan bahan bacaan sebagai media untuk menilai peserta didik
7. Guru membuat kategori persentase penilaian, yang mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah (1985: 52) adalah sebagai berikut:
   Kriteria Baik = 76% – 100%
   Kriteria Cukup = 56% - 75%
   Kriteria Kurang Baik = 40% - 55%
   Kriteria Tidak Baik = Kurang dari 40%
8. Guru melakukan penilaian baik dari segi membaca maupu menulisnya dengan menanya peserta didik yangmembantu guru
9. Guru melakukan uji coba membaca dan menulis al-Qur'an dengan cara menunjuk peserta didik secara acak apakah sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta didik pendamping atau tidak
10. Guru membuat kesimpulan

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelamahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus ke dua.

Siklus II

Perencanaan

Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

1. Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
2. Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain :
   a. Menyiapkaan bacaan berupa ayat-ayat al-Qur'an untuk digunakan sebagai alat tes bai peserta didik.
   b. Menyiapak rubrik penilaian
   c. Menyusun pedoman penilian baik untuk membaca maupun menulis dengan aspek yang dinilai (Sangat Bisa, Bisa, Cukup Bisa, dan kurang bisa atau sangat lancar lancar, Lancar, Cukup Lancar dan Kurang Lancar.
   d. Guru memberi tugas pada peserta didik sebagai pendamping agar peserta ddiiksebagai bimbingannya tetap menjadi tanggungjawabnya baik dilingkungan madrasah maupun dimasyarakat agar waktu istirahat dimanfaatkan untuk membaca dan menulis al-Qur'an

Tindakan

1. Mengacu pada kelompok siklus sebelumnya
2. Guru menyampaikan pada peserta didik sebagai pendamping agar mengatur peserta didik yang dibawah bimbingannya.
3. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik yang membantu guru tentang aspek-aspek yang dinilai.
4. Guru memberi penjelasankepada seluruh pesrta didik tentang pelaksanan kegiatan termasuk ada peserta didik yang bertindak sebagai penilai peserta didik yang kurang bisa membaca dan menulis al-Qur'an
5. Guru membagikan rubrik dan bahan bacaan sebagai media untuk menilai peserta didik
6. Guru melakukan penilaian baik dari segi membaca maupu menulisnya dengan menanya peserta didik yangmembantu guru
7. Guru melakukan uji coba membaca dan menulis al-Qur'an dengan cara menunjuk peserta didik secara acak apakah sesuai dengan yang disampaikan oleh peserta didik pendamping atau tidak
8. Guru membuat kesimpulan

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelamahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus selanjutnya atau stop sampai siklus ke 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Tabel 1. Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Membaca		Menulis	
		Jumlah PD	Prosentase	Jumlah PD	Prosentase
1	76 – 100	5	17%	8	27%
2	56 – 75	7	23%	9	30%
3	40 – 55	10	33%	9	30%

4	Kurang dari 40	18	27%	4	13%
Jumlah		30	100%	30	100%

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca dan menulis peserta didik pada kondisi awal yang terjadi pada bulan Juli tahun 2018, terdapaat rentang kemampuan peserta didik baik dari segi membaca maupun menulis dapat dilihat kondisi menulis atau menyalin lebih baik dari pada kemampuan membaca bagi para peserta didik. Dari 30 peserta didik terdapat 5 orang (17%) yang memperoleh nilai membacanya kategori *Baik* dan 8 orang (27%) dari segi menulis atau menyalinnya. Sementara 28 orang (10 + 18) atau 60% masih memperoleh nilai kurang dari segi membacanya dan 13 orang (9+4) atau 43% yang masih *Kurang Baik* dari segi menulisnya. Dengan melihat data diatas guru selaku peneliti tatap berusaha untuk memotivasi peserta didik agar tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an baik dilingkungan madrasah maupun di masyarakat.

Siklus I

Tabel 2. Kondisi Siklus Pertama

No	Rentang Nillai	Membaca		Menulis	
		Jumlah PD	Prosentase	Jumlah PD	Prosentase
1	76 – 100	11	37%	12	40%
2	56 – 75	10	33%	13	43%
3	40 – 55	6	20%	4	13%
4	Kurang dari 40	3	10%	1	3%
Jumlah		30	100%	30	100%

Dengan memperhatikan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 30 peserta didik terdapat 11 orang (37%) yang bsa membaca selama pembelajaran sebulan, berarti terdapat kenaikan jumlah peserta didik sebanyak 6 orang (11-5) orang yang bisa membaca Al-Qur'an dan terdapat 12 orang (40%) peserta didik yang bisa menulis Al-Qur'an dan terdapat kenaikan sejumlah 4 orang (12-8), ini merupakan kategoti *Baik*. Kemudian masih terdapat 9 orang (30%) dari segi membacanya serta 5 orang (16%) dari segi menulisnya termasuk kategori *Kurang Baik*. Dengan melihat data diatas guru selaku peneliti tatap berusaha memberi memotivasi pada peserta didik agar tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an baik dilingkungan madrasah maupun di masyarakat. Karena masih terdapat banyak pesertadidik yang berada dikategori kurang baik mak guru tetap melanjutkan penelitian sampai siklus berikutnya.

Kondisi Siklus Kedua

Tabel 3. Kondisi Siklus Kedua

No	Rentang Nillai	Membaca		Menulis	
		Jumlah PD	Prosentase	Jumlah PD	Prosentase
1	76 – 100	19	63%	21	70%
2	56 – 75	8	27%	7	23%
3	40 – 55	2	7%	2	7%
4	Kurang dari 40	1	3%	0	0%
Jumlah		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 30 peserta didik terdapat 19 orang (63%) yang bisa membaca selama pembelajaran sebulan, berarti terdapat kenaikan jumlah peserta didik sebanyyak 8(19-11) orang yang bisa membaca Al-Qur'an dan terdapat 21 orang (70%) peserta didik yang bisa menulis Al-Qur'an dan terdapat kenaikan sejumlah 9 orang (21-12), ini merupakan kategoti *Baik*. Kemudian masih terdapat 3 orang (10%) dari segi membacanya serta 2 orang (7%) dari segi menulisnya termasuk kategori *Kurang Baik*. Dengan melihat data diatas guru selaku peneliti tatap berusaha memberi memotivasi pada peserta didik agar tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an baik dilingkungan madrasah maupun di masyarakat dan penelitian disudahi sampai pada siklus kedua karena terdapat perubahan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi

Kegiatan/ Kategori Nilai	Membaca		Perubahan		Menulis		Perubahan	
	Jumlah PD	%	Jumlah PD	%	Jumlah PD	%	Jumlah PD	%
Pra Siklus								
Baik	5	17%			8	27%		
Kurang Baik	18	27%			4	13%		
Siklus Pertama								
Baik	11	37%	6	20%	12	40%	4	13%
Kurang Baik	3	10%	15	50%	1	3%	3	10%
Siklus Kedua								
Baik	19	63%	8	26%	21	70%	9	30%
Kurang Baik	1	3%	2	7%	0	0%	1	3%

Berdasarkan data Tabel 4 diatas mengambarkan terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler terhadap hasil pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII-A Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara.

KESIMPULAN

1. Hasil pembelajaran kondisi awal mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an didominasi nilai oleh kategori Kurang Baik.
2. Hasil belajar pada siklus 1 terdapat kenaikan atau perubahan jumlah peserta didik dari segi membaca terdapat 20% kategori nilai Baik dan 50% kategori kurang Baik serta dari segi menulis terdapat 13% kategori nilai Baik dan 10% kategori nilai Kurang Baik.
3. Hasil siklus 2 terdapat kenaikan atau perubahan julah peserta didik dari segi membaca terdapat 26% kategori nilai Baik dan 7% kategori nilai Kurang Baik serta dari segi menulisnya terdapat 30% kategori nilai Baik dan 3% kategori nilai Kurang Baik.
4. Karena dalam peneltian ini baik dari siklus 1 maupun siklus 2 terdapat kenaikan atau perubahan maka peneliti berkesimpulan bahwa ada hubungannya kemampuan baca tlis al-Qur'an dengan prestasi belajar mata pelajaran al-

Qur'an hadis pada kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kutai Kartanegara

SARAN

1. Guru seharusnya selalu mencari dan menyesuaikan kemmpuan peserta didik dalam mengikjutik pembelajaran, karena masing-masing peserta didik pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis atau mata pelajaran agama lainnya seperti bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2006 dan 2008. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Standar Penilaian di Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

_____. 2003. *Kurikilim Berbasis Kompetensi : Kurikulum dan hasil belajar Al-Quran Hadits*. Jakarta: Dikjen Kelembagaan Agam Islam.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2001. *Teknik Pengukuran Dan Evaluasi Pendidikan.* Bandung: Mandar Maju.

Humam, As'ad. 2003. *Pembelajaran Iqra' Cara Cepat Belajar al-Qur'an*. Yogyakarta: AMM.

Jamaroh, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jamil, Hafid. 2008. *Pembelajaran Membaca*. Jakarta: Remaja Rosdakarya Baru.

Majid, Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.

Purwanto, Ngalim. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya.

_____. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI SUVERVISI EDUKATIF KOLABORATIF SECARA PERIODIK DI GUGUS TK KECAMATAN SAMARINDA ULU TAHUN PEMBELAJARAN 2014/2015

Umi Kalsum

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi, bahwa seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini memberi gambaran tentang langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menyusun rencana pembelajaran, mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan rencana pembelajaran, mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menilai perkembangan peserta didik, dan mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian perkembangan peserta didik. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil penentuan perencanaan pelaksanaan pembelajaran di siklus I pada kegiatan supervisi edukatif kolaboratif ini, dari 60 guru, terdapat 40 guru yang telah berhasil memenuhi semua indikator yang telah ditentukan dengan prosentase sebesar 67%. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 56 guru yang berhasil dengan presentase 93%.; 2) Hasil melaksanakan pembelajaran tindakan kelas di siklus I, terdapat 40 orang guru yang dinyatakan berhasil memenuhi semua indikator dengan prosentase sebesar 66%. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 56 guru yang berhasil dengan presentase 90%; 3) Hasil menilai perkembangan peserta didik pada siklus I terdapat 41 guru yang telah berhasil dengan prosentase sebesar 68%. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 59 guru yang berhasil dengan presentase 98%; 4) Hasil melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian pada siklus I terdapat 40 guru dengan prosentase sebesar 67%. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 56 guru yang berhasil dengan presentase 93%.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Supervisi Edukatif Kolaboratif*

PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan UU system pendidikan. UU tersebut memuat 22 Bab 77b Pasal dan penjelasannya. UU system Pendidikan (2003: 38) menjelaskan bahwa setiap pembaharuan system pendidikan nasional untuk memperbaharui Visi, Misi, dan strategi pendidikan Nasional. Visi pendidikan Nasional diantaranya adalah: 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2) Membantu dan mempasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 3) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoftimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 4) Meningkatkan kepropesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan 5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam kontek Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen; menurut Samsudin (2005: 66), ada tiga komponen utama yang salin berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika komponen tersebut adalah: Kurikulum, guru, dan pembelajaran (peserta didik). Ketiga komponen itu, gurulah yang menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan dalam pembelajaran, seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara oftimal. Seorang guru harus tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing peserta didik. Bahkan, menurut Undang-Undang Pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menegah. Berdasarkan hal itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam pembelajaran di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu, sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, penelitian ini hanya difokuskan pada suvervisi edukatif saja, sehingga judul penelitian tindakan tersebut adalah “Upaya Meningkatkan Kinerja guru dalam pembelajaran di kelas melalui suvervisi edukatif kolaboratif secara periodik di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan sekolah ini yaitu: apakah kinerja guru terhadap pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan melalui supervisi edukatif kolaboratif secara periodik? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Memberi gambaran tentang langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam

menyusun rencana pembelajaran; 2) Mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan rencana pembelajaran; 3) Mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam menilai Perkembangan Peserta Didik; dan 4) Mendeskripsikan langkah-langkah supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dalam melaksanakan tindak lanjut penilaian Perkembangan Peserta Didik.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru dapat dipahami sebagai tindakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. (Masnur Muslich, 2007:12). Komponen-komponen standar kompetensi guru antara lain:

1. Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan.
2. Komponen kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran.
3. Pengembangan profesi.

Kualifikasi akademik merupakan tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan semuanya hasil kerjanya harus bisa diukur oleh indikator. Berikut kompetensi yang harus dimiliki seorang guru professional:

1. Kompetensi Pedagogik guru meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) Pemahaman tentang peserta didik; c) Pengembangan kurikulum/silabus; d) Perancangan pembelajaran; e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) Evaluasi hasil belajar; dan g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian. Dijelaskan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian guru mencakup lima kompetensi inti, yaitu: a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Pendidikan Nasional. Kompetensi professional sebagaimana yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara

luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal. Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No.16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti yakni: a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; b) Menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara efektif; d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini nampak dalam kemampuannya untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Menurut Permendiknas No.16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup empat kompetensi utama yakni: a) Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; c) Beradaptasi dengan baik di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kinerja Kepala Sekolah

Dalam hal kinerja kepala sekolah harus melaksanakan tugas utamanya menjadi kepala sekolah tersebut dengan penuh tanggung jawab. Menurut format penilaian kinerja sekolah kabupaten Lamongan (2004: 1-43), kepala sekolah harus melaksanakan tugasnya yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai pendidik (Edukator), kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai penyedia (Supervisor), kepala sekolah sebagai pemimpin (Leader), dan kepala sekolah sebagai Enterpreneur (Kewirausahaan).

1. Kepala Sekolah Sebagai Manajer
2. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Sekolah
3. Kepala Sekolah Sebagai Administrator Sekolah
4. Kepala sekolah sebagai supervisor/ penyedia sekolah
5. Kepala Sekolah Sebagai Entrepreneur (Kewirausahaan Sekolah)
6. Kepala Sekolah Sebagai Motivator
7. Kepala Sekolah Sebagai Edukator

Supervisi Edukatif

Supervisi merupakan salah satu tugas kepala sekolah yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan dari aspek yang di supervisi dan orang yang melakukan supervisi. Aspek yang di supervisi bisa berupa administrasi dan edukatif. Orang yang meakukan supervisi adalah pengawas dan

kepala sekolah. Adapun orang yang di supervisi bisa kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, tenaga edukatif yang lain tenaga administrasi dan peserta didik.

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan, dan konseling. Supervisi ini bisa dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Jika supervisi dilakukan pengawas kepada kepala sekolah, pengawas bisa melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan kelengkapan dokumen kurikulum dan buku penunjang. Selain wawancara, pengawas dan/atau kepala sekolah dapat melaksanakan observasi kepada guru dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan. Dalam melaksanakan observasi, pengawas atau kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas serta mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan. Bentuk observasi tersebut bisa berupa:

1. Observasi kegiatan belajar mengajar, meliputi:
   a. Persiapan mengajar
   b. Pelaksanaan satuan pengajaran di dalam kelas dan
   c. Pelaksanaan penilaian.
2. Observasi kegiatan bimbingan, meliputi:
   a. Program kegiatan bimbingan di sekolah
   b. Pelaksanaan bimbingan di sekolah
   c. Kelengkapan administrasi/perlengkapan bimbingan
   d. Penilaian dan laporan

Selain di atas, supervisor harus melakukan observasi dan wawancara sekaligus yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, yang termasuk proses belajar mengajar yaitu:

1. Persiapan mengajar yang terdiri atas
   a. Membuat program tahunan
   b. Membuat program semester
   c. Membuat Rencana Palaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Palaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
2. Melaksanakan proses belajar mengajar yang terdiri atas:
   a. Pendahuluan;
   b. Pengembangan;
   c. Penyerapan;
   d. Penutup
3. Penilaian yang didalamnya:
   a. Memiliki catatan anekdot peserta didik, hasil observasi, percakapan, hasil karya, dan fortofolio peserta didik.
   b. Lembar capaian perkembangan peserta didik (harian, mingguan, dan bulanan).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus TK II dan IV Kecamatan Samarinda Ulu, pada tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilakukan di 10 Taman Kanak-kanak pada gugus binaan peneliti, yaitu Gugus II dan IV Kecamatan Samarinda Ulu dengan jadwal yang telah ditentukan. Waktu penelitian dilakukan

pada semester 1 (ganjil) tahun pelajaran 2014/2015, selama penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi analisis, dan tindak lanjut.

Objek Penelitian

1. Guru. Melihat peningkatan kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai perkembangan peserta didik, melaksanakan tindakan lanjut hasil penelitian.
2. Pembelajaran. Memperhatikan keefektifan pembelajaran di kelas yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Peserta didik. Memperhatikan motivasi belajar anak, hasil belajar yang dilihat, dan hasil perkembangannya.
4. Supervisor. Memperhatikan tindakan supervisor selama melakukan supervisi edukatif.
5. Kolaborator. Dalam penelitian tindakan sekolah ini kolaborator adalah yang membantu supervisor dalam pelaksanaan penelitian ini. Kolaborator ditunjuk 1 orang dari setiap sekolah/TK, dalam hal ini adalah kepala sekolah dari sekolah/TK itu sendiri. Agar mempermudah memantau kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Prosedur Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan, pelaksanaannya secara siklus. Pelaksanaannya selama dua siklus. Siklus-siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkelanjutan. Setiap siklusnya selalu ada persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan, evaluasi, dan refleksi. Rencana pelaksanaan tindakan siklus tersebut sebagai berikut:

Siklus I

Persiapan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada semester 1 (ganjil) dimulai dari tanggal 18 Agustus 2014 s/d 9 September 2014 dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data awal diambil dari daftar keadaan guru, untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti guru, dan lamanya guru bertugas. Data awal kerja guru dan efektivitas pembelajaran dilihat dari supervisi kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian.
2. Mengadakan pertemuan guru-guru sebagai mitra penelitian membahas langkah-langkah pemecahan maaslah pembelajaran dari aspek guru dan supervisor.
3. Merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada Siklus I.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh peneliti dan supervisor selama belajar mengajar berlangsung dengan tindakan sebagai berikut:

1. Mengadakan penelitian selama guru membuat program pembelajaran melalui workshop sekolah.
2. Melaksnakan supervisi edukatif selama pembelajaran secara periodik dengan system kolaboratif.

3. Pemberian reward dari kegiatan dalam bentuk penilaian angka kredit jabatan fungsional guru sebagai syarat kenaikan pangkat.

Pemantauan dan Evaluasi

Pada prinsipnya, pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta tindakan-tindakan supervisor dalam mensupervisi guru tersebut.

Adapun instrument yang digunakan untuk memantau tindakan guru dalam pembelajaran dan supervisor dalam mensupervisi berupa:

1. Professional, guru yang mempunyai komitmen tinggi dan mempunyai kemampuan berpikir tinggi.
2. Analisis, guru yang memiliki kemampuan berfikir tinggi tetapi komitmennya rendah.
3. Tindakan terfokus atau bingung, guru yang mempunyai komitmen tinggi tetapi kemampuan berpikirnya rendah.
4. Gagal, guru memiliki komitmen rendah, dan kemampuan berpikirnyapun rendah.
5. Tindakan supervisor sebelum pelaksanaan supervisi;
6. Tindakan supervisor selama pelaksanaan supervisi;
7. Tindakan supervisor setelah pelaksanaan supervisi
8. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang meliputi analisis, sintesis, memaknai, menerangkan, dan akhirnya menyimpulkan semua informasi yang diperoleh pada saat persiapan dan tindakan. Hasil refleksi dimanfaatkan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya. Guru, peneliti, dan supervisor pada tahap ini mendiskusikan perencanaan proses tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama guru menyusun rencana pembelajaran melaksanakan pembelajaran, menilai perkembangan peserta didik, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian hasil perkembangan peserta didik dan supervisor melakukan tindakan. Hal yang didiskusikan meliputi:

1. Kesesuaian pembelajaran dengan perencanaan
2. Materi yang digunakan pembelajaran.
3. Observasi hasil pembelajaran;
4. Kesesuaian tindakan guru dengan format supervisi
5. Tindakan lanjut supervisor dengan guru.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada semester 1 (ganjil) di mulai pada tanggal 22 September 2014 s.d 23 Oktober 2014 dan merupakan kelanjutan serta perbaikan dari siklus I. Kegiatan siklus II didasarkan pada hasil siklus I dengan rangkaian:

1. Persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pemantauan dengan evaluasi
4. Refleksi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus, serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan supervisi edukatif model kolaboratif.

Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dan perilaku supervisor dalam melaksanakan supervisi guru. Adapun analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui keberhasilan guru dan perkembangan peserta didik berdasarkan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan oleh Depdiknas sebagai berikut.

1. Nilai 91-100 = Amat baik (A) Berhasil
2. Nilai 76-90 = Baik (B) Berhasil
3. Nilai 55-75 = Cukup (C) Cukup
4. Nilai 0-54 = Kurang (D) Belum Berhasil

Indikator Kinerja

Keseluruhan data yang terkumpul, selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran;
2. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksnakan pembelajaran;
3. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam menilai perkembangan peserta didik;
4. Terjadinya peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil perkembangan peserta didik;
5. Terjadinya pembelajaran efektif yang mampu memotifasi anak dengan meningkatnya hasil belajar.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan Temuan Siklus I

Tabel 1. Hasil Penentuan Perencanaan Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Mendiskripsikan tujuan pembelajaran	60	40	67
2.	Menentukan materi sesuai dengan materi	60	40	67
3.	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	60	39	65
4.	Mengalokasikan waktu	60	39	65
5.	Menentukan metode pembelajaran	60	39	65

6.	Merancang prosedur perencanaan	60	40	67
7.	Menentukan media pembelajaran	60	40	67
8.	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa program pembelajaran dan sejenisnya)	60	41	68
9.	Menentukan teknis penilaian yang sesuai perkembangan anak	60	42	70
	Jumlah keberhasilan	60	40	67

Tabel 2. Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	60	42	68
2.	Menyajikan materi pelajaran secara sistematik	60	40	67
3.	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah di tentukan	60	39	65
4.	Mengatur kegiatan peserta didik di kelas	60	39	65
5.	Menentukan media pembelajaran	60	40	67
6.	Menggunakan alat peraga yang sesuai	60	40	67
7.	Memotivasi peserta didik dengan cara yang positif	60	39	65
8.	Melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif	60	42	68
9.	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	60	39	65
10.	Menyimpulkan pembelajaran	60	40	67
11.	Menggunakan waktu secara efektif	60	40	67
	Jumlah keberhasilan	60	40	66

Tabel 3. Hasil Menilai Perkembangan Peserta Didik Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Menyusun perangkat penilaian perkembangan anak	60	39	65

2.	Melaksanakan penilaian	60	42	70
3.	Memberikan motivasi	60	42	70
4.	Menilai hasil belajar	60	42	70
5.	Mengolah hasil belajar	60	42	70
6.	Menganalisis hasil belajar	60	39	65
7.	Menyimpulkan hasil belajar	60	39	65
8.	Menyusun laporan hasil belajar	60	43	72
9.	Memperbaiki perangkat penilaian perkembangan anak	60	44	73
	Jumlah keberhasilan	60	41	68

Tabel 4. Hasil Melaksanakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Mengidentifikasikan kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	60	39	65
2.	Menyusun program tindak lanjut	60	38	65
3.	Melaksanakan tindak lajut	60	40	67
4.	Mengevaluasi hasil tindak lanjut penilaian	60	41	67
5.	Menganalisi hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	60	42	70
	Jumlah keberhasilan	60	40	67

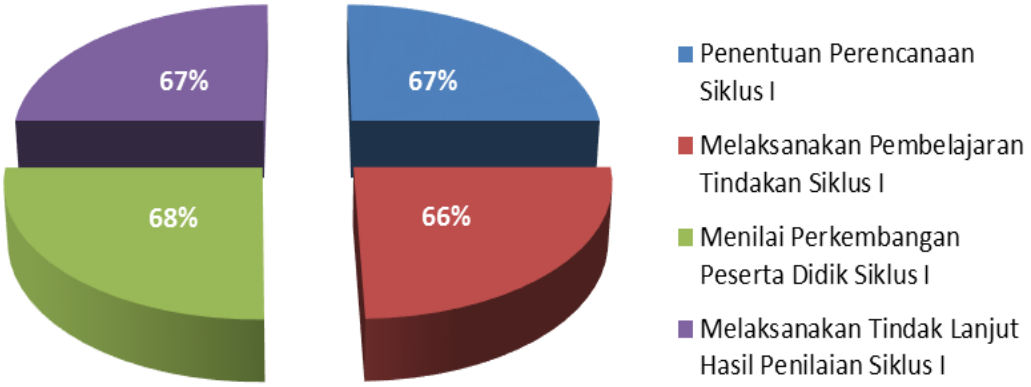

Gambar 1. Grafik Persentase Keberhasilan Siklus I

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru, dan supervisor melakukan tindak lanjut yang berkaitan dengan tindakan tindakan yang perlu dilakukan pada siklus II baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Tabel 5. Hasil Penentuan Perencanaan Siklus II

No.	Indikator	Jml Guru	Jml Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Mendiskripsikan tujuan pembelajaran	60	60	100
2.	Menentukan materi sesua dengan kompetensi	60	60	100
3.	Mengorganisasikan materi berdasarka urutan atau kelompok	60	49	82
4.	Mengalokasikan waktu	60	60	100
5.	Menentukan metode pembelajaran	60	53	88
6.	Merancang prosedur perencanaan	60	52	87
7.	Menentukan media pembelajaran	60	52	87
8.	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa program pembelajaran dan sejenisnya)	60	60	100
9.	Menentukan teknis penilaian yang sesuai perkembangan anak	60	60	100
	Jumlah keberhasilan	60	56	93

Tabel 6. Hasil Melaksanakan Pembelajaran Tindakan Siklus II

No.	Indikator	Jml Guru	Jml Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Membuka pelajaran dengan metode yang tepat	60	56	93
2.	Menyajikan materi pelajaran secara sistematik	60	58	97
3.	Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah di tentukan	60	55	92
4.	Mengatur kegiatan peserta didik di kelas	60	57	95
5.	Menentukan media pembelajaran	60	55	92
6.	Menggunakan alat peraga yang sesuai	60	60	100
7.	Memotivasi peserta didik dengan cara yang positif	60	53	88
8.	Melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang komunikatif	60	55	92
9.	Memberikan pertanyaan dan umpan balik	60	52	87
10.	Menyimpulkan pembelajaran	60	60	100
11.	Menggunakan waktu secara efektif	60	60	100
	Jumlah keberhasilan	60	56	90

Tabel 7. Hasil Menilai Perkembangan Peserta Didik Siklus II

No.	Indikator	Jml Guru	Jml Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Menyusun perangkat penilaian perkembangan anak	60	58	97
2.	Melaksanakan penilaia	60	60	100
3.	Memberikan motivasi	60	55	92
4.	Menilai hasil belajar	60	60	100
5.	Mengolah hasil belajar	60	60	100
6.	Menganalisis hasil belajar	60	60	100
7.	Menyimpulkan hasil belajar	60	60	100
8.	Menyusun laporan hasil belajar	60	60	100
9.	Memperbaiki perangkat penilaian perkembangan anak	60	58	97
	Jumlah keberhasilan	60	59	98

Tabel 8. Hasil Melaksanakan Tindak Lanjut Hasil Penilaian Siklus I

No.	Indikator	Jml Guru	Jml Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Mengidentifikasikan kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian	60	60	100
2.	Menyusun program tindak lanjut	60	58	97
3.	Melaksanakan tindak lajut	60	53	88
4.	Mengevaluasi hasil tindak lanjut penilaian	60	56	93
5.	Menganalisi hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian	60	55	92
	Jumlah keberhasilan	60	56	93

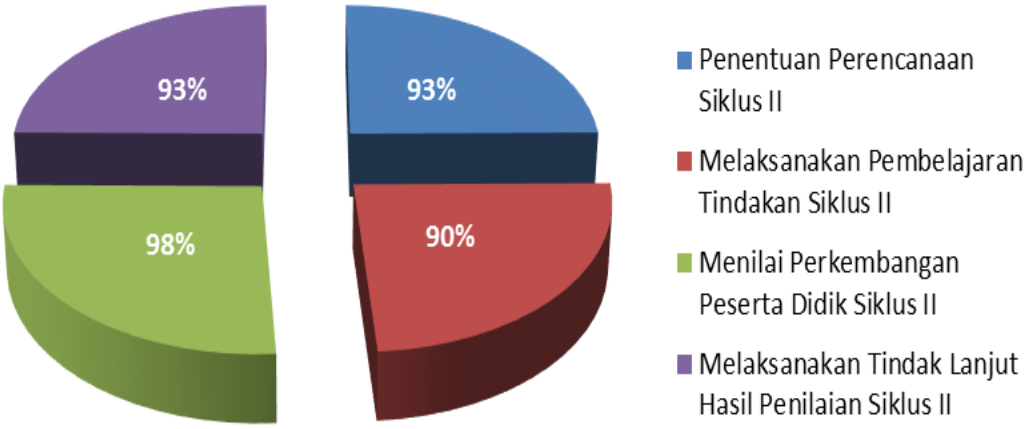

Gambar 2. Grafik Prosentase Keberhasilan Siklus II

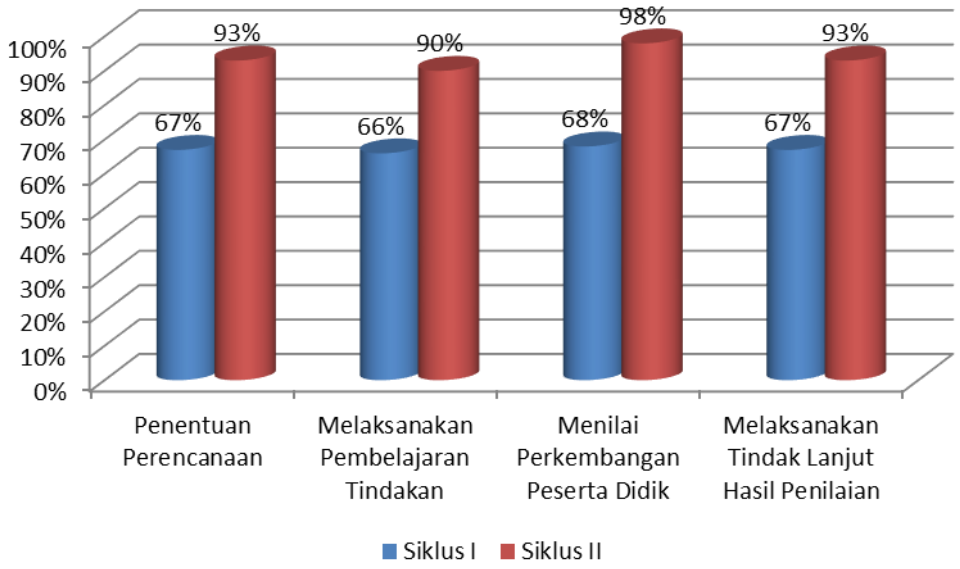

Gambar 3. Grafik Perbandingan Keberhasilan Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Temuan pertama kinerja guru meningkat ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adnya kerja sama antara Guru kelas yag satu dengan Guru kelas yang lain dibantu oleh guru senior yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Guru senior/ supervisor memberikan format supervisi, dan jadwal supevisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan satu kali; 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan perbuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran); 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor, guru senior, menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memfotocopy arsip sekolah. Jika disekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya; 4) Supervisor memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan pada guru yang akan di supervisi tersebut; 5) Supervisor dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan kedua kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari 60 guru hampir semuanya mampu

melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai, tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut.
2. Selama pelaksanaan supervisi di kelas, guru tidak mengangap supervisor sebagai penilai karena pada saat sebelum pelaksanaan supervisi, supervisor dan guru telah melakukan diskusi tentang permasalahan permasalahan yang ada pada saat pembelajaran berlangsung.
3. Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran, baik yang positif ataupun yang negatif.
4. Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuannya, penyajiannya, dan umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan, member umpan balik kepada guru tersebut.
5. Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran.

Temuan ketiga kinerja guru meningkat dalam menilai perkembangan anak pada penelitian tindakan yang dilakukan di Gugus TK II dan IV Kecamatan Samarinda Ulu ternyata pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik memberikan dampak positif terhadap guru dalam menyususn perangkat penilaian perkembangan anak, melaksanakan, memeriksa, menilai mengolah, menganalisis menyimpulkan menyusun laporan dan memperbaikinya. Sebelum diadakan supervisi edukatif secara kolaboratif guru banyak yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian. langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi edukatif kolaboratif secara periodik yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah sebagai berikut:

1. Supervisor berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervisi.
2. Guru melakukan penilaian sesuai denga aturan yang sesuai dengan aturan yang telah di tentukan bersama supervisor.
3. Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan pensekoran, pembobotan, dan pengolahan nilai yang sebelum pelaksanaan supervisi didiskusikan dengan supervisor.
4. Guru menganalisis hasil penilaian dan melaporkannya kepada urusan kurikulum.

Temuan keempat, kinerja guru meningkat dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian kegiatan belajar peserta didik. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam supervisi edukatif kolaboratif yaitu:

1. Supervisor dan guru bersama sama membuat program tindak lanjut hasil penilaian.
2. Guru senior supervisor memberi contoh pelaksanaan tindak lanjut, yang akhirnya dilanjutkan oleh guru dalam pelaksanaan sebenarnya.
3. Supervisor dan guru senior mengajak diskusi pada guru yang telah membuat, melaksanakan dan menganalisi program tindak lanjut.

Temuan kelima kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai perkembangan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut dari hasil perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

1. Peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:
   a. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran
   b. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pembuatan rencana pembelajaran.
   c. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pembelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekali. (2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran). (3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pembelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut dberi kembali. bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya. (4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut. (5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa dan menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya hal tersebut, terciptalah hubngan yang akrab antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat disimpulakan sebagai berikut:
   a. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
   b. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
   c. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut. (2) Selam pelaksanaan supervisi di kelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena sebelum pelaksanaan supervisi guru dan supervisor telah berdiskusi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut. (3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran baik yang posiitf maupun negatif. (4) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuan penyajian dan umpan baliknya, supervisor memberikan contoh bagaimana

menjelaskan tujuan menyajikan dan memberi umpan balik kepada guru tersebut. (5) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, supervisor setiap dua atau tiga minggu mengikuti atau mengunjungi guru tersebut dalam proses pembelajaran.

3. Peningkatan kinerja guru dalam menilai perkembangan peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:
   a. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat memudahkan guru dalam berkonsultasi dalam pembuatan perangkat penilaian.
   b. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antarguru dalam melaksanakan penilaian dan analisis hasil penilaian.
   c. Pelaksanaan supervisi edukatif kolaboratif secara periodik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menilai perkembangan anak dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Supervisor berdiskusi dengan guru dalam pembuatan perangkat penilaian sebelum dilaksanakan supervise. (2) Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan bersama supervisor sebagai kolaboratif dalam pembelajaran. (3) Guru membuat kriteria penilaian yang berkaitan dengan penskoran, pembobotan dan pengolahan hasil, yang sebelum pelaksanaan supervise di diskusikan dengan supervisor. (4) Guru menganalisis hasil penilaian dan melaporkannya kepada urusan kurikulum.
4. Peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian perkembangan peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:
   a. Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian perkembangan peserta didik.
   b. Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan guru komunikasi antarguru dalam melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian perkembangan peserta didik.

SARAN

1. Mengingat pelaksanaan penelitian ini baru berjalan beberapa siklus, peneliti/guru lain diharapkan dapat melanjutkan untuk temuan yang lebih signifikan.
2. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini masih merupakan instrumen yang tingkat validasinya belum memuaskan. Penelitian berikutnya dapat mencoba dengan instrumen yang lebih standar.

DAFTAR PUSTAKA

A.S. Moenir. 1995. *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: Gunung Agung.

Alex B. Nitisemito. 1992. *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonezia.

Andre E. Sikula. 1981. *Personnel Administration and Human Resources Management*. Santa Barbara: John Wiley & sons, Inc.

Bennett N.B. Silalahi. 1999. Manajemen Integratif. Jakarta: STIM LPMI.

David Krech, Richard S. Cruthfield an Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual in Society*. New York: McGraw-Hill Book Company Inc.

Florence L. Denmark. 1976. "Leadership Styles", *Leadership and Social Change*, ed. William R. Lassey and Marshal Sashkin. USA: Universities Associates, Inc.,.

Henry Clay Lindgren. 1980. *Educational Pshycology in the Classroom*. New York: Oxford University Press.

http://www.tintaguru.com/2013/05/profesionalisme-guru-analisis-uu-no-14.html

James H. Donnelly, Jr., James L. Gibson, and John M. Ivancevich. 1987. Fundamentals of Management, Business Publication Inc.

Jane Whitney Gibson an Richards M. Hodgetts. 1986. *Organizational Communication: A Managerial Perspective*. Orlando: Academic Press College Division.

Malaya S.P. Hasibuan. 1994. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Haji Masagung.

Michael R, Carrell & Frank E. Kuzmits. 1982. *Personnel Management of Human Resources*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

Paul Pigors & Charles A. Myers. 1977. *Personnel Administration: A Point of View and a Method*. Tokyo: McGraw-Hill Inc.

Suyad Prawirisentono. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan: Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*. Yogyakarta: BPFE.

W. Jack Duncan, Management. 1983. *Progressive Responsibility in Administration*. New York: Random House, Inc.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE INKUIRY PADA SISWA KELAS 7-F SMPN 11 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Sunarmi

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui Metode Inkuiry Kompetensi Dasar Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan pada siswa kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2015/2016. Sebagai subjek penelitian adalah kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan pada semester Genap Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 43 siswa. Data diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan eksperimen dan memberikan test pada setiap siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilakukan tes pada setiap akhir siklus yaitu pertemuan ketigat. Soal test hasil belajar berbentuk pilihan ganda. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian siklus I belum memenuhi nilai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 62.5 dengan ketuntasan klasikal belum tercapai yaitu 53.5%, setelah dilakukan upaya peningkatan hasil belajar melalui metode inkuiry dan pada siklus II seluruh siswa mencapai nilai ketuntasan individu dengan nilai rata-rata 82.5 dan ketuntasan klasikal yaitu 81.4%. Berdasarkan hasil siklus I dan II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 27.5%, hal ini menjelaskan bahwa penerapan metode inkuiry mampu meningkatkan hasil belajar pelajaran IPA untuk kompetensi dasar interaksi makhluk hidup dengan lingkungan pada siswa kelas 7-F di SMPN 11 Balikpapan Tahun pembelajaran 2015/2016.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu berusaha memperbaharuai kurikulum yang digunaan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, karena kurikulum merupakan ujung tombak dari berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Oleh karenya pemerintah perlu menetapkan dan mengembangkan kurikulum yang telah ada menjadi lebih baik lagi sehingga dapatmemberikan dampak positif bagi siswa sendiri, hal ini dilakukan pemerintah karena selama inikurikulum yang ada belum mampu memberikansolusi dari problematika yang sedang dihadapi(Fadlillah, 2014:15).

Belajar merupakan aktivitas dari individu yang berlangsung dalam sebuahinteraksi aktif dengan kondisi lingkungan sekitar yang membentuk

perubahan kepribadian yang dimiliki. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja oleh setiap individu, namun dalam sebuah tujuan pendidikan agar terciptanya individu yang cerdas dan berkualitas maka dalam melaksanakan pembekalan pendidikan melalui jalan formal yaitu sekolah yang dilaksanakan secara teratur, bertingkat dan sistematis. Dalam proses pembelajaran banyak faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian diantaranya adalah pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, sarana dan prasarana dalam sekolah seperti penggunaan alat bantu dan media, serta manajemen penggelolan kelas yang baik, selain itu pula keaktifan siswa dan minat siswa dalam belajar. Tujuan pendidikan agar terciptanya individu yang cerdas dan berkualitas maka dalam melaksanakan pembekalan pendidikan melalui jalan formal yaitu sekolah yang dilaksanakan secara teratur, bertingkat dan sistematis. Dalam proses pembelajaran banyak faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian diantaranya adalah pendekatan dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, sarana dan prasarana dalam sekolah seperti penggunaan alat bantu dan media, serta manajemen penggelolan kelas yang baik, selain itu pula keaktifan siswa dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengajar pelajaran IPA khususnya biologi, masih banyak siswa yang tidak mampu memahami pelajaran dengan baik yang dilihat dari hasil tes formatif yang diadakan guru dimana ketuntasan siswa belum mencapai nilai KKM 75. Masih banyak murid yang tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pembelajaran masih terfokus pada guru.

Metode pembelajaran yang dapat melibatkan keaktifan siswa adalah metode penemuan (*discovery*) dan penyelidikan (inkuiry). Proses pembelajaran berbasis inkuiry pada hekekatnya merupakan proses penemuan atau penyelidikan. Tujuan utanya adalah untuk mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahun mereka. Proses pembelajaran berubah dari dominasi guru menjadi dominasi oleh siswa karena dalam metode inkuiri yang lebih aktif belajar adalah siswa (sebagai subjek belajar) sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator.

Model pembelajaran ini sangat relevan jika dikaitkan dengan dengan tujuan yang ada pada Kurikulum 2013. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar mandiri dan berkreativitas dengan pemberian tugas yang terencana. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti Upaya meningkatkan hasil belajar melalui metode inkuiry pada siswa kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui metode inkuiry pada siswa kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016? dan 2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa melalui metode inkuiry pada siswa kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam

belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi dapat diartikan, hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun, banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar, harus bertitik ditolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu, para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu, dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubung dengan prestasi belajar, Poerwanto (2006 : 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu " hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport." Selanjutnya Winkel (2006: 162) mengatakan bahwa " prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya." Sedangkan menurut S. Nasution (2006: 17) prestasi belajar adalah "kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tigas aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Metode Inkuiry

Menurut Piaget, inkuiri merupakan pendekatan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan jawaban yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

Kuslan dan Stone (Dahar dan Liliasari 1986, dalam Iskandar, 2007:68) mendefinisikan "pendekatan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan murid mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuan".

Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiry

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, rumusan masalah merupakan arah yang dicapai dalam pembelajaran. Perumusan masalah harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran IPA.

2. Merumuskan Hipotesis: Dilakukan dengan diskusi dan harus sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, siswa tentu harus mencari bukti-buktinya dengan arahan guru dan sumber-sumber harus relevan.
4. Menguji hipotesis: Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan dengan mengkaji hipotesis yaitu benar atau salah. Bila dianggap hipotesisnya kurang tepat, maka langkah ini dapat digunakan untuk merefisi rumus masalah hipotesis, bila perlu mengulang langkah ketiga.
5. Merumuskan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Apabila rumusan hipotesis sudah jelas, dan kalau sudah terkumpul, siswa dibimbing untuk merumuskan alternatif pemecahan masalah.
6. Menetapkan pemecahan masalah tentu saja dengan bimbingan guru.

Prinsip-prinsip Pendekatan Inkuiry

Dalam penggunaan pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru, diantaranya:

1. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual.
   Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Tidak sebatas penguasaan materi tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.
2. Prinsip Interaksi
   Guru tidak menempatkan diri sebagai sumber belajar tetapi sebagai pengatur interaksi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.
3. Prinsip Bertanya
   Guru berperan sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan merupakan sebagian dari proses berpikir.
4. Prinsip Belajar untuk Berpikir
   Belajar bukan sekedar mengingat sejumlah fakta tetapi proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan, baik otak reptile, otak limbic, maupun otak neokortek.
5. Prinsip Keterbukaan
   Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang dianjurkannya.

Kelebihan dan Kekurangan Inkuiry

Berikut ini adalah beberapa kelebihan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran inkuiri :

1. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
4. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.
5. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsic.

6. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
7. Pengajaran berubah dari “teacher-centered” menjadi “student centered”
8. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri (self concept)
9. Tingkat pengharapan bertambah.
10. Dapat meningkatkan bakat kemampuan individu.
11. Dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar tradisional (menghafal)
12. Memberikan waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
13. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
14. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
15. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
16. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research)*, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat capai.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Balikpapan yang terletak di jalan Soekarno Hatta Km 6.5 Balikpapan. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah ini memiliki sarana pendukung yang memadai dari fasilitas kegiatan belajar sampai fasilitas pelengkap dan olah raga. Karakteristik siswa di SMPN 11 Balikpapan, yang menjadi pusat penelitian adalah siswa kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan. Jumlah siswa sebanyak 43 siswa. Kemampuan siswa di SMPN 11 Balikpapan bervariasi dari yang pandai sampai pada yang kurang.

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian Tindakan Kelas yang berjumlah 43. Obyek dalam peneltian ini adalah pembelajaran model inkuiry.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama lima kali, yaitu pada saat pra tindakan dan pada saat dilaksanakan tindakan dilaksanakan empat kali, karena siklus yang direncanakan adalah dua siklus dan setiap siklus membutuhkan waktu dua pertemuan. Observasi pra-tindakan dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan pada kelas termasuk aktivitas siswa.

Observasi pada saat tahap pelaksanaan tindakan untuk memperoleh data aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa. Observer terdiri dari pelaksana tindakan dan seorang observer yang berkompeten dalam penelitian sejenis. Data catatan lapangan merupakan rekaman seluruh kegiatan pembelajaran yang meliputi suasana kelas dan aktivitas siswa. Seluruh aktivitas dalam pelaksanaan tindakan yang tidak tercatat dalam lembar observasi dicatat dan menjadi catatan lapangan.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang dilakukan setelah dikenai tindakan. Skor peningkatan individu dihitung berdasarkan selisih antara nilai tes pasca tindakan pada siklus I dengan siklus II.

Rancangan Penelitian

Siklus I

Tahap Perencanaan Tindakan (*planning*) I

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.
2. Merancang alat evaluasi pembelajaran atau membuat soal tes praktek siklus I dan soal tes siklus I .
3. Membuat lembar observasi.
4. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan penelitian.
5. Melakukan evaluasi

Tahap pelaksanaan Tindakan I

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melaksanakan semua kegiatan tindakan seperti yang tercantum dalam RPP untuk mengenal interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, sekaligus evaluasi yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan I yang tercantum dalam RPP. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan apersepsi dan memberi motivasi siswa agar mau memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peneliti memerintahkan setiap siswa mengerjakan lembar latihan soal.
3. Peneliti mempersilahkan siswa untuk mengemukakan kendala dan kesulitan yang dihadapi.
4. Peneliti melakukan klarifikasi jawaban dan memberikan penguatan terhadap materi.
5. Peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan pelajaran.
6. Peneliti memberikan tes diakhir pembelajaran.

Tahap Observasi I

1. Melakukan observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran setiap pertemuan pada siklus I.
2. Melihat Cara kerja siswa dalam kerja kelompok untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi interaksi makhluk hidup denga lingkungan.
3. Mencatat semua kegiatan yang tercatat di lembar observasi.

Tahap Refleksi I

Merefleksi semua kegiatan dengan mendata kekurangan dan kelebihan yang telah terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I yang akan menjadi acuan untuk perbaikan dalam pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Tahap perencanaan Tindakan (*planning*) II

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II.
2. Merancang alat evaluasi pembelajaran atau membuat soal tes praktek siklus I dan soal tes siklus II .
3. Membuat lembar observasi.
4. Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan penelitian.
5. Melakukan evaluasi

Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melaksanakan semua kegiatan tindakan seperti yang tercantum dalam RPP untuk materiinteraksi makhluk hidup denga lingkungan untuk siswa, sekaligus evaluasi yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan II yang tercantum dalam RPP. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan apersepsi dan memberi motivasi siswa agar mau memperhatikan dan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peneliti memerintahkan setiap siswa mengerjakan lembar latihan soal.
3. Peneliti mempersilahkan siswa untuk mengemukakan kendala dan kesulitan yang dihadapi.
4. Peneliti melakukan klarifikasi jawaban dan memberikan penguatan terhadap materi.
5. Peneliti mengarahkan siswa untuk menyimpulkan pelajaran.
6. Peneliti memberikan tes diakhir pembelajaran.

Tahap Observasi II

1. Melakukan observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran setiap pertemuan pada siklus II.
2. Melihat Cara kerja siswa dalam kerja kelompok untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi interaksi makhluk hidup denga lingkungan.
3. Mencatat semua kegiatan yang tercatat di lembar observasi.

Tahap Refleksi II

Kegiatan refleksi dalam pada siklus II meliputi kegiatan analisis mengenai perbaikan-perbaikan dari kelemahan siklus I yang telah dilaksanakan dan kelebihan yang terjadi selama proses pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II. Jika hasil refleksi dari siklus dua ini diketahui bahwa pengaruh pengaruh model pembelajaran metode inkuiry terhadap aktivitas dan prstasi belajar siswa belum ada pengaruhnya terhadap keterampilan belajar siswa maka peneliti akan melanjutkan penelitian hingga tercapai tujuannya.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran untuk pokok bahasan interaksi makhluk hidup denga lingkungan yang akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan
2. Menyusun lembar kerja siswa
3. Membuat perangkat test

4. Membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang dan 3 kelompok berjumlah 6 orang.
5. Setiap kelompok diberikan tugas oleh guru sesuai dengan materi yang ditentukan oleh guru
6. Menyusun instrumen lembar observasi kegiatan belajar kooperatif model metode inkuiry.
7. Setiap kelompok yang sudah mengerjakan tugas harus membuat rangkuman dan mengumpulkan laporan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran metode inkuiry dilakukan pada 2 kali pertemuan @ 45 menit dan sesuai tahapan-tahapan yang ada di RPP. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan adanya kemajuan dalam mengikuti pelajaran seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Selama Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Persentase Aktivitas Siswa (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	57	70	63.5
2	Partisipasi siswa aktif berdiskusi	62	75	68.5
3	Keaktifan bertanya pada teman/ guru	53	70	61.5
4	Membaca materi yang diberikan	50	75	62.5
5	Mengerjakan LKS	68	75	71.5
6	Pemahaman Siswa pada materi	65	80	72.5
7	Kerja sama dalam kelompoknya	53	75	64
8	Mempresentasikan hasil kelompok	70	80	75
9	Perilaku yang tidak relevan	53	75	64
10	Membuat kesimpulan	70	80	75
	Jumlah	56.1	75.5	67.8

Rata-rata hasil tes pada pada siklus I adalah 63.55 termasuk dalam kriteria cukup baik berarti belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu ≥ 75.

Refleksi

Berdasarkan gambaran jalannya pembelajaran dan diskripsi data pada siklus 1 beberapa kekurangan pada siklus pertama :

1. Kegiatan belajar koperatif dengan metode inkuiry dengan persentase keberhasilan 67.8% (cukup) masih perlu ditingkatkan.
2. Pada waktu diskusi kelompok tidak semua siswa aktif, sebagian masih ada yang tidak aktif dan cenderung didominasi siswa tertentu dan beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang kurang dan masih bermain.

Usaha perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 adalah :

1. Memberi motivasi pada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam metode inkuiry khususnya diskusi kelompok dan diskusi kelas.
2. Mengumumkan skor peningkatan individu dan kelompok untuk memotivasi belajar siswa.

3. Lebih memperhatikan siswa yang pasif dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengkoordinasikan kelompoknya.

Siklus II

Perencanaan

1. Menyusun rencana pembelajaran untuk pokok bahasan interaksi makhluk hidup dengan lingkungan yang akan dilakukan dalam 2 kali pertemuan
2. Menyusun lembar kerja siswa
3. Membuat perangkat test
4. Membentuk kelompok yang terdiri dari 8 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang dan 3 kelompok berjumlah 6 orang.
5. Setiap kelompok diberikan tugas oleh guru sesuai dengan materi yang ditentukan oleh guru
6. Menyusun instrumen lembar observasi kegiatan belajar kooperatif model metode inkuiry.
7. Setiap kelompok yang sudah mengerjakan tugas harus membuat rangkuman dan mengumpulkan laporan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode inkuiry dilakukan pada 2 kali pertemuan @ 45 menit. Hasil pengamatan motivasi siswa pada siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang baik dalam mengikuti pelajaran seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Selama Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Persentase Aktivitas Siswa (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
1	Memperhatikan penjelasan guru	75	85	80
2	Partisipasi siswa aktif berdiskusi	75	90	82.5
3	Keaktifan bertanya pada teman/ guru	75	90	82.5
4	Membaca materi yang diberikan	80	85	82.5
5	Mengerjakan LKS	80	88	84
6	Pemahaman Siswa pada materi	75	90	82.5
7	Kerja sama dalam kelompoknya	70	85	77.5
8	Mempresentasikan hasil kelompok	75	90	82.5
9	Perilaku yang tidak relevan	70	90	80
10	Membuat kesimpulan	80	85	82.5
	Jumlah	75.5	87.8	81.65

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata dari seluruh aspek aktivitas belajar siswa selama siklus II adalah 81.65 % berarti dalam kategori sangat baik. Aspek Memperhatikan guru selama jam pelajaran diberi nilai 80% yang termasuk dalam katagori sangat baik, aktif berdiskusi diberi nilai 82.5% yang berarti termasuk dalam katagori sangat baik, aspek aktif bertanya pada teman/guru diberi nilai 82.5% yang berarti termasuk dalam katagori sangat baik, aspek membaca materi yang diberikan diberi nilai 84% yang berarti termasuk dalam katagori sangat baik, aspek mengerjakan LKS diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat baik, aspek pemahaman siswa pada materi diberi nilai 82.5% yang termasuk

dalam katagori sangat baik, aspek kerjasama dalam kelompok diberi nilai 77.5% yang termasuk dalam katagori baik, aspek mempresentasikan hasil kelompok diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat baik, aspek perilaku yang tidak relevan diberi nilai 80% yang termasuk dalam katagori sangat baik dan membuat kesimpulan diberi nilai 82.5% yang termasuk dalam katagori sangat baik. Dari penilaian aktivitas belajar siswa terlihat bahwa untuk aspek perilaku yang tidak relevan masih lebih rendah dibandingkan aspek yang lainnya dan belum maksimal. Selama siklus dua semua kelompok dapat bekerjasama dengan baik karena aktivitas belajar yang baik sehingga ssiwa dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dikerjakan dan lebih serius bekerjasama.

Rata-rata hasil tes pada pada siklus II adalah 82.5% termasuk dalam kriteria sangat baik berarti sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu ≥ 75. Gambaran umum tentang proses pembelajaran dan situasi kelas selama pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan awal dilakukan apersepsi selama 5 menit
2. Membentuk kelompok dari 43 siswa menjadi 8 kelompok tiap kelompok keanggotaan 5dan 3 kelompok beranggotakan 6 siswa.
3. Siswa diberikan materi yang akan didiskusikan dan setiap kelompok mendapatkan satu materi untuk dibahas.
4. Setelah berdiskusi, kelompok diberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan
5. Pada pertemuan 1 dan 2 ini semua kelompok tampak bekerjasama dan focus mengerjakan tugasnya dan tidak ada yang bermain sehingga berjalan maksimal karena waktu tidak ada waktu yang terbuangdan semua siswa tampak aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Refleksi

Berdasarkan gambaran jalannya pembelajaran dan diskripsi data pada siklus II beberapa kekurangan pada siklus kedua:

6. Kegiatan belajar koperatif dengan persentase keberhasilan 82.5% (sangat baik) sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.
7. Pada waktu diskusi kelompok semua siswa aktif saling bekerjasama dan tidak ada siswa yang saling mendominasi.
8. Dalam siklus II tidak perlu ada perbaikan karena kriteria pencapaian keberhasilan aktivitas belajar terlah tercapai.

Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siklus I

Hasil penilaian siklus I diperoleh nilai hasil belajar memiliki nilai rata-rata 68.6 masih dibawah nilai ketuntasan yang harus diperoleh yaitu 75% dan dari 43 siswa hanya 23 siswa yang tuntas dengan memiliki nilai > 75 sehingga ketuntasan klasikal adalah 53.5% masih dibawah kriteria ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu >75% ketuntasan klasikal. Sehingga perlu adanya perbaikan dengan melanjutkan pada siklus II.

Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siklus II

Hasil penilaian siklus II diperoleh nilai hasil belajar memiliki nilai rata-rata 82.4 berada diatas nilai ketuntasan yang harus diperoleh yaitu 75% dan dari 43 siswa sebanyak 35 siswa yang tuntas dengan memiliki nilai >75 sehingga ketuntasan klasikal adalah 81.4% berada diatas kriteria ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu > 75% ketuntasan klasikal, sehingga pada siklus II diperoleh nilai ketuntasan klasikal dan ketuntasan

individual yang diharapkan dan penelitian ini berhasil karena telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dan ketuntasan individual yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiry

Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar kooperatif pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Keberhasilan Belajar Kooperatif

Belajar Kooperatif	Siklus I	Siklus II
Prosentasi Keberhasilan	67.8% (cukup)	81.65% (sangat baik)

Belajar kooperatif menggunakan metode inkuiry pada siklus I mencapai 67.8% (cukup). Hal ini disebutkan siswa belum terbiasa melaksanakan belajar kooperatif dengan metode inkuiry, hal tersebut terlebih adanya dominasi dari siswa tertentu yang menunjukkan saling ketergantungan positif belum terbentuk upaya perbaikan tindakan pada siklus 2 dapat meningkatkan belajar kooperatif sebesar 81.65% (sangat baik). Artinya semua anggota kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, hal ini sesuai dengan pendapat Johnson dan Johnson (1991) dalam Mahanal (2004) yang mengemukakan bahwa dalam belajar kooperatif metode inkuiry siswa saling bekerja sama memaksimalkan belajar untuk peningkatan pencapaian akademik. Hal senada seperti yang dikemukakan oleh Mahanal (2004) bahwa dalam belajar kooperatif antara anggota kelompok saling bergantung secara positif dan terikat antar sesama, anggota kelompok. Sehingga keberhasilan individu tergantung pada keberhasilan kelompok, demikian juga yang dikemukakan oleh Paul (2001) dalam Mahanal (2004) bahwa dalam pembelajaran kooperatif mengajarkan ketrampilan kerja sama dan kolaborasi.

Peningkatan pemahaman Pelajaran IPA

Peningkatan pemahaman IPA pada Siklus I dan materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan pada Siklus II dapat dilihat dari skor peningkatan individu dan kelompok dari siklus satu ke siklus dua.

Tabel 4. Tabel Keberhasilan Hasil Belajar

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
Individu	63.5	82.4
Klasikal	53.5%	81.4%

Pada siklus satu ke siklus dua ada peningkatan rata-rata hasil belajar. Artinya belajar kooperatif metode inkuiry dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan baik secara individual maupun secara klasikal. Peningkatan hasil belajar pada siklus dua diduga terkait dengan peningkatan belajar kooperatif pada siklus dua setelah dilakukan perbaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Piaget, inkuiri merupakan pendekatan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan jawaban yang satu dengan yang lain,

membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

Model pembelajaran inkuiry merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya memperlajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar kelompok selama kegiatan. Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional, yaitu secara ketat mengelola tingkah laku siswa dalam kerja kelompok.

Pembelajaran menggunakan metode inkuiry memiliki kelebihan karena dapat mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, menciptakan suasana akademik yang mendukung berlangsungnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif, meningkatkan penghargaan sehingga siswa mengembangkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri, mengembangkan bakat individual secara optimal dan menghindarkan siswa dari cara belajar menghafal.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran melalui metode inkuirydapat meningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan.
2. Penerapan model pembelajaran melalui metode inkuiry dapat meningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 7-F SMPN 11 Balikpapan.

SARAN

1. Penerapan pembelajaran kooperatif melalui metode inkuirymasih perlu dikembangkan pada pokok bahasan yang lain.
2. Guru dalam menerapan pembelajaran kooperatif melalui metode inkuiry harus merencanakan waktu dan ruang yang akan digunakan dengan baik sehingga pemanfaatan waktu lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Aluko, K. O. 2008. *Strategies for Developing teacher's scientific skills towards a resourseful teaching of primary Science.African Research* Review, Vol.2, No.3, page 160-172.

Anonim. 2009. *Draft Panduan Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu*. Depdiknas: Jakarta.

Anna Poedjiadi. 2005. *Pendidikan Sains dan Pembangunan Moral Bangsa*. Bandung : Yayasan Cendrawasih.

Carin, Arthur A & Robert B. Sund. 2005. *Teaching science through discovery*. Columbus.

Charles E. Merrill Publishing CompanyCurriculum Development Centre Ministry of Education Malaysia. 2002. *Integrated Curriculum for Secondary Schools Curriculum Specifications Science Form 2*. Malaysia: Ministry Of Education Malaysia.

Fogarty. 1991. *How To Integrate the Curricula*. USA: Skylight Publishing.

Hewitt, Paul G & etc. 2007. *Conceptual Integrated Science*. Pearson Education: USA.

Insih Wilujeng. 2010. *Kompetensi IPA Terintegrasi melalui Pendekatan Keterampilan Proses Mahasiswa Pendidikan IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan.Nomor. ISSN: 0216-1370.

Koballa & Chiapetta. 2010. *Science Instruction in the Middle and Secondary Schools*. USA: Pearson.

NSTA. 2003. *Standards for Science Teacher Preparation*.

MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI KANTIN SEKOLAH SDN 007BALIKPAPAN UTARA

Muawanah
Kepala SDN 007 Balikpapan Utara

ABSTRAK

Kompetensi kewirausahaan di lingkungan sekolah dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas kantin sekolah. Penulisan best practice ini, penulis menyatakan bahwa kantin sekolah merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan karena kantin sekolah menjual makanan dan minuman yang dikonsumsi siswa. Jika makanan dan minuman yang dijual sehat maka para siswa juga akan sehat, begitupula sebaliknya. Selain memberikan dampak positif kepada siswa, kantin sekolah juga dapat membantu sekolah dalam meningkatkan pemasukan. Upaya sekolah untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengupayakan melakukan renovasi ruangan kantin yang dananya berasal dari kerjasama pihak sekolah dengan koperasi guru. Sistem pembayaran angsuran koperasi diperoleh dari pembayaran para pedagang tiap bulannya. Upaya tersebut membawa hasil yang memuaskan bagi sekolah khususnya kantin sekolah. Sebelum renovasi kios pedagang di kantin ada 8 kios, setelah renovasi kios pedagang bertambah menjadi 10 kios. Secara tidak langsung hal tersebut menambah pemasukan sekolah, yang akan dimanfaatkan untuk merawat kantin sekolah kedepannya.

Kata kunci: *Mengembangkan Kewirausahaan, Kantin Sekolah*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, yang didalamnya memuat 5 Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah terutama yang direalisasikan oleh penulis dalam laporan best practice ini adalah yang berhubungan dengan Dimensi Kompetensi Kewirausahaan: 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; 3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; dan 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Memang sudah sewajarnya kewirausahaan menjadi urusan setiap para Kepala Sekolah, lebih-lebih dalam menghadapi krisis kehidupan bangsa yang berkepanjangan, kewirausahaan menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk segera melingkupi kehidupan kerja kepala sekolah sehari-hari. Tantangan baru yang

sesungguhnya merupakan peluang yang besar untuk menunjukkan kinerja yang lebih bermutu. Demikian halnya melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, yang seharusnya diarahkan visinya menjadi lebih berbobot, dikondisikan prosesnya menjadi lebih dinamis dan lebih maju, diberdayakan segala potensinya menjadi lebih tergali, berkembang dan efisien, diciptakannya suasana menjadi lebih demokratis, didorong guru-gurunya menjadi lebih profesional dan sejahtera.

Berdasarkan Dimensi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah, penulis menuangkan lewat kegiatan "Mengembangkan Kewirausahaan Melalui Kantin Sekolah". Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda yang bermanfaat dalam memberi nilai lebih. Kantin sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kewirausahaan di lingkungan sekolah. Selain dapat meningkatkan pemasukan bagi sekolah, kantin sekolah juga dapat membantu meningkatkan penghasilan bagi pedagang di kantin tersebut. Jika tampilan kantin sekolah terlihat menarik perhatian siswa maka jumlah siswa yang berkunjung akan meningkat. Dan kantin sekolah juga merupakan tempat pemenuhan kebutuhan makanan yang sehat bagi warga sekolah. Kemajuan kantin sekolah merupakan tanggung jawab warga sekolah. Sehingga diperlukan kerjasama yang baik antar warga sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

1. Menurut Lupiyoadi dan Wacik: 1998, bahwa realitas antara wiraswasta itu sama dengan wirausaha yakni berusaha keras menunjukkan sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.
2. Menurut Coulter (Suryana dan Kartib, 2011: 25) "kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif"
3. Menurut Ropke (Suryana dan Kartib, 2011: 25) mengemukaan bahwa "kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat".
4. Ciri-ciri wirausaha yang berhasil adalah: a) Inisiatif; b) pantang menyerah (ulet); c) memiliki standar mutu yang tinggi; d) hemat; e) selalu mencari solusi terbaik (kreatif memecahkan masalah); f) berani mengambil risiko yang diperhitungkan; g) persuasif; h) bertindak jika ada peluang; i) haus informasi; j) sistematis; k) percaya diri; l) tegas; m) menggunakan strategi yang berpengaruh; n) mandiri; o) optimis; p) dinamis; q) inovatif; r) cerdik (cerdas); s) mau belajar sepanjang hayat; t) supel atau luwes (fleksibel); u). umpan balik ditanggapi responsif); v) berorientasi pencapaian tujuan; w) membangun masa depan; x) komunikatif (termasuk pendengar yang baik); dan y) enerjitik. Dari ciri-ciri wirausaha yang disebutkan di atas untuk kepala sekolah dibatasi pada: inovatif, pekerja keras, motivasi tinggi, pantang menyerah, selalu mencari solusi terbaik.
5. William H. Roe dalam bukunya School Business Management menyebutkan beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penyediaan layanan kantin di

sekolah: memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar memilih makanan yang baik atau sehat; memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata; menganjurkan kebersihan dan kesehatan; menekankan kesopanan dalam masyarakat, dalam bekerja, dan kehidupan bersama; menekankan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat; memberikan gambaran tentang manajemen yang praktis dan baik; menunjukan adanya koordinasi antara bidang pertanian dengan bidang industri; menghindari terbelinya makanan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebersihannya dan kesehatannya, dan mendukung kegiatan wirausaha di lingkungan sekolah.

Kebijakan-Kebijakan

1. Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, yang mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengambangkan program-program kewirausahaan.
2. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Sebagai kepala sekolah/ madrasah dituntut harus memiliki kompetensi sebagai berikut:
   a. Kepribadian, artinya:
      1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas disekolah.
      2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
      3) Memiliki keinginan yang kuat di dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
      4) Bersifat terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.
      5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
      6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
   b. Managerial, artinya:
      1) Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
      2) Mengembangkan sekolah sesuai dengan kebutuhan.
      3) Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.
      4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organi asi pembelajaran yang efektif.
      5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
      6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal.
      7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendaya gunaan secara optimal.
      8) Mengelola hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam rangka mencari dukungan ide, sumber belajar dan pembiayaan.
      9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru dan penempatan pengemba ngan kapasitas peserta didik.

10) Mengelola pengembangan kuriku lum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
11) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntable, transparan dan efisien.
12) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapai-an tujuan sekolah.
13) Mengelola unit layanan khusus dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolah.
14) Mengelola sistim informasi sekolah dalam rangka penyusunan pro gram dan pengambilan keputusan.
15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
16) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pro gram kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta meren canakan tindak lanjutnya.

c. Kewirausahaan, artinya:
   1) Menciptakan inovasi yang bergu na bagi sekolah.
   2) Bekerja keras untuk mencapai ke berhasilan sekolah sebagai orga nisasi pembelajaran yang efektif.
   3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tu gas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
   4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi yang terbaik da-lam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
   5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan pro-duksi/jasa sekolah sebagai sum-ber belajar peserta didik.
d. Supervisi, artinya:
   1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka pening katan profesionalisme guru.
   2) Melaksanakan supervisi akade-mik terhadap guru dengan meng gunakan pendekatan dan super visi yang tepat.
   3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesional isme guru.
e. Sosial, artinya:
   1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah.
   2) Berpartisipasi dalam kegiatan so sial kemasyarakatan.
   3) Memiliki kepekaan sosial terha-dap orang atau kelompok lain.

Pedoman yang Dijadikan Rujukan Dalam Menyelesaikan Masalah

Kantin sekolah dapat berfungsi untuk:

1. Membantu pertumbuhan dan kesehatan siswa dengan jalan menyediakan makanan yang sehat, bergizi, dan praktis
2. Mendorong siswa untuk memilih makanan yang cukup dan seimbang
3. Untuk memberikan pelajaran sosial kepada siswa
4. Memberikan bantuan dalam mengajarkan ilmu gizi secara nyata
5. Mengajarkan penggunaan tata krama yang benar dan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat

Dalam menyelenggarakan atau mendirikan kantin sekolah yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Program kantin sekolah harus dipandang sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan
2. Harga makanan dan minuman harus dapat dijangkau oleh daya beli siswa
3. Penyajian dan pelayanan makanan harus memadai dan cepat
4. Gedung atau ruang kantin harus strategis karena akan sangat mempengaruhi keefektifan operasi dan koordinasi program-program kantin
5. Personil-personil kantin harus bertanggung jawab atas makanan yang bergizi dan menarik, serta menjamin selera pembeli
6. Memberikan kebijaksanaan keuangan dapat mendorong berkembangnya program kantin
7. Karena dapat menarik pembeli program kantin harus menyeimbangkan antara kapasitas makanan dan harga, begitu juga gizi.

METODE PENELITIAN

Penerapan prilaku hidup sehat dalam kegiatan keseharian peserta didik dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan memilih asupan makanan yang bergizi dan berguna bagi tubuh. Oleh karena itu sekolah sebagai tempat dimana mereka menghabiskan sebagian besar aktifitas mereka sehari-hari harus memiliki fasilitas pelayanan kantin sekolah yang baik.

Peran serta sekolah dalam mengatur dan me-manage kantin harus sesuai dengan standar kesehatan yang telah ada. Dengan begitu keberadaan kantin di sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik akan makanan dan minuman saja, tapi dapat menjadi sarana untuk menerapkan pendidikan normatif kepada peserta didik mengenai kebersihan, kesehatan, disiplin, serta nilai-nilai lainnya yang berguna bagi mereka.

Untuk mendapatkan kantin sekolah dengan kualitas yang baik maka pembinaan kantin sekolah langsung dilakukan oleh warga sekolah yaitu oleh guru, siswa dan pedagang kantin itu sendiri. Diperlukan komitmen dan partisipasi warga sekolah untuk mewujudkan hal tersebut di atas.

Penulis sebagai Kepala Sekolah melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan kantin sekolah, sebagai berikut:

1. melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan/Puskesmas
2. melakukan sosialisasi kepada orang tua murid, pengelola kantin atau penjual makanan di sekolah/ madrasah
3. menunjuk pembina dan pengawas kantin sekolah/madrasah
4. mengirimkan pembina dan pengawas kantin sekolah untuk mengikuti pelatihan kantin sehat yang dilaksanakan oleh instansi terkait
5. melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap pengelola kantin dan penjual makanan di sekolah
6. Melakukan perbaikan dan penyediaan sarana kantin sehat
7. Melakukan monitoring internal terhadap pelaksanaan kantin sehat di sekolah/madrasah.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada kegiatan *market day* ini adalah seluruh warga sekolah di SDN 007 Balikpapan Utara.di antaranya murid kelas 1 hinnga kelas 6 yang berjumlah 329 siswa

Pengumpulan Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalaqm kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada Penelitian ini menggunakan teknik analisa data.Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat mengambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh dengan tujuan untuk mengetahui atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh sesuai dengan tujuan untuk mengetahuan kemajuan guru dalam mengeloala data melalui aplikasi penilaian.

Kegiatan bazar atau penjualan barang hasil kerajinan, pengolahan makanan dan minuman dilakukan setiap hari rabu di lingkungan sekolah. Siswa dibantu dengan orang tua siswa membuka stand penjualan. Sedangkan kegiatan kantin kejujuran dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Siswa dan guru bekerja sama membuat kantin kejujuran. Waktu pengoperasian kantin kejujuran adalah pada jam istirahat.atau di setiap saat. Instrumen yang digunakan adalah angket kepuasan penjual dan pembeli untuk mengetahui respon pembeli mengenai produk yang di jual dan juga respon penjual saat menjajakan dagangannya. Selain itu, setiap pengadan bazar dilakukan pelaporan hasil penjualan yang selanjutnya dilaporkan pada kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Kantin di sekolah menjadi sangat penting sebagai pemberi asupan gizi pada generasi muda. Selain menyediakan makanan yang sehat, kantin sekolah juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Seperti halnya kantin di SDN 007 Balikpapan Utara, pihak sekolah dan pedagang berupaya untuk memberikan pelayaan yang maksimal dengan menyediakan makanan dan minuman yang bergizi dan bersih. Pihak sekolah juga melakukan perawatan sarana dan prasarana kantin secara berkelanjutan.

Pada awalnya di SDN 007 Balikpapan Utara, tidak memiliki bangunan yang diperuntukan sebagai kantin sekolah, pihak sekolah mengalihfungsikan ruang komputer menjadi kantin sekolah dengan kondisi seadanya. Kondisi kantin yang kurang tertata dan jauh dari kata layak, hal tersebut dikarenakan keterbatasan biaya dari pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan perawatan kantin sekolah.Seperti yang ditampilkan pada gambar tersebut di atas, pihak sekolah melakukan perawatan kantin secara berkelanjutan. sebagai kepala sekolah berupaya melakukan perubahan kantin sekolah baik dari segi fisik kantin maupun dari kualitas makanan dan minuman yang dijual. Dari segi fisik, penulis mengupayakan melakukan renovasi ruangan kantin yang dananya berasal dari kerjasama pihak sekolah dengan koperasi guru. Sistem pembayaran angsuran koperasi diperoleh dari pembayaran para pedagang tiap bulannya. Tidak kalah pentingnya, kantin sekolah menyediakan makanan dan minuman yang sehat sesuai dengan standar dari Dinas Kesehatan.

Untuk menjaga kualitas makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah, SDN 019 Balikpapan Barat selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak Puskesmas setempat dan Dinas Kesehatan melalui pelatihan tentang kantin sehat. Kantin sekolah di SDN 007 Balikpapan Utara, mengalami peningkatan dalam hal pemasukan sekolah, sehingga penulis mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan di di SDN 007 Balikpapan Utara, melalui kantin sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian masalah tersebut diatas, bahwa pengembangan kewirausahaan di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas kantin di sekolah. Kantin sekolah yang sehat dapat memberikan hal-hal yang positif, seperti: meningkatkan jumlah kunjungan kantin, kebutuhan para siswa dan guru dapat terpenuhi, dan meningkatkan pemasukan sekolah. Hal tersebut di atas dapat terpenuhi atas kerjasama dan keterlibatan semua warga sekolah.

SARAN

Agar kepala sekolah dapat meraih sukses menerapkan Pola kewirausahaan di sekolah, kepala sekolah bersama guru dan tenaga kependidikan lainnya harus berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menghasilkan nilai tambah dari apa yang diusahakan. Kepala sekolah harus mengajari dan membimbing guru dan staf unfuk memahami dan mengaktualisasikan semangat dan jiwa kewirausahaan sekolah dengan cara menyesuaikan dengan bidang tugasnya masing-masing. Kepala sekolah juga harus mampu menyakinkan semua pihak bahwa sekolah adalah "lahan garapan bersama" dan maju mundurnya sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Jika sekolah maju, maka kemajuan itu menjadi "milik bersama" artinya semua pihak mendapatkan manfaat dalam segala bentuknya. Manajemen partisipatif yang diterapkan di sekolah akan memberikan kePercaYaan kepada guru dan staf sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah harus mampu mengoptimalkan sumber dayayang dimiliki dan mengoptimalkan peran serta masyarakat sebagai salah satu Pilar dalam pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Eni Setiati. 2010. *Kidpreneur: Ajari Anak Berwirausahaan Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.

Geofferey G. Meredith et al. 2000. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek* (Andre Asparsayogi. Terjemahan). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Leonardus Saiman. 2009. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus*-Kasus. Jakarta: Salemba.

Paul W. Lermitte & Jennifer Merritt. 2004. *Agar Anak Pandai Mengelola Uang: Panduan Praktis untuk Mengajar Anak Menabung, Membelajakan, dan Menginvestasikan Uangnya dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN *LISTENING* PADA *REPORT* TEKS DENGAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS IX-I SEMESTER 1 SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nenni Puspitarini
SMP Negeri 7 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Balikpapan IX-I yang kemampuan siswanya untuk materi Mendengarkan Bahasa Inggris cukup rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Audio-Visual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Audio-Visual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada Siklus I adalah 6,05 untuk prestasi belajar. Dari Siklus I ke Siklus II naik menjadi 7,25 untuk prestasi belajar. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Audio-Visual dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kata Kunci: *Keterampilan Listening, Report Teks, Audio Visual*

PENDAHULUAN

Didalam kehidupan kita, Bahasa adalah alat komunikasi yang paling signifikan didalam komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan dengan berbicara, menulis dan lain sebagainya. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan perasaan, ide-ide, dan pikirin kita kepada seseorang secara langsung, dengan selembar kertas atau dengan gerakan tubuh.

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Bahasa itu sangat penting untuk semua orang didunia ini, dengan bahasa mereka mampu menjalin hubungan dengan orang lain yang berasal dari latarbelakang bahasa yang berbeda. Misalnya bahasa inggris, bahasa inggris adalah sebuah bahasa internasional. Dimana bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi dalam forum-forum internasional. Sekarang ini, banyak Negara didunia ini menggunakannya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu bahasa inggris menjadi mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan sejak dini sampai dengan perguruan tinggi seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.

Salah satu tujuan pembelajaran di SMP adalah mengembangkan kemampuan mendengarkan dalam bahasa inggris. Tujuan tersebut dalam

kurikulum Bebasis Kompetensi dinyatakan dengan istilah Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/Mts adalah ”memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat”.

Ketika kita mempelajari bahasa inggris, kita mengenal empat komponen bahasa, seperti: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, dimana keempat komponen ini menjadi faktor utama dalam mengajarkan bahasa inggris sebagai bahasa asing. Komponen-komponen ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa baik secara lisan atau tulisan.

Listening skill, salah satu kemampuan menerima, adalah sebuah tehnik komunikasi dimana pendengar bisa mengerti, menginterpretasikan dan mengevaluasi apa yang mereka dengar. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dapat meningkatkan hubungan pribadi melalui mengurangi konflik, memperkuat kerjasama ,mengembangkan pemahaman.

Listening adalah salah satu komponen bahasa yang masih menjadi kendala bagi siswa untuk dipelajari. Kita bisa mengetahui dari pencapaian siswa. Nilai yang mereka dapatkan masih rendah jika dibandingkan dengan komponen-komponen bahasa lain seperti reading dan writing.

Komunikasi akan berjalan lebih baik jika pendengar bisa merespon apa yang pembicara bicarakan. Namun, kebanyakan siswa masih memiliki kesulitan dalam mendengar karena adanya perbedaan dialek. Perbedaan tersebut tidak hanya dari segi pengucapan tetapi juga dari kebudayan. Secara gramatikal juga bisa mengakibatkan misunderstanding antara pembicara dan pendengar.

Rendahnya kemampuan menyimak siswa dalam bahasa inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: minimnya pengetahuan bahasa inggris siswa, masih minimnya pembendaharaan kosakakata siswa, kurangnya latihan komunikasi berbahasa inggris siswa dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya aktifitas memahami bahasa inggris siswa, rendahnya kualitas tugas-tugas siswa, dan kurang tepatnya tehnik yang digunakan guru.

Di antara sekian faktor penyebab rendahnya keterampilan siswa memahami dalam bahasa Inggris teknik pembelajaran yang kurang tepat merupakan faktor yang paling dominan. Guru secara terus menerus memperkenalkan pola-pola dan ungkapan bahasa Inggris tanpa melalui konteks atau situsi yang tepat, dan tidak diikuti oleh latihan dan penerapan atau praktek mendengarkan. Kegiatan interaksi antar siswa sangat kurang. Oleh karena itu peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris tidak optimal.

Didalam mengatasi masalah tersebut, para guru harus tetap berusaha mencari cara agar bagaimana masalah itu bisa teratasi. Guru harus mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran khususnya dalam mengajarkan listening. Dan salah satu tehnik yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mendengar siswa adalah melalui Audio-Visual. Audio-lingual or Audio-visual adalah metode yang sangat menarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu metode ini bertujuan agar pelajar atau siswa mampu memahami target bahasa, berbicara dengan pengucapan yang dapat diterima dan benar secara gramatikal, dan mampu memahami materi yang dipresentasikan.

Suleiman (1985:11) mengatakan bahwa Audio-visual or Audio-lingual adalah media yang dapat dilihat dan didengar dalam melaksanakan komunikasi. Salah satu Audio-lingual method adalah video. Video bisa diputar sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Itu bisa digunakan untuk menonton film. Berdasarkan film tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan latarbelakang diatas dan mengetahui kelemahan siswa dalam mempelajari listening dan kurangnya kemampuan siswa terhadap pemahaman listening. Maka penulis focus untuk mengajar listening melalui Audio-Visual bagi siswa SMP Negeri 7 Balikpapan kelas IX - I dengan menggunakan DVD (Digital Video Disc). Adapun rumusan masalah ini adalah: Apakah kemampuan mendengarkan siswa kelas IX-I SMP Negeri 7 Balikpapan dapat ditingkatkan melalui Audio-Visual?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori Pembelajaran Listening

Sutari, dkk.(1997:17) menyatakan bahwa menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifakasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana

Kajian Teori Tentang Audio Visual

Istilah Audio-Visual pertama-tama dikemukakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini menyatakan diri sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat ke sebuah ilmu.

Richards & Rodgers (1986;51 dalam Prayogo, 1998:9) menambahkan beberapa prinsip pembelajaran yang telah menjadi dasar psikologi audio-lingualisme dan penerapannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan kebiasaan yang mekanistik
2. Keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek yang harus dipelajari pada bahasa sasaran disajikan dalam bentuk lisan sebelumdilihat dalam bentuk tulis.
3. Bentuk-bentuk analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi pembelajar bahasa daripada bentuk analisis, generalisasi, dan pembedaan-pembedaan lebih baik daripada penjelasan tentang kaidah-kaidah.
4. Makna kata-kata yang dimiliki oleh penutur asli dapat dipelajari hanya dalam konteks bahasa dan kebudayaan dan tidak berdiri sendiri.

Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran

Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak pada diri siswa baik secara internal maupun external dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu dalam

memahami dan mejelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar (Uno, 2007: 27). Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran yaitu: 1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar; 2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; 3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; dan 4) menentukan ketekunan belajar.

Peranan Motivasi dalam Menentukan Penguat Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi akan menjadi penguat belajar pada anak ketika anak benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain motivasi dapat memperkuat anak dalam perbuatannya

Peranan Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan dalam belajar. Anak akan tertarik untuk belajar ketika apa yang telah dipelajari itu sedikitnya sudah pernah dinikmati manfaatnya bagi anak. Sehingga anak akan termotivasi untuk belajar karena mereka sudah jelas apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya.

Motivasi sebagai Kendali Rangsangan Belajar

Seorang anak yang memiliki motivasi akan memiliki kendali dan rangsangan untuk belajar. Anak akan mengaitkan fasilitas belajar sebagai rangsangan untuk belajar. Tanpa motivasi anak tidak akan pernah terangsang untuk memanfaatkan rangsangan-rangsagan sebagai pengendali dalam belajar.

Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan lama belajar. Itu berarti bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadp ketekunan dan ketahanan dalam belajar.

Kerangka Berfikir

Seperti telah diuraikan diatas bahwa siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Balikpapan memiliki keterampilan mendengarkan dalam bahasa inggris masih kurang. Kegiatan kelas sangat pasif. Siswa masih bingung memahami apa yang guru bicarakan. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan menyimak siswa, minimnya pembendaharaan kosakata siswa, penggunaan tehnik yang digunakan guru belum tepat dalam mengajarkan bahasa inggris, dan kurang media yang tersedia di sekolah tersebut.

Dengan menggunakan Audio-Visual dapat diduga bahwa proses pembelajaran akan lebih sistematis, lengkap dan kreatif. Siswa diberi menonton video dimana dari video tersebut siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan menyimaknya saja, tetapi dapat mempelajari grammar dan memperkaya kosakata siswa. Dengan demikian siswa akan memiliki pengetahuan,

kesiapan, dan keberanian, sehingga mereka akan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian keterampilan menyimak siswa dalam bahasa inggris siswa akan dapat ditingkatkan.

Hipotesis Tindakan

Apabila Audio-Visual dilaksanakan secara efektif dalam pembelajaran listening dalam bahasa Inggris, maka keterampilan berbahasa Inggris kelas 8 SMP Negeri 7 Balikpapan dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas SMP Negeri 7 Balikpapan. Tempat ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru bahasa Inggris di kelas itu dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa menyimak dalam bahasa inggris masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan teknik yang memadai, terbatasnya buku yang ada disekolah dan perlengkapan media yang masih kurang. Penelitian ini dilakukan dari awal bulan Oktober 2018 hingga Maret 2019 sebagai gambaran dari pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IX-I SMP Negeri 7 Balikpapan. Seluruh kelas berjumlah 32 orang, yang terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 17 orang siswa laki-laki. Dua orang siswa perempuan mempunyai kemampuan yang relatif baik dalam mendengarkan bahasa Inggris, enam orang mempunyai kemampuan sedang, dan tiga orang mempunyai kemampuan yang sangat lemah. Dua orang siswa laki laki mempunyai kemampuan yang relatif baik dalam menyimak bahasa Inggris. Lima orang mempunyai kemampuan sedang, dan sembilan orang sangat tidak mampu mendengarkan dalam berbahasa Inggris.

Sumber Data

Data hasil penelitian ini bersumber dari siswa dan guru. Data dari siswa adalah hasil test, baik test awal maupun test akhir yang dapat diamati langsung oleh peneliti, dan aktifitas dalam proses pembelajaran. Data dari guru adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti saat proses belajar mengajar sedang berlangsung sebagai data tambahan dalan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi.Tes diberikan kepada siswa untuk mendapatkan pemahaman siswa dalam mendengar bahasa inggris.Lembar Pengamatan digunakan untuk mencatat informasi dari semua kegiatan yang sedang berlangsung. Lembar pengamatan terdiri dari aktivitas siswa, waktu, respon siswa, situasi kelas, dan catatan lainnya yang terjadi saat prosses tindakan berlangsung

Alat Pengumpulan Data

Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah hasil dari test, kuesioner dan lembar observasi.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam setiap tindakan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui hasil akhir dari suatu tindakan. Data kualitatip hasil belajar siswa akan dianalisis secara deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa baik dalam pre tes dan post tes. Data hasil evaluasi akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan cara mencari nilai rata-rata keberhasilan siswa baik dalam pre tes dan post tes. Yaitu dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Nilai dari setiap siswa menjawab test dalam setiap pertemuan.
2. Data dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada test.

$\sum x$ = Jumlah keseluruhan nilai.

N = Jumlah siswa

Sedangkan, Data kualitatif yang didapat melalui lembar observasi dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap pelajaran, sikap atau pandangan siswa terhadap metode belajar yang diterapkan, aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan yang sejenisnya dianalisis secara kualitatif.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Ada empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; dan 4) Refleksi (Arikunto, 2007: 11) seperti pada model dibawah ini:

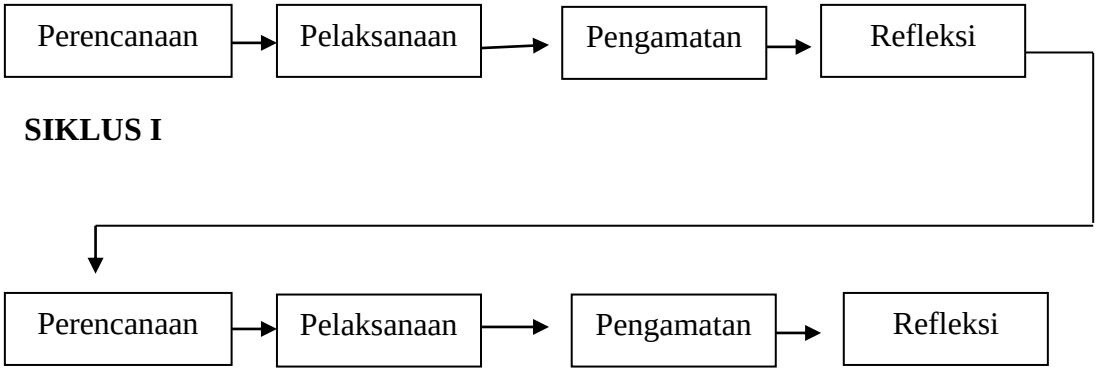

Gambar 1. Model Alur Penelitian Tindakan Kelas

Keempat langkah dengan dua siklus di atas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan bahasa inggris. Secara jelas keempat langkah di atas akan dipaparkan secara rinci berikut ini.

Perencanaan

Tahapan ini peneliti menyusun dan merancang tindakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman *listening* siswa dan motivasi belajar siswa yang rendah. Berdasarkan atas tes awal dan observasi yang dilakukan, rata-rata siswa hanya 4,7 dan dengan semangat dan motivasi belajar yang rendah. Tindakan yang diberikan terhadap siswa hanya berlangsung dalam 2 siklus dalam kurun waktu 12 x 40 menit. Rencana tindakan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah rancangan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah yang ditemukan dan metode belajar yang dipakai yaitu *Audio-Visual* untuk memecahkan masalah rendahnya pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan

Pada langkah ini peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan tehnik *Audio-Visual*sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan pada langkah pertama. Dalam perlakuan tindakan melalui penerapan*Audio-Visual* peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang disusun. Siswa dibimbing melalui langkah-langkah untuk meningkatkan pemahamannya secara efektif dan efisien dan meningkatkan kinerja memori dalam memahami isi percakapan.

Langkah pertama, Video pertama dengan topic "*Always remember to say please*" diputarkan kepada siswa dengan memberikan beberapa brainstorming untuk meningkatkan keinginan minat belajar siswa. Setelah video tersebut diputarkan selama 2 kali, kemudian siswa disuruh untuk menjawab beberapa pertanyaan yang bersifat umum sesuai dengan video yang diputarkan. Kemudian penulis mangjak siswa untuk mebahas setiap jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan.

Setelah pembahasan itu selesai, kemudian video kedua dengan topik "*Cheers... hicccuupp*" diputarkan selama 2 kali. Kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penyaji secara lisan namun pertanyaan yang diberikan kali ini lebih mendetail berhubungan dengan video yang diputarkan.

Langkah selajutnya, siswa diputarkan video dengan topik "Long time no see and Jeffry doesn't live here" selama dua kali. Setelah video tersebut selesai diputarkan, kemudian siswa diberikaan multiple choice test dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah semua jawaban siswa terkumpulkan, kemudian siswa diberiakan naskah dari video pertama sampai video terakhir, kemudian siswa disuruh untuk menampilkan (perform) setiap video yang diputarkan sebelumnya di depan kelas.

Langkah-langkah di atas merupakan intisari dari perlakuan yang diberikan kepada siswa untukmeningkatkan pemahamannya dalam mendengarkan bahasa inggris. sehingga, hasil belajar siswa dengan menggunakan tehnik *Audio-Visual* dapat diharapkan lebih memuaskan dan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan

berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan lembar pengamatan yang telah disusun sebelumnya. Data yang dikumpulkan adalah dalambentuk data kuantitatif dari hasil tes siswa dan data yang bersifat kualitatif yang berasal dari lembar pengamatan. Hal-hal lain yang penting yang berhubungan dengan tindakan juga dicatat dalah langkah ini. Format pengamatan saat proses tindakan sedang berlangsung sebagai berikut.

Tabel 1. Format Proses Pengamatan

No.	Hal-hal yang diamati	Baik	Cukup	Kurang
1.	Perhatian siswa saat menerima perintah			
2.	Keseriusan siswa dalam proses tindakan			
3.	Tanggapan siswa			
4.	Situasi pembelajaran			
5.	Efektivitas media pembelajaran			
6.	Respon siswa dalam menerima perintah			
7.	Ketepatan waktu			
8.	Motivasi siswa terhadap pelajaran			
9.	Perubahan sikap			
10.	Kepercayaan diri			
11.	Peningkatan keterampilan			

Refleksi.

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul pada langkah sebelumnya. Dan mencari kesulitan yang dialami oleh siswa dan guru dalam proses tindakan yang telah dilakukan. Siswa diajak diskusi pada setiap siklus untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Sedangkan guru merenungkan kembali peristiwa yang sudah lampau ketika proses tindakan berlangsung. Semua data yang didapat dianalisis dan dievaluasi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya atau perlu tidaknya perlakuan yang diberikan kepada siswa dilanjutkan.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Rencana Tindakan Siklus I

Hasil yang didapat dari kegiatan perencanaan meliputi:

1. Menyusun rancangan tindakan selanjutnya penelitian lengkap dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dengan Audio-Visual Berdasar hasil awal kemampuan siswa kelasix-i yang tertera pada latar belakang, peneliti merencanakan kegiatan yang lebih intensif seperti berkonsultasi dengan teman-teman guru dan kepala sekolah tentang persiapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan tehnik Audio-Visual.
2. Menentukan waktu pelaksanaan, yang menyangkut hari, tanggal, sesuai dengan jadwal penelitian yaitu pada minggu ke 2 bulan oktober.
3. Meminta teman-teman guru bidang studi sejenis dan kepala sekolah sebagai mitra kesejawatan dalam pelaksanaan pembelajaran Audio-Visual yang sudah direncanakan. Hasilnya adalah kesiapan teman-teman guru untuk ikut

melaksanakan supervisi kunjungan kelas dalam mengamati kekurangan yang ada.

4. Menyusun format pengecekan yang berhubungan dengan pembelajaran Audio-Visual.
5. Teman guru yang diminta mengamati pembelajaran diupayakan pembekalan tentang model pembelajaran ini dengan:
   a. Supervisor diberitahu terlebih dahulu dan mengetahui metode pembelajaran yang menggunakan Audio-Visual dan kehadirannya di kelas bukan mencari kesalahan, tetapi untuk kepentingan bersama yaitu memperbaiki pembelajaran.
   b. Supervisor telah diberitahu untuk lebih memahami tentang prinsip-prinsip supervisi sehingga tidak lagi cenderung instruktif dan lebih bersahabat dengan prinsip kesejawatan.
   c. Dalam pelaksanaan supervisi, supervisor diharapkan menunjukkan rasa kesejawatan yang akrab dan mau menilai kebenaran yang ada.
6. Peneliti memberikan penjelasan pada siswa bahwa kehadiran supervisor ke kelas bukan untuk mencari kesalahan atau kelemahan guru dalam pembelajaran, tapi untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai ilmu.
7. Merencanakan bahan pelajaran dan merumuskan tujuan. Menentukan bahan pelajaran, dengan cara menyesuaikan dengan silabus yang berlaku dan penjabarannya dengan cukup baik.
8. Memilih dan mengorganisaasikan materi, media, dan sumber belajar. Pada siklus pertama ini, peneliti mengorganisasikan materi pembelajaran dengan baik. Urutan penyampaiannya dari yang mudah ke yang sulit, cakupan materi cukup bermakna bagi siswa, menentukan alat bantu mengajar. Sedangkan dalam penentuan sumber belajar sudah disesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.
9. Merancang skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran disesuikan dengan tujuan, materi dan tingkat perkembangan siswa, diupayakan variasi dalam penyampaian. Susunan dan langkah-langkah pembelajaran sudah disesuaikan dengan tujuan, materi, tingkat perkembangan siswa, waktu yang tersedia, sistematiknya adalah menaruh siswa dalam posisi sentral, mengikuti perubahan strategi pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran sesuai Permen Diknas No. 41 Tahun 2007 dan menyesuaikan dengan model pembelajaran Audio-Visual.

Pelaksanaan Tindakan I

1. Pengelolaan Kelas
   Mengelola kelas dengan persiapan yang matang, mengajar materi dengan benar sesuai model pembelajaran Audio-Visual.
2. Alat Penilaia
   Pembahasan dan jenis penilaian, terlampir di RPP berikut format penilaian.
3. Penampilan
   Penampilan secara umum, peneliti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa semaksimal mungkin dengan penggunaan metode pembelajaran Audio-Visual. Peneliti mengupayakan strategi agar mudah mengamati siswa yang sedang belajar. Setelah pembelajaran selesai dilakukan,

dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan dengan guru yang mengawasi proses pembelajaran untuk mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan.

4. Dari diskusi dengan guru, terungkap bahwa:
   a. Pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, karena peneliti baru pertamakali mencoba metode ini.
   b. Siswa-siswa memang belum aktif menerima pelajaran dan memberi tanggapan, ini sesuai dengan tujuan metode Audio-Visual.
   c. Peneliti mengusulkan agar guru yang mengamati mau kembali dan bersedia mengamati kembali pada kesempatan di siklus II.
   d. Untuk sementara, peneliti belum yakin bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas akan membantu meningkatkan kemampuan siswa, tetapi menurut pemikiran pengamat, cara yang dilakukan peneliti cukup mampu mendorong meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar.
   e. Penyampaian pengamat pada peneliti dapat disampaikan antara lain perlunya pengelolaan ruangan, waktu, dan fasilitas belajar yang lebih baik. Dalam mengelola ruang kelas, waktu serta fasilitas belajar, dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) Peneliti menyediakan alat bantu/media pembelajaran.; 2) Peneliti kurang memperhatikan kebersihan papan tulis, kebersihan seragam siswa, dalam hal lain yang berguna untuk menumbuhkan motivasi belajar dan disiplin siswa; dan 3) Peneliti belum begitu baik dalam waktu. Memulai pelajaran tidak tepat waktu akibat hal-hal tertentu.

Observasi/Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan sangat bervariasi. Penulis menggunakan guru teman sejawat untuk ikut masuk kelas mengamati kebenaran pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model Audio-Visual. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan guru akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran Audio-Visual mengingat semua kelemahan peneliti akan teramati dengan baik. Apabila peulis hubungkan dengan yang disebut variabel penyela atau variabel intervening dimana ada hal-hal tertentu yang bisa mempengaruhi hubungan antara variabel bebas yaitu model pembelajaran Audio-Visual dengan variabel terikat yaitu pretasi belajar. Hal tertentu yang dibicarakan adalah kebenaran pelaksanaan model pembelajaran Audio-Visual. Apabila pelaksanaannya tidak benar sudah tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pengamatan oleh teman sejawat seperti yang dipaparkan di atas sangat perlu dilakukan demi keberhasilan peningkatan mutu dan kebenaran pembelajaran model Audio-Visual. Hal tersebut penulis lakukan demi adanya upaya inovasi agar tulisan ilmiah ini lebih berdaya guna dan berhasil guna.Selain pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, upaya lain yang penulis lakukan adalah menyuruh salah satu siswa yang pandai untuk mengecek apakah pelaksanaan pembelajaran Audio-Visual di kelas sudah berjalan sesuai harapan atau belum. Baik guru yang mengamati, maupun siswa yang disuruh mengamati kegiatan teman-temannya, sebelumnya sudah dipanggil ke kantor dan diberi penjelasan tentang kebenaran pelaksanaan pembelajaran Audio-Visual yang menuntut kreativitas; penemuan sendiri oleh siswa; penekanan pada kegiatan intelektual; memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan

nyata; membiasakan siswa lebih produktif, analitis, kritis; penggunaan metode, teknik, dan strategi yang memungkinkan siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri secara optimal. Selain itu, model ini menuntut kemampuan pemecahan masalah untuk peningkatan kepuasan intelektual, mempertajam proses ingatan untuk penguasan lebih lama, pembelajaran lebih terpusat pada siswa, pengembangan konsep diri dan bakat akademik, menghindarkan diri dari belajar dengan hafalan, menumbuhkan kemampuan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Langkah-langkah pembelajarannya adalah: 1) merumuskan pertanyaan untuk dapat melakukan penelitian, 2) mencek apakah hasil pengamatan siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan, 3) pengumpulan data/informasi, 4) menganalisis informasi; dan 5) membuat simpulan-simpulan berdasar hasil analisis informasi. Dari semua pengertian di atas, penulis sudah menyiapkan instrumen untuk ketepatan pelaksanaan yang dibawa oleh guru dan siswa yang mengamati proses pembelajaran.

Refleksi Siklus I

Sebelum memulai refleksi, ada baiknya melihat pendapat para pakar pendidikan tentang apa yang dimaksud dengan refleksi. Pendapat ini akan merupakan panduan terhadap cara atau hal-hal yang perlu dalam menulis refleksi. Refleksi merupakan kajian secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan. Refleksi menyangkut analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan (Hopkin, 1993 dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 80).

Analisis kuantitatif prestasi belajar siswa siklus I

Berikut nilai dari pre-test dan nilai post-test yang dikumpulkan oleh siswa kelas IX-I SMP Negeri 7 Balikpapan pada siklus I:

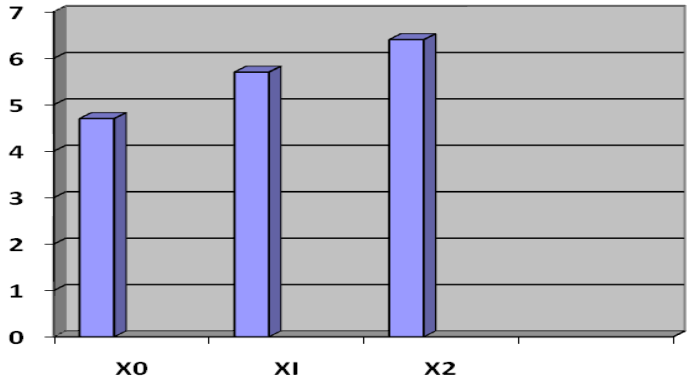

Gambar 2. Grafik Nilai Rata-Rata pada Siklus I

Untuk rekapitulasi hasil penelitian ini akan disampaikan sekaligus pada akhir analisis refleksi siklus II. Untuk hasil analisis pengamatan guru dan pengamatan siswa terhadap kebenaran pelaksanaan pembelajaran Audio-Visual. Untuk kedua hasil pengataman tersebut dapat disampaikan sebagai berikut: 1) pengamatan oleh guru berupa catatan kesalahan peneliti pada saat melaksanakan proses pembelajaran Audio-Visual, hal ini menjadi masukan yang sangat berharga untuk perbaikan pada siklus selanjutnya, untuk hal ini lebih lengkapnya dapat

dilihat pada pembahasan. 2) untuk pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang ada pada lampiran 6, sudah terlihat tim yang mampu, tim yang belum mampu, sudah jelas menunjukkan keaktifan, keuletan, kreativitas, mencari hal-hal penting yang ditugaskan, menunjukkan kemampuan aktivitas, kritis, betul siswa yang giat belajar dan bukan guru yang giat mengajar, kemampuan menunjukkan konsep diri, kecepatan menanggapi tuntutan, kemampuan menelorkan kesimpulan-kesimpulan. Jumlah semua skor siswa pada pre-tes adalah151, dan pada jumlah skor pada sesi 1 adalah 181, sedangkan skor pada sesi 2 adalah 205, setelah dirata-ratakan maka skor yang diperoleh adalah4,7 untuk nilai pre-test, 5,7 untuk nilai sesi 1, dan 6,4 untuk nilai sesi 2 dari analisis yang dibuat, dapat diambil simpulan bahwa hasil yang didapat belum menunjukkan keberhasilan pembelajaran Audio-Visual yang dilakukan guru.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan penelitian di siklus II ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu:

1. Peneliti merencanakan kembali jadwal untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melihat jadwal penelitian pada Bab III dan waktu dalam kalender pendidikan. Hasil dari refleksi siklus I merupakan dasar dari pembuatan perencanaan di siklus II ini.
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik sesuai model pembelajaran Audio-Visual serta membuat instrumen pengumpulan data yaitu tes prestasi belajar.
3. Merencanakan kunjungan kelas bersama-sama teman-teman observasi sebagai upaya inovasi. Untuk ini peneliti berkonsultasi minta kesediaannya untuk ikut dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Inovasi ini dilakukan agar peneliti dapat berupaya lebih maksimal untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik dan lebih berkualitas. Hasil konsultasi dengan teman sejawat adalah adanya kesiapan guru untuk ikut melakukan supervisi kunjungan kelas. Guru yang akan mengobservasi diberitahu bahwa penulis sudah sempat berkonsultasi dengan kepala sekolah dan beliau akan ikut berpartisipasi, masuk ke ruangan untuk bersama-sama melakukan supervisi. Hal ini diberitahukan pada guru dengan harapan agar guru yang akan mengobservasi bisa lebih siap lagi untuk melakukan supervisi yang lebih berkualitas, ini juga penulis lakukan sebagai tambahan inovasi.
4. Bersama guru merancang skenario penerapan pembelajaran dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan mengidentifikasi hal-hal yang bisa dilakukan untuk peningkatan pembelajaran. Untuk hal ini, semua catatan tentang kekurangan yang ada di siklus I yang merupakan hasil refleksi disampaikan pada guru untuk dipelajari. Memberitahu guru apa-apa yang perlu dilaksanakan, apa saja yang siswa mesti kerjakan, cara penerapan metode Audio-Visual yang benar sesuai kebenaran teori yang disampaikan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini disampaikan sebagai berikut: Pada hari yang sudah ditentukan sesuai jadwal, peneliti memulai tahap pelaksanaan

tindakan dengan membawa semua persiapan yang sudah dibuat, Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam bentuk rancanngan pembelajaran dengan penerapan tehnik Audio-Visual, maka langkah-langkah pembelajaran untuk pemahamam wacana disusun dalam langkah-langkah sesuai dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, Video pertama dengan topic "*I Want to Fly*" diputarkan kepada siswa dengan memberikan beberapa brainstorming untuk meningkatkan keinginan minat belajar siswa. Setelah video tersebut diputarkan selama 2 kali, kemudian siswa disuruh untuk menjawab beberapa pertanyaan yang bersifat umum sesuai dengan video yang diputarkan. Kemudian penulis mangjak siswa untuk mebahas setiap jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan.

Setelah pembahasan itu selesai, kemudian video kedua dengan topik "*How Do I Get To Nanjing Road*" diputarkan selama 2 kali. Kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penyaji secara lisan namun pertanyaan yang diberikan kali ini lebih mendetail berhubungan dengan video yang diputarkan. Langkah selajutnya, siswa diputarkan video dengan topik "Are You Busy and What A Fat Bird" selama dua kali. Setelah video tersebut selesai diputarkan, kemudian siswa diberikaan multiple choice test dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Setelah semua jawaban siswa terkumpulkan, kemudian siswa diberiakan naskah dari video pertama sampai video terakhir, kemudian siswa disuruh untuk menampilkan (perform) setiap video yang diputarkan sebelumnya di depan kelas.

Langkah-langkah di atas merupakan intisari dari perlakuan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya dalam mendengarkan bahasa inggris . sehingga, hasil belajar siswa dengan menggunakan tehnik *Audio-Visual* dapat diharapkan lebih memuaskan dan dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa.

Pada pertemuan kedua kegiatan belajar dilanjutkan dengan pembahasan topikbaru. Dimana pada kegiatan ini siswa diputarkan 4 video yang berjudul"*Sign language, How do I get Nanjing Road, Long Farewell and What Do You Do*".Padaawal kegiatan siswa diputarkan dua video yang berjudul *" Sign Language and How do I get Nanjing Road". Guru* memberikan*brainstorming* kepada siswa untuk mengenalkan video tentang"*Sign Language and How do I get Nanjing Road*".Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait video yang diputarkan sebagai rangsangan. Semua pertanyaan tersebut dibahas secara klasikal dan oral sehingga siswa terbawa pada situasi pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian Guru menyuruh siswa menonton video yang berjudul "*Long Farewell and What Do You Do*" secara mandiri dengan 10 item pertanyaan yang diberikan yang meliputi aspek menemukan ide umum, menemukan informasi tertentu, menemukan informasi rinci, dan arti kata. Test ini sekaligus sebagai tes untuk menentukan kemajuan siswa pada siklus tindakan pertama ini dan siswa diberikan waktu selama 15 menit.

Observasi/Penilaian

Penilaian terhadap kebenaran pelaksanaan pembelajaran Audio-Visual didahului dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar yang dilakukan

pada saat peneliti melakukan tindakan. Dari catatan-catatan yang cepat tersebut penulis mengetahui bagian mana yang mesti diperbaiki, dibagian mana diperlukan penekanan-penekanan, dibagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan. Di samping itu adanya guru yang mengamati proses pembelajaran akan sangat membantu untuk mengetahui lebih jelas kesalahan-kesalahan yang dilakukan selama pross pembelajaran. Guru yang mengamati mencatat juga kreativitas siswa, kemauan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, kontribusi diantara para siswa. Semua ini sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan tes prestasi belajar akhirnya dilanjutkan minggu depannya karena setelah guru melakukan proses pembelajaran, waktu untuk memberikan tes tidak mencukupi sehingga dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Hasil tes prestasi belajar siswa siklus II akan dibahas pada refleksi II.

Refleksi Siklus II

Analisis Kuantitatif untuk Perolehan Nilai Tes Prestasi Belajar Siklus II

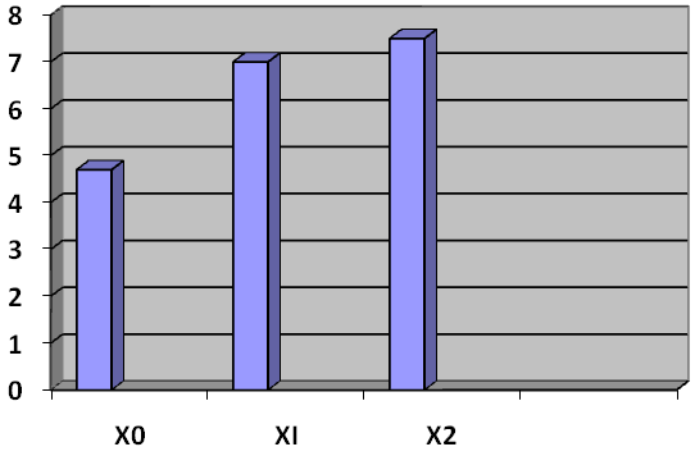

Gambar 3. Grafik Hasil Belajar pada Siklus II

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian dari Siklus I sampai Siklus II

No	Tindakan		Rata-rata	Total rata-rata
1	Pre-test	SO	4,7	X0 = 4,67
2	Siklus I	S1	5,7	XI = 6.05
		S2	6,4	
3	Siklus II	S3	7,0	XII = 7.25
		S4	7,5	

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan data kualitatif terhadap hasil pengamatan guru sejawat tentang pembelajaran Audio-Visual adalah: kelemahan-kelemahan yang ada, kelebihan-kelebihan, perubahan-perubahan, kemajuan-kemajuan, efektivitas waktu, keaktifan yang dilakukan, konstruksi, kontribusi, diskripsi fakta, pengecekan validitas internal dan validitas eksternal, identifikasi masalah, faktor-faktor yang berpengaruh, cara-cara untuk memecahkan masalah, pertimbangan-pertimbangan, perbandingan-perbandingan,

komentar-komentar, tanggapan-tanggapan, tambahan pengalaman, summary, pendapat-pendapat, gambaran-gambaran, interpretasi/penafsiran-penafsiran, makna di belakang perbuatan, trianggulasi, hubungan antaraspek, klasifikasi, standar-standar penetapan nilai, alasan-alasan penggunan teknik tertentu, alasan penggunaan langkah-langkah tertentu, penggolongan-penggolongan, pengga-bungan-penggabungan, tabulasi, pemakaian, kriteria-kriteria, katagorisasi, pengertian-pengertian, hubungan antar kategori.

Dari hail pengamatan teman sejawat disampaikan bahwa ada kelebihan-kelebihan yang disampaikan oleh pengamat yaitu bahwa peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa dengan baik. Hal ini menimbulkan interpretasi bahwa perjalanan penelitian sudah cukup baik. Kelemahan yang disampaikan perlu diberikan analisis yaitu penggunaan waktu yang belum efektif, konstruksi, kontribusi siswa belum maksimal, fakta ini akan dijadikan acuan kebenaran data, validasi, internal yang diambil dari informan di pertanggungjawabkan, validitas eksternal berupa acuan hukum digunakan teori-teori yang mendukung dan reliabilitas data penelitian ini dapat penulis yakini karena hal itu merupakan ketepatan peneliti memilih informan, yaitu teman sejawat. Faktor-faktor yang berpengaruh belum maksimalnya pembelajaran Audio-Visual pada siklus I ini adalah karena peneliti baru satu kali mencoba model ini. Cara pemecahan masalahnya adalah penyiapan RPP yang lebih baik, lebih berkualitas. Hal-hal yang lain seperti komentar, tambahan pengalaman, gambaran-gambaran keberhasilan penelitian akan terlihat pada hasil siklus selanjutnya. Demiian sediit hasil kualitatif atau kualitas dari pembelajaran dengan model Audio-Visual.

Pembahasan hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar siklus I

Hasil tes prestasi belajar yang merupakan tes lisan dan multiple choice test memforsir siswa untuk betul-betul dapat memahami apa yang sudah dipelajari. Nilai rata-rata siswa di siklus I sebesar5,7 pada sesi pertama dan 6,4 pada sesi kedua menunjukkan bahwa siswa setelah menguasai materi yang diajarkan walaupun belum begitu sempurna. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa menguasai mata pelajaran bahasa inggris khususnya dalam skill mendengarkan Apabila dibandingkan dengan nilai awal siswa sesuai data yang sudah disampaikan dalam analisis sebelumnya.

Hasil tes prestasi belajar di siklus I telah menemukan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah metode Audio-Visual. Hal ini sesuai dengan hasil meta analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo, 1990 (dalam Puger, 2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya mata pelajaran Bahasa Inggris menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai pedoman prilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-

masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi mata pelajaran Bahasa Inggris lebih jauh.

Kendala yang masih tersisa yang perlu dibahas adalah prestasi belajar yang dicapai pada siklus I ini belum memenuhi harapan sesuai dengan tuntutan KKM mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini yaitu7,0. Oleh karenanya upaya perbaikan lebih lanjut masih perlu diupayakan sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih matang untuk siklus selanjutnya.

Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus II

Hasil yang diperoleh dari tes prestasi belajar di siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai7,0 pada sesi 3 dan 7,5 pada sesi 4 Hasil ini menunjukkan bahwa metode Audio-Visual telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Audio-Visual merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa tidak belajar dengan menghafal.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Mata pelajaran Bahasa Inggris menitikberatkan kajiannya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai pedoman atas kemampuan siswa baik pikiran, prilaku maupun keter-Visual menempati tempat yang penting karena dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus II, 19 siswa memperoleh nilai 7 dan 16 siswa memperoleh nilai 8. Dari perbandingan nilai ini sudah dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Audio-Visual.

Melihat perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 4,7naik di siklus I menjadi 6,05dan di siklus II naik menjadi 7,25 Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMP Negeri 7 Balikpapan.

KESIMPULAN

Dengan mengetahui bahwa pemicu rendahnya aktivitas belajar dan prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode konvensional menjadi metode-metode yang

sifatnya konstruktivis sangat diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran Audio-Visual dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

Berdasar pada rendahnya aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran Audio-Visual diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Dari hasil penelitian dan semua data yang telah disampaikan tersebut, tujuan penelitian yang disampaikan sudah dapat dicapai.

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu pencapaian kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat bukti-bukti yang sudah disampaikan.

1. Dari data awal hampir semua siswa mendapat nilai di bawah, kemudian pada siklus I menurun menjadi 3 siswa dan siklus II nilai semua siswa diatas standar yang ditentukan disekolah tersebut.
2. Dari rata-rata awal 4,7 naik menjadi 6,05pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 7,25.
3. Dari data awal tidak ada siswa yang tuntas sedangkan pada siklus I menjadi lebih sedikit yaitu 19 siswa dan pada siklus II semua siswa mencapai ketuntasan.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model Audio-Visual dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana trianggulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

SARAN

Berdasarkan temuan yang sudah disimpulkan dari hasil penelitian, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam bidang studi Bahasa Inggris, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Apabila mau melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris penggunaan model pembelajaran Audio-Visual semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berargumentasi dan lain-lain.
2. Walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model Audio-Visual dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
3. Selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul. 2002. http://www.scribd.com/doc/9037208/

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.

Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dimyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta. National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.

Inten, I Gede. 2004. Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKn dan Sejarah pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. *Tesis*. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.

Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Puger, I Gusti Ngurah. 2004. *Belajar Kooperatif*. Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.

Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR MELALUI DISKUSI KELOMPOK KERJA GURU TAMAN KANAK-KANAK DI GUGUS I KECAMATAN SAMARINDA ILIR TAHUN PEMBELAJARAN2016/2017

Anni Widiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai belajar dan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan diskusi Kelompok KerjaGuru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di Gugus I.Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus,dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di Gugus Iyang terdiri dari 25 orang guru kelas.Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi diskusi adalah 78,32 katagori "cukup",sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,52, katagori "baik",nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 72,60 katagori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,20, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 78,40 katagori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,20 katagori "baik".Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru digugus 1 SamarindaIliragar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata kunci: *Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, diskusi kelompok kerja guru, kemampuan guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Suyanto, 2005:5). Pengembangan potensi pada anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulus yang tepat. Pemberian stimulus bagi anak usia dini berbeda dengan pemberian bagi orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini bukan merupakan bentuk mini dari orang dewasa, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya (Hartati, 2005: 8).

Potensi anak usia dini yang perlu dikembangkan mencakup seluruh aspek kemampuan dasar, yakni aspek fisik motorik, kognitif, sosio-emosianal, bahasa, seni serta nilai agama dan moral. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak tersebut. Termasuk penyediaan media dan sumber belajar yang menunjang pengembangan berbagai aspek perkembangan anak.

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi anak didik dalam proses kegiatan pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *contekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning commonity*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar anak didik pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan anak. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif setrategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar anak secara optimal.

Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan setrategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Hasil pantauan calon peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main anak pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina anak di dalam kelas, walaupun misalnya anak sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Observasi awal yang dilakukan guru-guru di Gugus 1 Samarinda Ilir tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru

mengaku enggan mengajak anak belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kolompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, bukan sekedar formalitas saja akan tetapi harus diikuti dengan kemampuan pendidik sesuai tugas-tugasnya. Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era global. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan melalui diskusi Kelompok Kerja Guru Gugus I di TK Handayani 1 Samarinda?”.

KAJIAN PUSTAKA

Lingkungan

Sudjana (2010:208) menyatakan bahwa lingkungan memiliki keuntungan sebagai berikut: 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga, motivasi belajar siswa akan lebih tinggi; 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami; 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat; 4)Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain; 5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain; dan 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Nilai-nilai Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini.

1. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.
2. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan anak usia dini.
3. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga setelah mereka dewasa kesadaran tersebut bisa tetap terpelihara.
4. Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi anak. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan.

Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah: 1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak; 2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*); 3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak; 4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak; dan 5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning aktivities*). (Zaman, dkk. 2005).

Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Sumber balajar dalam pengertian sempit adalah, buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan oleh Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Edgar Dale berpendapat bahwa pengalaman yang dapat memberikan sumber belajar diklasifikasikan menurut jenjang tertentu, berbentuk kerucut pengalaman. Penjenjangan jenis-jenis pengalaman tersebut disusun dari yang kongkret sampai yang abstrak. Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari dua macam, yaitu:

Pertama, sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar-mengajar, biasa disebut learning resources by design. Misalnya seperti buku, brosur, ensiklopedi, film, video, tape, slides, film strips, OHP. Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dibuat untuk kepentingan kegiatan pengajaran.

Kedua, sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada disekeliling kita. Sumber belajar ini tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pengajaran. Sumber belajar ini disebut dengan learning resources by utilization. Misalnya, pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang ada dilingkungan sekitarnya. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak.

Jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai binatang, dengan memanfaatkan lingkungan anak akan dapat memperoleh pengalaman yang lebih banyak lagi. Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menceritakan kisah tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak untuk memanfaatkan lingkungan.

Memanfaatkan lingkungan sekitar dengan membawa anak-anak untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan emosional serta intelektual.

Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan dampak pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Namun guru juga harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran anak dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Adapun sumber belajar itu antara lain:

1. Mengamati apa yang menarik bagi anak
2. Perhatikan dan gunakan saat yang tepat untuk mengajar
3. Tanyalah anak dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka
4. Gunakan kosa kata yang beragam untuk menjelaskan hal-hal baru
5. Cobalah bersikap lebih ingin tahu

Diskusi Kelompok Kerja Guru

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya. Kelompok Kerja Gugus (KKG) merupakan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran/guru kelas yang berada pada gugus sekolah, wilayah kecamatan atau kabupaten/kota (Depdiknas, 2003: 3).

Prinsip Kerja KKG

1. Merupakan lembaga yang mandiri, tidak mempunyai struktur organisasi yang hierarkis, birokratik dan saling bergantung, tetapi merupakan wadah berkumpulnya guru mata pelajaran sejenis/guru kelas.
2. Dinamikanya berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.
3. Mempunyai visi dan misi yang strategis yaitu untuk mengembangkan professional guru, mengembangkan wawasan dan pengetahuan, dan memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.
4. Inovatif terhadap upaya pengembangan mutu pendidikan (Depdiknas, 2003:

Peran KKG

1. Melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi sehingga memiliki dedikasi tinggi.
2. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan profil guru yang profesional (Depdiknas, 2003: 4).

Fungsi KKG dalam Konteks Manajemen Sekolah

1. Sebagai wahana komunikasi profesional para guru kelas yang sejenis.
2. Memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, membina KKG dan wadah pengembangan profesionalisme lainnya.
3. Sarana pengembangan inisiatif dan inovasi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran melalui berbagai cara seperti diskusi, seminar, lokakarya, dsb.
4. Mengembangkan akreditasi guru (Depdiknas, 2003: 5).

Materi Kegiatan KKG

1. Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 dan perangkatnya termasuk pengembangan Prota, Prosem dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Pendidikan berorientasi kecapakan hidup dan pola pelaksanaannya meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup: metode dan strategi pembelajaran, jenis kecakapan hidup yang dibekalkan, *teaching and learning material* atau lembar kerja anak, dan pengembangan alat penilaian perkembangan anak.
3. Penilaian hasil belajar anak: pemberian tugas unjuk kerja dan lain-lain.
4. Membahas konsep-konsep inovasi pembelajaran, di antaranya *quantum learning contextual learning, multiple intelligences, cooperative learning, collaborative learning, constructivism learning, problem solving approach,* dan lain-lain.
5. Membahas media dan sumber belajar
6. Membahas keorganisasian KKG.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara

bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik. (Tabrani dan Daryani dalam Kasianto, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok.

Ischak SW. dan Warji R. (dalam Kasianto, 2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu:

1. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.
2. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.
3. Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di TK Handayani 1 Kecamatan Samarinda Ilir pada Gugus 1, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang Pengembangan. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Perencanaan Tindakan

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

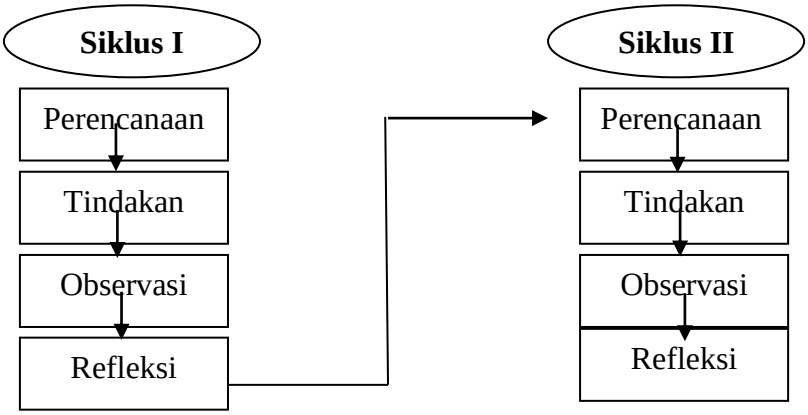

Gambar 1. Alur Penelitian

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah:

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.
2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran.
5. Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran.
6. Peneliti memberi masukan terhadap skenario pembelajaran yang telah dibuat kelompok guru.
7. Guru melaksanakan skenario pembelajaran dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.
8. Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan skenario pembelajaran.
9. Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
10. Target yang diharapkan:
    a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
    c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efesien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Siklus I

Perencanaan Penelitian

1. Pertemuan dengan Kepala Sekolah dan guru-guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian.

2. Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.
3. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru).

Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi KKG berlangsung dengan langkah-langkah berikut.

1. Pertemuan 1. Peneliti selaku pengawas sekolah memberi arahan umum pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2. Pertemuan 2
   a. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki.
   b. Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat.
3. Pertemuan 3
   a. Kelompok kerja guru melakukan diskusi tentang kendala-kendala pelaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
   b. Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru. dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan pakem.

Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi KKG baik pada pertemuan 1, 2, dan 3. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi:

Tabel 1. Format Observasi

No.	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Maks.100
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi	
		(1- 10)	(1 – 40)	(1 – 20)	(1- 30)	

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tesedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus:

$$NK = \frac{Jumlah\ Skor\ Perolehan}{Jumlah\ Skor\ Minimal} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel 2. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1	90 – 100	A = Baik Sekali
2	80 – 89	B = Baik
3	65 – 79	C = Cukup
4	55 – 64	D = Kurang
5	0 - 54	E = Sangat kurang

(Sumber: Sutrisno Hadi, 2000)

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pelaksanaaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. Format Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor (1-5)
		1	2	3	4	

Keterangan :

1. Skenario pembelajaran sekurang-kurangnya memuat standar kompetensi, kompotensi dasar, indikator, materi pelajaran, alat/media, sumber belajar dan penilaian.
2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran.
3. Kaitan antara materi pelajaran dengan pemilihan sumber belajar.
4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan dan penilaian.

Tabel 4. Format Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor (1-5)
		1	2	3	4	5	6	

Keterangan:

1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi)
2. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan
3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah.

4. Kemampuan guru memberi contoh-contoh riil yang ada di lingkuan sekolah.
5. Kemampaun membuat evaluasi berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
6. Penutup pelajaran (memberi penguatan, memberi PR tentang pemanfaatan lingkungan sekolah).

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori "Baik" dengan rentang skor 80-89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini direncanakan supervisi (pembinaan) dengan menggunakan tehnik diskusi kelompok kerja guru, tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar oleh guru kelas di Taman Kanak-kanak yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan langkah-langkah:

1) Pertemuan 1
   a. Melalui kelompok kerja, guru mendiskusikan tentang permasalahan-permasalan atau hambatan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dalam menyusun skenario pembelajaran yang selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam hal tersebut.
   b. Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya.
   c. Guru merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2) Pertemuan 2
   a. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan skenario pembelajaran yang sudah direvisi.
   b. Guru mendiskusikan dan menyempurnakan skenario pembelajaran yang lengkap dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
   c. Guru mencatat kekurangan pembelajaran yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.
   d. Peneliti melakukan penilaian pada guru terkait dengan pembuatan skenario pembelajaran dan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang dibuat tersebut.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan kelompok kerja guru baik secara individu maupun kelompok. Observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I. Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

Refleksi

Peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di Gugus 1 semua guru kelas dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penterapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kategori
		Kerja-sama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1-10)	(1-40)	(1-20)	(1-30)		
1	Elin Rusiana	8	30	15	27	80	B
2	Siti Hanifa	8	30	16	26	80	B
3	Sri Hartati	8	30	15	27	80	B
4	Supiati	8	30	15	27	80	B

5	Yuliani	8	31	16	26	81	B
6	Dewi Permasih	8	33	16	22	79	C
7	Almaun Soleha	8	29	18	23	78	C
8	Susilawati	8	30	14	25	77	C
9	Dewi Sukwanti	7	29	15	24	75	C
10	Juairiyah	8	31	16	25	80	B
11	Rabiyatul Adhawiyah	7	29	15	21	72	C
12	Aswaty	8	30	16	27	81	B
13	Rusmala Dewi	8	31	16	26	81	B
14	Rasidah	7	33	16	22	78	C
15	Astutiwati	8	29	18	23	78	C
16	Yuliani	7	30	15	25	77	C
17	Hj.Sukiem	7	30	16	25	78	C
18	Ismaniatun C	8	31	16	23	78	C
19	Ernawati H	8	30	16	24	78	C
20	Laila Hasni	8	30	15	25	78	C
21	Siti Aminah	7	30	16	24	77	C
22	Ida Mulyani	8	31	16	23	78	C
23	Marlina Erna	8	33	16	22	79	C
24	Tania Isna	7	29	17	23	76	C
25	Dina Mariyana	8	31	15	25	79	C
Jumlah		193	760	396	610	1958	
Rata-rata		7,72	30,4	15,84	24,4	78,32	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusum guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katagori
		1	2	3	4			
1	Elin Rusiana	4	4	4	5	17	85	B
2	Siti Hanifa	5	4	4	3	16	80	B
3	Sri Hartati	5	4	3	5	17	85	B
4	Supiati	4	4	4	5	17	85	B
5	Yuliani	4	4	3	4	15	75	C
6	Dewi Permasih	4	4	3	4	15	75	C
7	Almaun Sholeah	4	3	3	3	13	65	C
8	Susilawati	5	4	3	4	16	80	B
9	Dewi Sukwanti	3	3	4	4	14	70	C
10	Juairiyah	4	4	3	3	14	70	C
11	Rabiyatul Adhawiyah	4	3	3	4	14	70	C
12	Aswaty	3	4	4	3	14	70	C

13	Rusmala Dewi	3	3	3	4	13	65	C
14	Rasidah	3	4	3	4	14	70	C
15	Astutiwati	4	3	3	3	13	65	C
16	Yuliani	4	4	3	4	15	75	C
17	Hj,Sukiem	4	4	4	4	16	80	B
18	Ismaniatun C	3	3	3	3	12	60	C
19	Ernawati H	3	3	3	4	13	65	C
20	Laila Hasni	3	4	4	4	15	75	C
21	Siti Aminah	4	3	3	4	14	70	C
22	Ida Mulyani	3	4	4	4	15	75	C
23	Marlina Erna	4	3	3	4	14	70	C
24	Tania Isna	3	4	3	3	13	65	C
25	Dina Mariyana	4	3	3	4	14	70	C
Jumlah		94	90	83	96	363	1815	
Rata-rata		3,76	3,6	3,32	3,84	14,52	72,6	C

Keterangan :

1. Skenario pembelajaran sekurang-kurangnya memuat standar kompetensi, kompotensi dasar, indikator, materi pelajaran, alat/media, sumber belajar dan penilaian.
2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran.
3. Kaitan antara materi pelajaran dengan pemilihan sumber belajar.
4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan dan penilaian.

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Elin Rusiana	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Siti Hanifa	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
3	Sri Hartanti	5	4	4	4	5	5	27	90.00	A
4	Supiati	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
5	Yuliani	4	3	4	3	4	3	21	70.00	C
6	Dewi Permasih	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Almaun Soleha	4	3	3	4	3	3	20	66.66	C
8	Suliawati	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
9	Dewi Sukwanti	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
10	Juairiyah	4	3	4	4	3	4	22	73,33	C
11	Rabiyatul Adhawiyah	5	4	4	4	5	5	27	90,00	B
12	Aswaty	4	3	4	4	3	4	22	73,33	C
13	Rusmala dewi	4	3	4	3	4	3	21	70,00	C
14	Rasidah	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B

15	Astutiwati	4	3	3	4	3	3	20	66,67	C
16	Yuluani	4	4	4	4	4	4	24	80,00	B
17	Hj.Sukiem	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
18	Ismaniatun C	4	3	4	4	3	4	22	73,33	C
19	Ernawati H	5	4	4	4	5	5	27	90,00	B
20	Lailai Hasni	4	3	4	4	3	4	22	73,33	C
21	Siti Aminah	4	3	4	3	4	3	21	70,00	C
22	Ida Mulyani	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B
23	Marlina Erna	4	3	3	4	3	3	20	66,67	C
24	Tania Isna	4	4	4	4	4	4	24	80,00	B
25	Dina Mariyana	4	4	4	4	4	4	24	80,00	B
Jumlah		109	88	100	97	94	100	588	1960	
Rata-rata		4,36	3,52	4	3,88	3,76	4	23,52	78,4	C

Keterangan:
1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi)
2. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan
3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah.
4. Kemampuan guru memberi contoh-contoh riil yang ada di lingkuan sekolah.
5. Kemampaun membuat evaluasi berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
6. Penutup pelajaran (memberi penguatan, memberi PR tentang pemanfaatan lingkungan sekolah).

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78,40. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Siklus II

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus keduapun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 8. Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kate-gori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	Elin Rusiana	8	33	17	27	85	B
2	Siti Hanifa	8	34	17	27	86	B

3	Sri Hartanti	8	35	18	28	89	B
4	Supiati	9	33	18	28	88	B
5	Yuliani	8	32	17	27	84	B
6	Dewi Permasih	8	34	17	25	84	B
7	Almaun Soleha	9	29	18	25	81	B
8	Suliawati	8	34	16	25	83	B
9	Dewi Sukwanti	7	31	17	26	81	B
10	Juairiyah	8	32	17	25	82	B
11	Rabiyatul Adhawiyah	8	31	17	23	79	C
12	Aswaty	8	32	17	27	84	B
13	Rusmala Dewi	8	31	18	26	83	B
14	Rasidah	8	33	17	24	82	B
15	Astutiwati	8	34	18	23	83	B
16	Yuliani	7	30	15	25	77	C
17	Hj.Sukiem	7	30	16	25	78	C
18	Ismaniatun C	8	31	16	23	78	C
19	Ernawati H	9	34	17	26	86	B
20	Laila Hasni	8	32	17	25	82	B
21	Siti Aminah	7	30	16	24	77	C
22	Ida Mulyani	9	35	17	25	86	B
23	Marlina Erna	8	33	16	25	82	B
24	Tania Isna	7	31	17	24	79	C
25	Dina Mariyana	8	33	17	26	84	B
Jumlah		199	807	423	634	2063	
Rata-rata		7,96	32,28	16,92	25,36	82,52	B

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kata gori
		1	2	3	4			
1	Elin Rusiana	5	4	4	5	18	90	A
2	Siti Hanifa	5	4	4	3	16	80	B
3	Sri Hartanti	5	4	3	5	17	85	B
4	Supiati	4	4	4	5	17	85	B
5	Yuliani	5	4	3	4	16	80	B
6	Dewi Permasih	5	4	3	4	16	80	B
7	Almaun Soleha	4	4	4	3	15	75	C
8	Suliawati	5	4	3	4	16	80	B
9	Dewi Sukwanti	3	3	4	4	14	70	C
10	Juairiyah	4	4	3	3	14	70	C
11	Rabiyatul Adhawiyah	5	4	3	4	16	80	B
12	Aswaty	4	5	4	3	16	80	B

13	Rusmala Dewi	4	3	4	4	15	75	C
14	Rasidah	5	4	4	4	17	85	B
15	Astutiwati	5	4	4	4	17	85	B
16	Juliani	5	4	3	4	16	80	B
17	Hj.Sukiem	4	4	4	4	16	80	B
18	Ismaniatun C	3	4	3	3	13	65	C
19	Ernawati H	4	3	3	4	14	70	C
20	Lailai Hasni	3	4	4	4	15	75	C
21	Siti Aminah	4	3	3	4	14	70	C
22	Ida Mulyana	4	5	4	4	17	85	B
23	Marlina Erna	4	4	4	4	16	80	B
24	Tania Isna	4	4	3	3	14	70	C
25	Dina Mariyana	5	4	3	4	16	80	B
Jumlah		108	98	88	97	391	1955	
Rata-rata		4,32	3,92	3,52	3,88	15,64	78,2	C

Keterangan:

1. Skenario pembelajaran sekurang-kurangnya memuat standar kompetensi, kompotensi dasar, indikator, materi pelajaran, alat/media, sumber belajar dan penilaian.
2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran.
3. Kaitan antara materi pelajaran dengan pemilihan sumber belajar.
4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan dan penilaian.

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 10. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kate-gori
		1	2	3	4	5	6			
1	Elin Rusiana	5	4	5	5	4	4	27	90,00	A
2	Siti Hanifa	5	4	5	4	3	4	25	83,33	B
3	Sri Hartanti	5	4	4	4	5	5	27	90,00	A
4	Supiati	4	4	4	4	3	4	23	76,67	C
5	Yuliani	4	4	4	4	4	3	23	76,67	C
6	Dewi Permasih	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B
7	Almaun Soleha	4	4	4	4	3	4	23	76,67	C
8	Suliawati	4	4	4	4	4	4	24	80,00	B
9	Dewi Sukwanti	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
10	Jairiyah	4	3	4	4	3	4	22	73,33	C
11	Rabiyatul Adhawiyah	5	4	4	4	5	5	27	90,00	A
12	Aswaty	4	5	4	4	3	4	24	80,00	B
13	Rusmala Dewi	4	5	5	3	4	3	24	80,00	B
14	Rasidah	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B
15	Astuti wati	5	4	5	4	3	3	24	80,00	B
16	Yuliani	5	4	4	4	4	4	25	83,33	B

17	Hj.Sukiyem	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
18	Ismaniatun C	4	4	5	4	4	4	25	83,33	B
19	Ernawati H	5	4	4	4	5	5	27	90,00	B
20	Laila Hasni	5	4	5	4	4	4	26	86,67	B
21	Siti Aminah	4	4	4	4	4	3	23	76,67	C
22	Ida Mulyana	5	4	4	4	4	5	26	86,67	B
23	Marlina Erna	4	5	4	4	4	4	25	83,33	B
24	Tania Isna	5	5	4	4	4	4	26	86,67	B
25	Dina Mariyana	4	4	4	4	4	4	24	80,00	B
Jumlah		114	103	108	100	97	102	624	2080	
Rata-rata		4,56	4,12	4,32	4	3,88	4,08	24,96	83,20	B

Keterangan:
1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi)
2. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan
3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah.
4. Kemampuan guru memberi contoh-contoh riil yang ada di lingkuan sekolah.
5. Kemampaun membuat evaluasi berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
6. Penutup pelajaran (memberi penguatan, memberi PR tentang pemanfaatan lingkungan sekolah).

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 82,52. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran,masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “cukup” dengan nilai rata-rata 78,20, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 83,20. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru di gugus 1 Samarinda, yang terdiri dari delapan orang guru kelas. Dari 8 orang guru yang terlibat, 25 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 12 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan

skor rata-rata 80-89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 78,32 di siklus I menjadi 82,52 di siklus II ada peningkatan 4,20. Kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 72,60 di siklus I menjadi 78,20 di siklus II ada peningkatan 5,60 dan kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,40 di sklus I menjadi 83,20 di siklus II, ada peningkatan 4,80.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) di Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda.

Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi diskusi adalah 78,32 katagori “cukup”, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82,52, katagori “baik”,nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 72,60 katagori “cukup” sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,20, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 78,40 katagori “cukup”, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,20 katagori “baik”. Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di gugus 1 Samarinda Ilir agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, disarankan: Kepada guru-guru khususnya guru di Gugus 1 Kecamatan Samarinda Ilir di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Zaman, Badru, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta: Universiats Terbuka.

Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.

Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Tabrani, Rusyan. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN MELALUI "MEDIA KARTU" PADA PESERTA DIDIK KELAS IV-C SDN 012 SANGA-SANGA KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Ratna Jamilah
Guru PAI SDN 012 SangaSanga

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui model "Media Kartu" pada peserta didik kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga Kutai Kartanegara tahun 2018/2019. Penelitian dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian; dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal para siklus 1 sebesar 55 dengan Daya Serap Klasikal 6,73 serta rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas IV-C sebear 68,75 untuk C dan 71,25 untuk penguasaan mahrijul huruf. Dapat dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus ke dua dengan ketuntasan hasil belajar klaasikal sebesar 90, artinya terdapat kenaikan 45 (90-55), dan Daya Serap Klasikal mengalami kenaikan sebesar 0,99 (7,75-6,73), serta rata-rata hasil belajar ikut naik sebesar 10,00 (78,75-68,75) untuk penguasaan tajwid dan 11,25 (82,50-71,25) untuk penguasaan mahrijul huruf, dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitianini bahwa melalui "Media Kartu: pada pembelajaran mata pelajaran Pendidkan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga.

Kata kunci: *Media Kartu, Hasil Belajar PAI*

PENDAHULUAN

Sebagai komitmen untuk menyiapkan generasi emas anak sholeh dan sholihah, mulai tahun pelajaran 2014-2015 dan pendidikan yang berakarakter Kementerian Pendidikan dan Kabudayaan dan Kementerian Agama RI telah siap melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk keperluan dimaksud, maka secara legal formal Kementerian Agama RI telah menerbitkan Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum 2013 yang berisi Kerangka Dasar Kurikulum Madrasah 2013, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.

Membaca Al-Quran dengan benar dan fasih menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam baik yang mengikuti pendidkan di tingkat madrasah maupun padaa sekolah-sekolah umum, guna mengetahui arti/ makna ayat-ayat Al-Quran yang dielajarinya. Oleh karena itu, dalam membaca al-Quran harus berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan bacaan. Membaca Al-Quran dengan baik dan benar juga

akan menambah kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah Swt. Dan untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, harus memahami ilmu tajwid. Mempelajari ilmu tajwid memang tidak mudah tapi perlu ketekunan dan kecermatan, namun jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat akan bermanfaat yaitu mampu tartil dalam membaca Al-Quran.

Mutu pendidikan tidak akan lepas dari masalah belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktifitas peserta didik dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktifitas peserta didik sendiri kesan itu akan berlalu begitu saja, tetapi difikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru dalam berbuat peserta didik dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas membuat grafik intisari pelajaran yang disajikan oleh guru.

Kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran Al-Qur'an dangan baik dan benar yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam pada kelas IV-C SDN 012 Sanga-Sanga saat ini sangat rendah. Hal ini pertama kurang berminat peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, kedua rendahnya kemanpuan peserta didik terhadap bacaan Al-Qur'an, minimnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna dan lebih berarti dalam kehidupan peserta didik baik disekolah maupun di masyarakat, kurangnya sarana media pembelajaran yang menunjang pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering dianggap sebagai suatu pelajaran yang membosankan, kurang menantang, kurang kren serta tidak bermakna. Akibatnya banyak kritikan yang di tujukan kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain rendahnya daya kreasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi Pendidikan Agama Islam oleh peserta didik dan kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran.

Meningkatnya aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan para peserta didik. Dikatakan demikian, karena: 1) Adanya keterlibatan peserta didik dalam membuat perencanaan proses belajar mengajar; 2) Adanya keterlibatan intelektual emosional peserta didik melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya; dan 3) Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam memperhatikan apa yang disajikan guru.

Agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan media pembelajaran kartu. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kartu dapat meningkatkan hasil balajar dan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian diatas diperlukan cara agar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga. Untuk itulah diperlu dilakukan penenlitian Tindakan Kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kartu dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam pada kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga melalui materi pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan benar.

Rumusan Masalah

Bardasarkan identifikasi masalah di atas ,permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1 Bagaimana menerapkan media kartu agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an?
2 Apakah penggunaan media kartu dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "Perantara" atau "Pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schramm (1977) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat di manfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembejaran seperti: buku, film, video.

Jenis-jenis Media

Ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, antara lain: 1) Media Grafis; 2) Media Tiga Dimensi; dan 3) Media proyeksi. Penggunan media tersebut tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan media, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Oleh sebab itu,penggunaan media pengajaran sangat bergantung kepada tujuan pengajaran,bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya dalam proses pengajaran.

Manfaat Media

Manfaat media pengajaran dalam proses belajar peserta didik antara lain: 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih di pahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik; 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi; dan 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar,sebsb tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain.

Pengertian Metode Kartu

Metode ini bisa dikatakan sebuah permainan yang menyenangkan Metode ini bisa dikatakan sebuah permainan yang menyenangkan yang dapat memupuk kerja sama peserta didik dalam belajar dan menjawab bersama Proses pembelajaran ini lebih menarik karena peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu bacaan atau tulisan yyang belum dimengerti. Dalam metode ini peserta didik harus mengerjakan banyak membaca baik disekolah

maupun tugas dirumah. Mereka harus menggunakan kemampuan, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar juga harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah tentunya didukung oleh semua guru dan keluarga yang ada dirumah.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Penggunaan Media Kartu

1. Guru membuat potongan-potongan kartu sebanyak jumlah pserta didik yang ada di dalam kelas,dan malah lebih guna memperbanyak perbendaharaan materi.
2. Guru harus menguasai bacaan yang akan diperagakan sebelum dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru harus mengkomunikasikan dengan wali kelas yang bersangkutan dan khusunya penyampaian kepada orang tuannya agar dirumah tetap memantau dalam pembelajaran membaca Al-Qur'annya.
4. Guru membagi potongan kartu-kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama. Yang didalamnya ada tulisan huruf huruf Al-Qur'an.
5. Menyiapkan kartu dengan tulisan-tulisan yang menarik sehingga ada keinginan peserta didik untuk diketahui lebih jauh
6. Guru mengocok semua kartu sehingga akan tercampur.
7. Guru membagikan satu kartu kepada setiap peserta didik.
8. Guru selanjutnya menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan.
9. Guru meminta kepada peserta didik untuk menemukan pasangan kartu. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, guru meminta kepada mereka untuk duduk berdekatan.
10. Guru juga menjelaskan agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, guru meminta kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan bacaan atautulisan yang ada dalam kartu yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya peserta didik yang lain akan mengeikuti bacaan tulisan yang telah dibaca peserta didik yang mendapat kartu.
11. Guru mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan

Kelebihan Metode Pembelajaran *Index Card Match*

1. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik.
3. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenagkan.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar.
5. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain

Kelemahan Metode Pembelajaran *Index Card Match*

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi.
2. Guru harus meluangkan waktu yang lebih. Lama untuk membuat persiapan.
3. Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.

4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik atau kecenderungan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.
5. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 012 Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang duduk di kelas IV-C tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pemilihan kelas ini mengacu pada hasil ulangan dari tiga rombel paralel kelas IV, dan yang melihat nilai ratarata peroleh kelas maupun inividu dari evaluasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaang diberikan guru khusunyaa dalam hal membaca Al-Qur'an ternyata di kelas IV-C merupakan peserta didik yang mendapat nilai yang paling rendah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di kelas IV-C SDN 012 Sanga-Sanga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, yaitu bulan 01 Maret sampai dengan 31 Mei 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah yang ada pada SDN 012 Sanga Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan PTK (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kenmis dan Tagart (1999) yang masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Pada tahap awal peserta didik diberi tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Penelitian Tindaan Kelas ini dilaksanakan melalaui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktifitas peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran media kartu. Dengan jumlah Variabel sebagai berikut :

1. Variabel input : (Metode pembelajaran kartu)
2. Variabel Output : (Kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an)

Persiapan Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum Penelitian dilaksanakan dibuat berbagai infut instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakukan dalam Penelitian, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadian Penelitian.

Teknik Pengumpulan data

1. Teknik Observasi
2. Teknik Wawancara
3. Diskusi antara guru, teman sejawat, dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus Penelitian.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi lembar observasi, dan lembar pedoman wawancara.

Indikator Kinerja

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain peserta didik adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja peserta didik.

1 Peserta didik, yakni melalui observasi: keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
2 Pendidik
   a. Dokumentasi: kehadiran peserta didik
   b. Observasi :Hasil Observasi

Indikator Keberhasilan

Peserta didik dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Sebagian besar (75% dari peserta didik) berani dan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar baik dari Tajwid mupun maharjul huufnya
2. Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani dan kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar baik dari Tajwid mupun maharjul huufnya
3. Lebih dari 80% peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar baik dari Tajwid mupun maharjul hurufnya.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Perencanaan (*Planning*)

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui konptensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan media kartu
2. Membuat rencana pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Media Kartu
3. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD)
4. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus Penelitian .
5. Menyusun Alat Evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan (*Acting*)

1. Menyajikan materi pembelajaran
2. Diberikan media kartu
3. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an menurut tajwid dengan baik dan benar dan maharijul Huurf.

Pengamatan (*Observation*)

1. Situasi kegiatan belajar mengajar
2. Keaktifan peserta didik
3. kemampuan peserta didik dalam memahami media kartu

Refleksi (*Reflecting*)

1. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi tehadap penerapan model pembelajaran klasikal.

4. Melakukan refleksi tehadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-qur'an khususnya mana bacaan yang benar dan baik menurut Tajwid mupun maharjul huufnya.

Siklus II

Perencanaan (Planning)

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama

Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan Media Kartu dari hasil refleksi pada siklus pertama

Pengamatan (*Observation*)

Peneliti dibantu guru Pendidikan Agama Islam yang lain untuk melakukan pengamatan terhadap aktifitas dengan menggunakan Media Kartu

Refleksi (*Reflecting*)

1. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal danmempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi tehadap penerapan model pembelajaran klasikal.
4. Melakukan refleksi tehadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-qur'an khususnya mana bacaan yang benar dan baik menurut Tajwid mupun maharjul huufnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Tabel 1. Hasil Kondisi Awal

No	Nama	Aspek Yang Dinilai		Jumlah	Nilai	Keterangan
		Tajwid	Maharijul Huruf			
1	Ahmad Reyfan	4	4	8	100	Tuntas
2	Asyilah Nailah	3	2	5	62,5	Tidak Tuntas
3	Daeska Bila Putri	3	3	6	75	Tuntas
4	Feriansyah	2	1	3	37,5	Tidak Tuntas
5	Halijah	2	2	5	50	Tidak Tuntas
6	Irma	4	3	7	87,5	Tuntas
7	M. Fakih Amrullah	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas
8	Andis	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas
9	Nur Indah	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas
10	M. Ridho	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas
11	Raya Maulana	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas
12	Yolanda	3	4	7	87,5	Tuntas
13	M. Guntur	3	4	7	87,5	Tuntas
14	Lia Maelia	2	2	4	50	Tidak Tuntas
15	Nur Aini	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas

16	M. Fadlan Nafsi	2	2	4	50	Tidak Tuntas
17	Fadhil	2	2	4	50	Tidak Tuntas
18	Raihan Akbar	2	2	4	50	Tidak Tuntas
19	Nur Jihan	2	2	4	50	Tidak Tuntas
20	Sopan Sopian	1	2	3	37,5	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		41	47	88	1100	
Jumlah Skor Maksimal		80	80	80	20800	
Kriteria Ketuntas Maksimal		75	75			
Ketuntasan belajar Klasikal		=(5/20) x 100		25%		Tidak Tuntas
Daya Serap Klasikal		=(11.00/20.800)x100		5,29		
Rata-Rata Hasil Belajar		51,25	58,75	55,00		

Berdasarkan pengamatan data awal sebelum dilakukan tindakan, persentase keaktifan peserta didik termasuk kategori kurang atau tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu nilai perolehan dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan. Dari 20 peserta didik kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga hansya 25% (5 orang) yang memperoleh nilai diatas atau sama dengan KKM yang telah ditengukan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini memerlukan tindakan perbaikan nilai khusunya dari segi membaca AlQur'an.

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Prestasi Belajar Peserta Didik

No	Nilai	Jumlah	Prosentasi	Keterangan
1	<75	15	75%	Tidak Tuntas
2	≥75	5	25%	Tuntas
	Total	20	100%	

Deskripsi Hasil Kegiatan Siklus I

Tabel 3. Hasil Kegiatan Siklus I

No	Nama	Aspek Yang Dinilai		Jumlah	Nilai	Keterangan
		Tajwid	Maharijul Huruf			
1	Ahmad Reyfan	4	4	8	100	Tuntas
2	Asyilah Nailah	3	4	7	87,5	Tuntas
3	Daeska Bila Putri	3	4	7	87,5	Tuntas
4	Feriansyah	2	2	4	50	Tidak Tuntas
5	Halijah	2	2	4	50	Tidak Tuntas
6	Irma	4	4	8	100	Tuntas
7	M. Fakih Amrullah	2	2	4	50	Tidak Tuntas
8	Andis	2	2	4	50	Tidak Tuntas
9	Nur Indah	2	2	4	50	Tidak Tuntas
10	M. Ridho	2	2	4	50	Tidak Tuntas
11	Raya Maulana	2	2	4	50	Tidak Tuntas
12	Yolanda	4	4	8	100	Tuntas
13	M. Guntur	4	4	8	100	Tuntas
14	Lia Maelia	3	3	6	75	Tuntas
15	Nur Aini	2	2	4	50	Tidak Tuntas

16	M. Fadlan Nafsi	3	3	6	75	Tuntas
17	Fadhil	3	3	6	75	Tuntas
18	Raihan Akbar	2	2	4	50	Tidak Tuntas
19	Nur Jihan	2	2	4	50	Tidak Tuntas
20	Sopan Sopian	2	2	4	50	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		55	57	112	1400	
Jumlah Skor Maksimal		80	80	80	20800	
Kriteria Ketuntas Maksimal		75	75			
Ketuntasan belajar Klasikal		=(11/20) x 100		55%		Cukup
Daya Serap Klasikal		=(1.400/20.800)x100		6,73		
Rata-Rata Hasil Belajar		68,75	71,25	41,48		

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 55 % (11 orang) dan yang belum tuntas 45% (9 peserta didik). Kenyataan ini menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an pada mata pelajan Pendidikan Agama Islam telah mengalami peningkatan dengan kategori interval Kualifikasi yang sudah ditentukan termasuk **"***Cukup***"** Hal ini menunjukan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih belum optimal, dan perlu dilanjutkan lagi dengan model pembelajaran yang sama sebagai pembuktian apakah media Kartu dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi membaca Al-Qur'an dengan fasih, benar dan baik dapat meningkatkan hasil mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga.

Tabel 4. Presentase Ketuntasan Prestasi Belajar Peserta Didik

No	Nilai	Jumlah	Prosentasi	Keterangan
1	<75	9	45%	Tidak Tuntas
2	≥75	11	55%	Tuntas
	Total	20	100%	

Deskripsi Hasil Kegiatan Siklus II

Tabel 5. Hasil Kegiatan Siklus II

No	Nama	Aspek Yang Dinilai		Jumlah	Nilai	Keterangan
		Tajwid	Maharijul Huruf			
1	Ahmad Reyfan	4	4	8	100	Tuntas
2	Asyilah Nailah	4	4	8	100	Tuntas
3	Daeska Bila Putri	4	4	8	100	Tuntas
4	Feriansyah	2	2	4	50	Tidak Tuntas
5	Halijah	3	3	6	75	Tuntas
6	Irma	4	4	8	100	Tuntas
7	M. Fakih Amrullah	3	3	7	87,5	Tuntas
8	Andis	3	3	7	87,5	Tuntas
9	Nur Indah	3	3	7	87,5	Tuntas
10	M. Ridho	3	3	7	87,5	Tuntas

11	Raya Maulana	3	3	7	87,5	Tuntas
12	Yolanda	4	4	8	100	Tuntas
13	M. Guntur	4	4	8	100	Tuntas
14	Lia Maelia	3	3	6	62,25	Tidak Tuntas
15	Nur Aini	3	4	7	87,5	Tuntas
16	M. Fadlan Nafsi	3	4	7	87,5	Tuntas
17	Fadhil	3	4	7	87,5	Tuntas
18	Raihan Akbar	3	3	6	75	Tuntas
19	Nur Jihan	3	3	6	75	Tuntas
20	Sopan Sopian	2	2	4	50	Tidak Tuntas
Jumlah Skor		63	66	129	1613	
Jumlah Skor Maksimal		80	80	80	20800	
Kriteria Ketuntas Maksimal		75	75			
Ketuntasan belajar Klasikal		=(18/20) x 100		90,00		Sangat Baik
Daya Serap Klasikal		=(1.612 /20.800)x100				
Rata-Rata Hasil Belajar		78,75	82,50			

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pada siklus ke dua dari jumlah peserta didik kelas IV-C SDN 012 Sanga Sanga yang mengikuti pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi membaca Al-Qur'an yang dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus ke dua yakni 90% (18 orang) dan yang belum tuntas sisa 10 % (2 orang), dengan demikian sudah termasuk kategori **"***Sangat Baik***"**. Hal ini menunjukan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih sudah optimal, dan tidak perlu dilanjutkan lagi dengan model pembelajaran yang sama.

Tabel 6. Presentase Ketuntasan Prestasi Belajar Peserta Didik

No	Nilai	Jumlah	Prosentasi	Keterangan
1	<75	2	10%	Tidak Tuntas
2	≥75	18	90%	Tuntas
	Total	20	100%	

KESIMPULAN

Pendekatan menggunakan "Metode Kartu" pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV-C SDN 012 Kecamatan SangaSanga, Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019. Ketuntasan hasil belajar klasikal para siklus 1 sebesar 55 dengan Daya Serap Klasikal 6,73 serta rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas IV-C sebesar 68,75 untuk penguasaan tajwid dan 71,25 untuk penguasaan mahrijul huruf. Dapat dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus ke dua dengan ketuntasan hasil belajar klaasikal sebesar 90, artinya terdapat kenaikan 45 (90-55), dan Daya Serap Klasikal mengalami kenaikan sebesar 0,99 (7,75-6,73), serta rata-rata hasil belajar ikut naik sebesar 10,00 (78,75-68,75) untuk penguasaan tajwid dan 11,25 (82,50-71,25) untuk penguasaan mahrijul huruf.

SARAN

1. Bagi Pendidik, dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI selain menggunakan metode ceramah atau penugasan sebaiknya juga dapat menggunakan metode demonstrasi terutama menyangkut materi yang membutuhkan metode ini agar prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.
2. Bagi Peserta didik, dalam proses pembelajaran sebaiknya peserta didik tidak malu untuk bertanya tentang materi yang belum jelas dan peserta didik juga tidak malu untuk mempraktekkan materi rukun dan sunah wudhu, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal.
3. Bagi Lembaga/ Sekolah, hendaknya menyiapkan fasilitas untuk para guru yang akan melakukan penelitian tindakan kelas agar terwujud sekolah yang bermutu dan berkualitas dalam menghadapi kemajuan di dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hagen, A.Van.Vermeulen R. dan Jong, M.de Zikelbach E .1990. *Latihan Mendengar*. Jakarta.

Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi Lubis.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1.

Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Suryasubrata. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wardi IGAK, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENINGKATAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN RAPB TK MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA KEPALA TK DI KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA TAHUN 2016

Lili Herlina

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatan kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sebagai tuntutan oprasional dalam penyelenggaraan sekolah dan dengan disusunnya RAPBS oleh Kepala Sekolah diharapkan apa yang menjadi tujuan sekolah bisa tercapai, serta sekolah pun memiliki RAPBS yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing masing khususnya di wilayah binaan Peneliti yaitu di Kecamatan Samarinda Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan pada Gugus II Enggang Kecamatan Samarinda Utara yang terdiri dari 7 sekolah. Workshop ini dihadiri oleh 1 orang kepala sekolah dan 2 orang guru yang mendampinginya di setiap lembaga masing-masing. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui workshop Kelompok Kerja Kepala Taman kanak-kanak, peserta mampu menyusun RAPBS yang sesuai dengan kreteria yang ditentukan. Yang pada awalnya sekolah tidak memiliki RAPBS dan tidak memiliki perencanaan, jadi setelah dibimbing melalui worshop menghsilkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing, walaupun belum mencapai optimal namun sudah ada peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata terhadap RAPBS yang disusun yaitu 67,43 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 13,43, sehingga nilai rata-rata RAPBS yang dihasilkan pada siklus II adalah 80,86. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain: 1) Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangan workshop sebagia wahana untuk supervisi manajerial. 2) Kepada Kepala sekolah agar meamnfaatkan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya. 3) Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: *Kinerja Kepala Sekolah, RAPB TK, Kegiatan K3TK*

PENDAHULUAN

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional adalah penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Ruang lingkup kebijakan ini, meliputi sistem pembiayaan berbasis kinerja baik di tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah daerah, dan manajemen berbasis sekolah (MBS). (Depdiknas, 2006).

Ada tiga hal pokok persoalan dalam manajemen pembiayaan pendidikan, yaitu: 1) *financing*, menyangkut dari mana sumber pembiayaan diperoleh; 2) *buggeting*, bagaimana dana pendidikan dialokasikan; dan 3) *accountability*, bagaimana anggaran yang diperoleh digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Rencana Pendapatan dan Belanja Sekolah atau RAPBS adalah pilar managemen sekolah dengan RAPBS inilah semua kegiatan sekolah direncanakan, tidak sekedar teknis pelaksanaan tetapi juga non teknis. Dana yang didapatkan dari pemerintah dan masyarakat serta dana bantuan lain yang mungkin didapatkan sekolah, diatur sedemikian rupa sehingga penggunaannya jelas dan terbuka. Hal ini juga untuk membiasakan keterbukaan dalam sistem managemen.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah sudah direncanakan dalam RAPBS karena terkait dengan pembiayaan kegiatan tersebut. Kita selalu membutuhkan pembiayaan, baik itu besar maupun kecil untuk itulah RAPBS disusun sekolah dan stakeholder terkait.

Dukungan pendanaan yang sesuai kebutuhan, kemungkinan ketercapaian program sangat besar. Tetapi, jika program kegiatan tidak didukung pendanaan yang sesuai, tentunya program-program tersebut hanyalah isapan jempol semata. Dalam RAPBS itulah setiap kegiatan sekolah direncanakan secara utuh. Strategi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai keputusan atau tindakan yang berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. Strategi itu sendiri dipengaruhi oleh misi organisasi atau lembaga (sekolah) dan lingkungannya. Dalam hubungan ini penyusunan RAPBS memerlukan analisis masa lalu dan lingkungan eksteren yang mencakup kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).

Tersedianya anggaran sekolah dalam jumlah yang memadai merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat sekolah. Disamping itu kecerdasan dalam menentukan pos pos yang harus di biayai dan jumlah nominal yang harus dikeluarkan dalan setiap pos juga mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat sekolah. Semua pembiayaan dan sumber-sumber pemasukan harus sudah terencana sebelum tahun ajaran dimulai. Dengan demikian menuntut peran serta seluruh komponen dalam sekolah dalam penyusunan RAPBS.

Kepala TK memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala TK merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah melalui program program yang dilakukan secara berencana dan bertahap.Oleh karena itu Kepala TK dituntut memiliki kemampuan kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh

agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tugas dan fungsi Kepala TK adalah mengelola penyelanggaraan Manajemen Berbasis Sekolah(MBS) di sekolah masing-masing, mengingat sekolah merupakan unit terdepan dalam penyelenggaraan MBS, salah satu tugas Kepala Sekolah adalah menyusun Rencana Anggaran Pendapan dan Belanja Sekolah (RABS).

Panduan pelaksanaan melalui kegiatan K3TK Kecamatan/Kota dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPS) menjelaskan bahwa;Salah satu upaya meningkatkan Manajemen Berbasis Sekolah yang diminta Kepala Dinas Dikbud Kota adalah Sekolahmampu Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sehingga asas transparansi, akuntabilitas dan bekerja berdasarkan rencana dapat tercapai (Depdikbud, 2002).

Kenyataan di lapangan masih banyak Kepala TK belum menyusun Rencana Pengembangan Sekolah disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin belum memahami secara tuntas tentang Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sebagai akibat kekurangan informasi yang didapat; 2) Tugas Kepala TK utamanya di TK sangat komplek mengingat di TK tidak memiliki Tata Usaha; dan 3) Sementara ini Kepala TK menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak berdasarkan perencanaan yang jelas (tidak memiliki RAPBS TK).

Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan secara langsung bahwa Kepala TK yang ada di Kecamatan Samarinda Utara sebagian belum memahami dan mampu menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) maka perlu dilakukan upaya peningkatan kemampuan Kepala TK dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah melalui melalui kegiatan Kelompok Kerja Kepala TK (K3TK).

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas maka masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan Kepala TK dalam menyusun RAPBS TK melalui Kegiatan K3TK di Samarinda Utara”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kepala Sekolah

M.Daryanto (2010) menyatakan bahwa: Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk: 1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2) Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan. 3) Mempertinggi budi pekerti. 4) Memperkuat kepribadian. 5) Mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Mulyasa (2004) menjelaskan bahwa kepala taman kanak-kanak adalah motor penggerak dan penentu kebijakan taman kanak-kanak, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.

Peran Kepala Sekolah

1. Kepala sekolah sebagai Educator (Pendidik), dalam hal ini kepala taman kanak-kanak harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai kepada para tenaga kependidikan yaitu: pembinaan mental tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, pembinaan moral yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu pebuatan, sikap, kewajiban sesuai tugas masing-masing, pembinaan fisik terkait kondisi jasmani atau badan dan penampilan secara lahiriyah serta pembinaan artistik terkait kepekaan menusia terhadap seni dan keindahan.
2. Kepala sekolah sebagai Manager (pengelola) hendaknya mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar lembaga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kepala sekolah sebagai Administrator merupakan penanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
4. Kepala sekolah sebagai Supervisor dituntut untuk mampu meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan untuk kemajuan lembaga.
5. Kepala sekolah sebagai Leader (pemimpin) berupaya memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.
6. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari dan menentukan serta melaksanakan berbagai pembaharuan di taman kanak-kanak.
7. Kepala sekolah sebagai Motivator. Dalam hal ini harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya.

Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan akan menjadi efektif apabila mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi dan menggerakkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya.

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran sekolah secara teknis akademis saja, melainkan juga bertanggung jawab dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar.
2. Kegiatan mengatur kesiswaan.
3. Kegiatan mengatur personalia.
4. Kegiatan mengatur peralatan pembelajaran.
5. Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan. sekolah.
6. Kegiatan mengatur keuangan.
7. Kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kemampuan Kepala Sekolah

Salah satu kompetensi Kepala Sekolah adalah kompetensi Manajerial, diantaranya Kepala Sekolah mampu menyusun perencanaan sekolah untuk

berbagai tingkatan perencanaan. Sesuai yang dijelaskan dalam naskah akademik Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah diantaranya:

1. Menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landanan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan strategis, perencanaan operasional, perencanaan tahunan, maupun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah.
2. Mampu menyusun rencana strategis (renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategi yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana strategis.
3. Mampu menyusun rencana operasional (renop)pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana strategis yang telah disusun melalui pendekatan, strategi,dan proses penyusunan perencanaan renop yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana operasional yang baik.
4. Mampu menyusun rencana tahunan pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana operasional yang telah disusun, melalui pendakatan strategis dan proses penyusunan perencanaan tahunan yang memegan teguh prinsip-prinsip penyusunan perencanaan tahunan yang baik.
5. Mampu menyusun rencana anggaran belanja sekolah (RAPBS) berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan yang telah disusun melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan RAPBS yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan RAPBS yang baik.

Kemampuan manajerial kepala sekolah diantaranya mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan. Dalam penelitian ini, kemampuan kepala sekolah yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Pengertian Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)

RAPBS adalah rencana biaya dan pendanaan rinci untuk tahun pertama dan merupakan dokumen anggaran sekolah resmi yang harus ditandatangani oleh Komite Sekolah dan Kepala Sekolah serta penanggungjawab perumusan RAPBS, untuk menjadi anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.

Pembuatan RAPBS

Proses penyusunan RAPBS dilakukan setelah kita mendapatkan berbagai masukan dari aktifitas sekolah dan stakeholder pendidikan yang kita rangkum di sekolah. Secara rinci langkah penyusunan RAPBS, yaitu:

1. Inventarisasi kegiatan untuk tahun yang akan datang, baik kegiatan rutin maupun kegiatan pembangunan/ pengembangan berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada tahun sebelumnya, analisis kebutuhan tahun berikutnya, dan masukan dari seluruh warga sekolah maupun Komite sekolah.
2. Inventarisasi sumber pembiayaan baik dari rutin maupun pengembangan.
3. Penyusunan Rencana Kegiatan sekolah (RKS) yang lengkap berdasarkan Langkah poin (1) dan (2). Kepala sekolah membuat tabel RKS yang terdiri dari kolom-kolom nomor urut, uraian kegiatan, sasaran, kolom-kolom perincian dana dari berbagai sumber, dan kolom jumlah. Tabel tersebut diisi sesuai kolom yang ada.

4. Penyusunan RAPBS, Kepala sekolah membuat tabel RAPBS yang terdiri dari kolom-kolom, yaitu kolom rencana penerimaan dan jumlahnya, kolom rencana pengeluaran dan jumlahnya. Tabel tersebut diisi kemudian ditandatangani oleh Kepala sekolah dan Ketua komite sekolah dan diketahui oleh Kepala Dinas Pendidikan setempat.

Asal Biaya RAPBS

1. Pemerintah APBN
2. APBD Propinsi
3. APBD Kabupaten/Kota
4. Orang Tua Siswa/Komite Sekolah
5. Sumbangan Pelaksanaan Pendidikan (SPP), Bantuan Pengembangan Pendidikan (BPP), Biaya Pendaftaran Murid Baru, Biaya Ujian Akhir Semester, Biaya Ujian Akhir Sekolah, Iuran Ekstra Kurikuler, Iuran Perpustakaan, Bantuan-bantuan lain yang ditentukan sekolah
6. Yayasan Penyelenggara
   a. Biaya Operasional Sekolah
   b. Biaya Pengembangan Sekolah
7. Donatur
   a. Bantuan sukarela masyarakat umum incidental
   b. Bantuan sukarela masyarakat umum rutin dan bantuan alumni
8. Hasil Usaha Sekolah, dan lain-lain

Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKTK / K3TK)

Mulyasa (2004:98) menyatakan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai Top Manager (menejer puncak) harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai edukator, menejer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM). Sebagai seorang menejer puncak kepala sekolah harus mampu mengkoordinir bawahannya dan menciptakan suasana yang harmonis dengan pihak manapun.

Tujuan KKKTK menurut Muslim (2010: 95), pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman para kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin pendidikan terutama sekali dalam masalah manajemen sekolah dan manajemen proses belajar mengajar yang dilakukan guru disekolah masing-masing.

Muslim (2010:104) KKKTK atau KKKTK adalah sebuah wadah kegiatan dan pembinaan profesional bagi kepala sekolah guna membicarakan dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan mereka sebagai kepala sekolah. Ada empat fungsi dari KKKTK ini yaitu; 1) merupakan sebuah wadah untuk memecahkan malasah yang belum terpecahkan oleh guru pada pertemuan KKG; 2) merupakan wadah untuk memecahkan masalah menejemen sekolah berdasarkan temuan-temuan hasil supervisi di sekolah; 3) merupakan sebuah lembaga atau badan sederhana yang mampu mengkoordinir kepala sekolah dalam satu gugus, untuk melahirkan kiat-kiat kepemimpinan sekolah; dan 4) sebagai wadah untuk menghasilkan gagagsan-gagasan baru meningkatkan mutu pendidikan.

KKKTK merupakan salah satu wadah yang mampu memecahkan masalah manajemen sekolah tersebut karena manajemen merupakan cara proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah satuan pendidikan untuk memperolah hasil yang baik demi terselenggaranya sistem pendidikan dan proses belajar mengajar yang terarah.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui workshop.Worshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata. (Badudu,1988:403). Hebih lanjut (Harbinson, 1973:52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainya karna memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (workshop) hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi).Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini semua bentuk pelatihan (workshop) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektivitas pelatihan sudah dianggap valid. Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektivan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berfikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedangkan pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

Procton (1983: 12) memberikan batasan bahwa latihan bisa disebut latihan kerja bilamana kegiatan tersebut dilakukan dengan sadar untuk menyajikan materi agar berlangsung proses belajar. Dngan latihan kerja ini dicoba mengarahkan kembali pengalaman-pengalaman belajar tadi kedalam jalur-jalur yang positif dan bermanfaat serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan.

Husen (1987) yang mengadakan penelitian di Biswana, juga menemukan pengaruh meyakinkan dari banyaknya pelatihan guru dengan mutu pengajaran dan prestasi peserta didik. Demikian juga Armitage, dkk (1986) melaporkan lahil penelitian mereka di Brasil menemukan pengaruh positif meyakinkan dari penelitian yang diikuti guru dengan mutu pengajaran dan prestasi peserta didik. Pelatihan atau pendidikan dan latihan sekalipun sering dilakukan, masih diremehkan sebagai faktor motifasi yang ampuh.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami mengenai makna kata pendidikan dan pelatihan (workshop) pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemampuan seorang Kepala sekolah atau sekelompok kepala sekolah dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah yang ditunjukan oleh karya nyata yang berupa dokumen RAPBS.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di TK Islam Darul Falah Ponpes Samarinda yang beralamat di Jl. KH. Sukarejo Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Alasan utama dari hasil pengamatan langsung dan informasi yang diterima, bahwa semua sekolah yang ada di Gugus II Enggang ini belum memiliki Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) karena kepala sekolah belum mampu menyusun RAPBS yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini desebabkan kurangnya informasi yang diterima dan mengingat tugas-tugas kepala sekolah yang sangat banyak dan kompleks dan belum memiliki tenaga tata usaha yang seyogyanya dapat membantu tugas kepala sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September sampai bulan November tahun 2016, tepatnya pada semester I.

Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus. Pada siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dan di siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Agar dapat melihat peningkatan kemampuan merencanakan dan menyusun rencana pengembangan sekolah secara maksimal.

Subjek Penelitian

Subyek dalam PTS ini adalah lembaga atau Taman Kanak-kanak anggotaGugus II Enggang Taman Kanak-kanak Kecamatan Samarinda Utara.

Perencanaan Tindakan

1. Jenis Tindakan nyatanya adalah melatih dan membimbing kepala sekolah dengan timnya dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.
2. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah:
   a. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun RAPBS
   b. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara penyusunan RAPBS
   c. Memberi contoh model RAPBS
   d. Melatih kepala sekolah menyusun RAPBS
   e. Membimbing langsung kepala sekolah dalam menyusun RAPBS baik secara individu maupun kelompok
   f. Mengoreksi RAPBS yang telah disusun

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: 1) perencanaan penelitian; 2) pelaksanaan penelitian; 3) observasi/ evaluasi; dan 4) refleksi.

Pelaksanaan Tindakan
Siklus I

1. Perencanaan Penelitian
   a. Rapat koordinator antara pengawas, kepala sekolah, ketua komite, dan guru dari masing-masing sekolah di Gugus II Enggang.
   b. Mendata dan mengelompokkan Peserta menjadi enam kelompok, masing masing kelompok yang terdiri dari: Kepala Sekolah, dan 2 orang Guru.
   c. Penentuan jadwal dan tempat workshop.
   d. Menyiapkan bahan bahan yang diperlukan dalam menyusun RAPBS.
   e. Menentukan Format Observasi serta instrumen/format penilaian RAPBS.
   f. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Penelitian

   Pertemuan 1
   a. Penyampaian informasi tentang cara penyusunan RAPBS serta memberikan contoh model RAPBS
   b. Mengkaji contoh model RAPBS dalam kelompok
   c. Menetapkan format RAPBS.
   d. Mendiskusikan tentang permasalahan dalam menyusun RAPBS

   Pertemuan 2
   a. Kepala Sekolah menyusun RAPBS dalam kelompok
   b. Presentasi RAPBS yang telah disusun di kolompok masing masing
   c. Tersusunnya RAPBS minimal yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing.

   Pertemuan 3
   a. Kepala Sekolah merevisi RAPBS yang telah dipresentasikan.
   b. Presentasi RAPBSpada saat workshop berlangsung.
   c. Tanggapan/umpan balik terhadap hasil karyanya.
   d. Dihasilkan RAPBS yang optimal.

   Pertemuan 4
   a. Revisi RAPBS hasil presentasi
   b. Presentasi RAPBS
   c. Tersusunnya RAPBS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

   Target yang diharapkan pada siklus I:
   1. Pertemuan pertama dihasilkan konsep (format)RAPBS yang sesuai dengan kararteristik sekolah masing masing.
   2. Pertemuan kedua tersusunnya RAPBS minimal.
   3. Pertemuan ketiga tersusunnya RAPBS yang optimal
   4. Pertemuan ke empat tersusunnya RAPBS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

3. Observasi dan Evaluasi

   Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat Kepala Sekolah menyusun RAPBS di setiap pertemuan, baik secara individu maupun kelomppok. Pengamatan dilakukan terhadap setiap Kepala Sekolah tentang kerjasama,

aktivitas, presentasi dalam menyusun RAPBS dengan menggunakan format observasi.

Tabel 1. Format Observasi

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek			
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi
1					
2					
3					
4					
5					
6					
dst					

Adapun skala yang digunakan adalah sekala Likert dengan lima katagori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Sehingga skor maksimal adalah 4 x5 = 20. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus:

$$NK = \frac{Jumlah\ skor\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam menyusun RAPBSdengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Sikap

No	Skor	Kategori
1	90 – 100	A (Baik Sekali)
2	80 – 89	B (Baik)
3	65 – 79	C (Cukup Baik)
4	55 – 64	D (Kurang)
5	0 – 54	E (Sangat Baik)

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan RAPBS pada akhir pertemuan siklus pertama dengan menggunakan format evalusi RAPBS Kota (terlampir). Adapun aspek yang dinilai adalah: 1) kelengkapan elemen RAPBS; 2) kejelasan tujuan RAPBS; 3) ketepatan/kesesuaian program dengan tujuan RAPBS; 4) kemanfaatan program; 5) strategi implementasi/ pelaksanaan; 6) proposal relistik dan dapat dicapai; 7) kelayakan anggaran biaya; 8) optimalisasi sumberdaya sekolah; 9) sustainbilitas/ kemampuan berkelanjutan; dan 10) pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif.

Cara melakukan penilaian dengan cara memberi skor pada kolom yang tersedia sebagai ketentuan sebagai berikut : skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria, skor 4 jika unsur yang dinilai sesuai dengan kriteria, skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria, skor 2 jika

unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria, skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai/ sangat kurang dengan kriteria. Sehingga skor maksimal adalah 10 x 5 = 50. Untuk mendapatkan nilai, sama dengan rumus yang digunakan pada penilaian observasi/penilaian sikap di atas, yaitu:

$$NK = \frac{Jumlah\ skor\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

Menurt Koyan, (dalam Suparma 2006) hasil penilaian dikatakan layak jika memiliki nilai 65. Adapun kategori/ predikat hasil penilaian adalah sebagai berikut:

90 – 100	=	A (baik sekali)
80 – 89	=	B (baik)
65 – 79	=	C (cukup)
55 – 64	=	D (kurang)
0 – 54	=	E (sangat kurang)

Dalam penilaian RAPBS ini kategori/predikat hasil penilaian yang digunakan adalah:

A	=	Sangat Layak/ Baik Sekali
B	=	Layak/ Baik
C	=	Cukup Layak/ Cukup
D	=	Tidak Layak/ Kurang
E	=	Sangat Tidak Layak/ Sangat Kurang

4. Refleksi

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan penyusunan RAPBS dan hasil evaluasi RAPBS yang disusun pada akhir petemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus II. Bila kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RAPBS final sama/lebih besar dari 65 maka kepala sekolah tersebut dinyatakan berhasil atau layak. Jika kurang dari 65, maka kepala sekolah tersebut dinyatakan gagal. Kepala sekolah yang gagal diprogramkan untuk mengikuti siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan RAPBS oleh Kepala TK beserta 2 orang guru yang telah ditunjuk untuk mengikuti kegiatan ini, yang belum mencapai hasil maksimal pada siklus I. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 di TK Darul Falah Ponpes Samarinda Utara, pada jam sekolah dari jam 08.00-11.00 Wita setiap pertemuannya. Hal hal yang direncanakan pada dasarnya sama dengan siklus I. Berdasarkan observasi dan refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan workshop.

2. Pelaksanaan

Pada prinsipnya langkah langkah pelaksanan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan modifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan

dengan mengikuti langkah langkah sebagai berikut:

Pertemuan 1

1. Mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan dalam penyusunan RAPBS dibantu oleh Kepala Sekolah yang sudah berhasil.
2. Mempresentasikan hasil (RAPBS)yang sudah dibuat dalam kelompok.
3. Tersusunnya RAPBS yang optimal

Pertemuan 2

1. Revisi RAPBS hasil presentasi
2. Presentasi RAPBS di kelas
3. Tersusunnya RAPBS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

3. Observasi dan Evaluasi

   Observasi dilakukan oleh peneliti saat Kepala Sekolah menyusun RAPBS pada saat pertemuan, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap sikap guru dalam dalam menyusun RAPBS dengan menggunakan format observasi yang digunakan pada siklus I. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan aspek pada siklus I. Cara melakukan penilaian terhadap hasil RAPBS yang disusun sama dengan pada siklus I.

4. Refleksi

   Berdasarkan hasil observasi slama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Bila Kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RAPBS final sama atau lebih besar dari 75, maka Kepala Sekolah tersebut dinyatakan berhasil, jika kurang dari 75 dinyatakan gagal. Kepala Sekolah yang gagal perlu ada pemikiran tindakan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tabel 2. Data Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	iati Moding, S.Pd	3	4	5	5	17	85	B
2	sitah Gunadi, S.Pd	4	4	5	4	17	85	B
3	rlota Patta, S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
4	sarah, S.Pd	3	5	4	4	16	80	B
5	yo Maharani, S.Pd	3	3	4	4	14	70	C
6	lidah, S.Pd	3	3	3	3	12	60	D
7	Qomariah	3	3	4	4	14	70	C
Jumlah		**23**	**26**	**29**	**28**	**106**	**530**	**C**
Rata-Rata		**3.29**	**3.71**	**4.14**	**4.00**	**15.14**	**75.71**	

Sedangkan hasil penelitian RAPBS final yang telah disusun oleh kepala sekolah pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Penilaian Penyusunan RAPBS Siklus I

No.	Aspek Penilaian										Jml Skor	Jml Nilai	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39	78.00	B
2.	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	36	72.00	C
3.	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	36	72.00	C
4.	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	31	62.00	D
5.	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	34	68.00	D
6.	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27	54.00	E
7.	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	33	66.00	D
Jumlah	**27**	**26**	**22**	**24**	**23**	**24**	**22**	**23**	**23**	**22**	**236**	**472**	**C**
Rata-rata	**3.86**	**3.71**	**3.14**	**3.43**	**3.29**	**3.43**	**3.14**	**3.29**	**3.29**	**3.14**	**33.71**	**67.43**	

Keterangan:
Aspek yang dinilai:
(1) Kelengkapan elemen RAPBS
(2) Kejelasan tujuan RAPBS
(3) Ketepatan/kesesuaian program dengan tujuan RAPBS
(4) Kemanfaatan program
(5) Strategi implementasi/pelaksanaan
(6) Proposal relistik dan dapat dicapai
(7) Kelayakan anggaran biaya
(8) Optimalisasi sumberdaya sekolah
(9) Sustainbilitas/kemampuan berkelanjutan
(10) Pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif

Kategori Nilai:
90 – 100 = A = Sangat Layak/ Baik Sekali
80 – 89 = B = Layak/ Baik
65 – 79 = C = Cukup Layak/ Cukup
55 – 64 = D = Tidak Layak/ Kurang
0 – 54 = E = Sangat Tidak Layak/ Sangat Kurang

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari siklus I ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RAPBS cukup baik dengan rata-rata nilai 75,71. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RAPBS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap RAPBS yang disusun oleh kepala sekolah dalam katagori cukup dengan rata-rata 67,42 dengan kategori Cukup.

Memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada sikus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang cara penyusunan RAPBS yang masih bersifat umum terbukti kepala sekolah belum mencapai nilai maksimal pada aspek 1 yaitu kelengkapan elemen RAPBS, aspek 2 yaitu, tentang kejelasan tujuan RAPBS, aspek 3, tentang ketepatan/ kesesuaian program dengan tujuan RAPBS, aspek 4 yaitu kemanfaatan program, aspek 5 yaitu strategi implementasi/pelaksanaan dan aspek 8 tentang optimalisasi sumber daya sekolah. belum mencapai nilai maksimal dan belum optimalnya bimbingan/informasi yang diberikan secara individual maupun kelompokdalampenyusunan RAPBS. Hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II.

Siklus II

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RAPBS di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan RAPBS utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah (kelengkapa elemen RAPBS). Aspek 2 yaitu bagaimana merumuskan tujuan RAPBS agar menjadi jelas. Aspek 3 yaitu bagaimana menyesuaikan program dengan tujuan RAPBS. Aspek 4, bagaimana menyusun program agar betul betul bermanfaat. Aspek 5 yaitu bagaimana menyusun strategi implementasi pelaksanan, bagaimana mengoptimalisasi sumber daya sekolah. strategi implementasi/pelaksanaan serta memberikan bimbingan lebih intensif terhadap kepala sekolah yang memperoleh nilai kurang pada siklus I.

Format RAPBS yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah menyusun RAPBS yang dibimbing oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah yang sudah mampu menyusun RAPBS dengan katagori baik. Yang dilanjutkan dengan mempresentasikan RAPBS yang telah disusun.

Dari hasil observasi terhadap sikap kepala sekolah pada siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan bahkan kepala sekolah lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Data hasil observasi Siklus II

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	iati Moding, S.Pd	4	4	5	5	18	90	A
2	sitah Gunadi, S.Pd	5	4	5	5	19	95	A
3	rlota Patta, S.Pd	4	5	5	4	18	90	A
4	sarah, S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
5	yo Maharani, S.Pd	4	3	5	4	16	80	B
6	lidah, S.Pd	4	4	4	4	16	80	C
7	Qomariah	4	3	5	4	16	80	B
Jumlah		**29**	**27**	**33**	**31**	**120**	**600**	**B**
Rata-Rata		**4.14**	**3.86**	**4.71**	**4.43**	**17.14**	**85.71**	

Sedangkan hasil penelitian RAPBS final yang telah disusun dan direvisi oleh kepala sekolah pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Penilaian Penyusunan RAPBS Siklus II

No.	Aspek Penilaian										Jml Skor	Jml Nilai	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	45	92.00	A
2.	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	41	88.00	B
3.	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	37	84.00	B
4.	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	41	82.00	B
5.	5	4	4	4	5	4	3	4	3	3	39	78.00	C
6.	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	35	70.00	C
7.	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	36	72.00	C

Jumlah	**33**	**31**	**27**	**29**	**31**	**28**	**25**	**29**	**25**	**25**	**283**	**566**	B
Rata-rata	**4.71**	**4.43**	**3.86**	**4.14**	**4.43**	**4.00**	**3.57**	**4.14**	**3.57**	**3.57**	**40.43**	**80.86**	

Keterangan:
Aspek yang dinilai:
(1) Kelengkapan elemen RAPBS
(2) Kejelasan tujuan RAPBS
(3) Ketepatan/kesesuaian program dengan tujuan RAPBS
(4) Kemanfaatan program
(5) Strategi implementasi/pelaksanaan
(6) Proposal relistik dan dapat dicapai
(7) Kelayakan anggaran biaya
(8) Optimalisasi sumberdaya sekolah
(9) Sustainbilitas/kemampuan berkelanjutan
(10) Pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif

Kategori Nilai:

90 – 100	=	A	=	Sangat Layak/ Baik Sekali
80 – 89	=	B	=	Layak/ Baik
65 – 79	=	C	=	Cukup Layak/ Cukup
55 – 64	=	D	=	Tidak Layak/ Kurang
0 – 54	=	E	=	Sangat Tidak Layak/ Sangat Kurang

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari siklus II ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RAPBS memperoleh kategoriBaik dengan rata-rata nilai 85,71. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RAPBS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap RAPBS yang disusun oleh kepala sekolah dalam katagori cukup dengan rata-rata 80,86 dengan kategori Baik. Dari hasil observasi pada tabel di atas, dapat dilihat pada perkembangan pada siklus II berupa grafik di bawah ini:

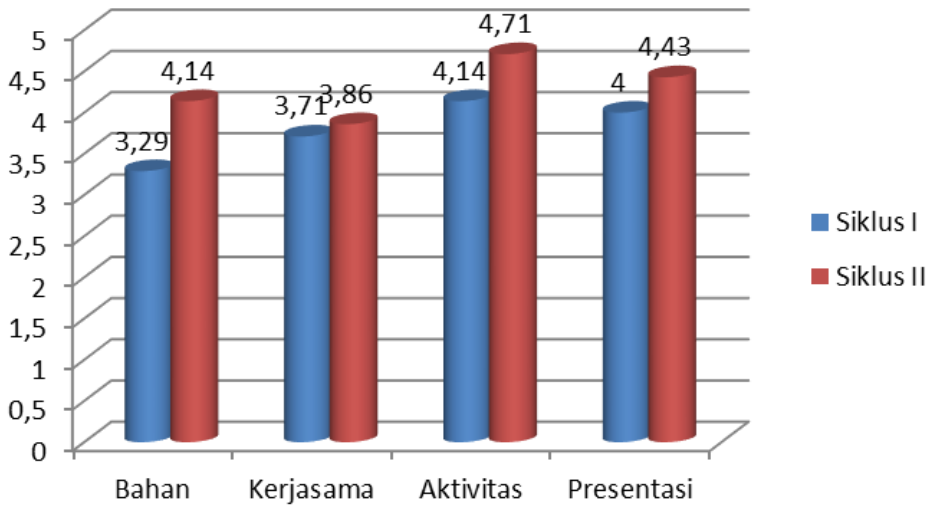

Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Penilaian Sikap pada Siklus I dan II

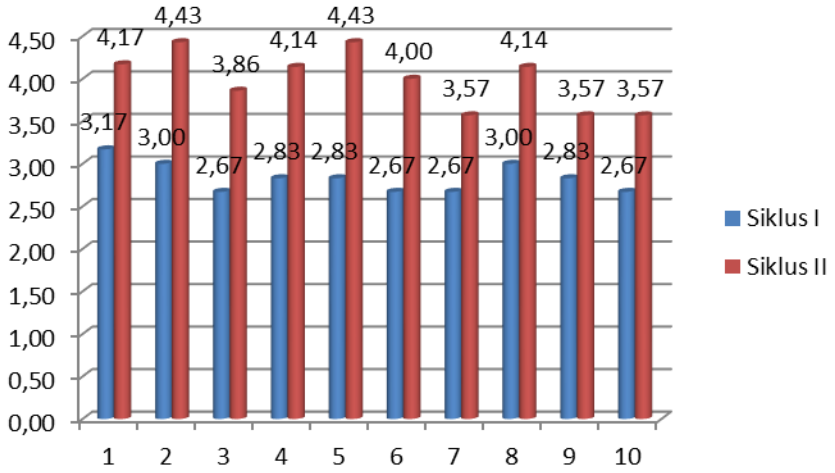

Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Penilaian Penyusunan RAPBS pada Siklus I dan II

Memperhatikan hasil pada siklus II melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini mengalami peningkatan signifikan mengenai kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RAPBSmelebihi batas maksimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui workshop Kelompok Kerja Kepala Taman kanak-kanak, pesertamampu menyusun RAPBS yang sesuai dengan kreteria yang ditentukan. Yang pada awalnya sekolah tidak memiliki RAPBS dan tidak memiliki perencanaan, jadi setelah dibimbing melalui worshop menghsilkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing, walaupun belum mencapai optimal namun sudah ada peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata terhadap RAPBS yang disusun yaitu 67,43 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 13,43, sehingga nilai rata-rata RAPBS yang dihasilkan pada siklus II adalah 80,86.

Pelaksanaan pembinaan oleh pengawas sekolah dengan worshop berlangsung dengan suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan. Disamping itu hubungan antara pengawas dengan Kepala Sekolah bersifat obyektifserta didasari hubungan manusiawi yang sehat. Selanjutnya interaksi antara pengawas dilandasi oleh nilai nilai tersebut melahirkan tanggungjawab bersama dalam upaya perbaikan pengelolaan sekolah.

Masalah yang dihadapi dalam penerapan worshop ini adalah kurangnya waktu dalam penyusunan RAPBS mengingat tugas-tugas Kepala TK sangat banyak dan komplek mengingat juga Ketua Komite sebagaian besar memiliki tugas pokok lainnya. Namun setelah terjadi proses pembinaan langung ke sekolah sekolah secara kekeluargaan, disamping pembinaan kelompok dan berdasarkan informasi kepala sekolah cara ini sangat efektif sehingga Kepala Sekolah bisa memiliki Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) komprehensif.

Hal ini sesuai dengan makna kata pendidikan dan pelatihan (Workshop) pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan kemampuan seseorang kepala sekolah atau seolompok Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

KESIMPULAN

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolahmerupakan plafon pendanaan yang dibutuhkan dan harus disediakan serta direncanakan asal dana tersebut didapatkan. RAPBS inilah yang menjadi dasar pengelolaan managemen sekolah. Segala hal yang dilakukan oleh sekolah harus tercover di RAPBS tersebut. Jika tidak, maka kegiatan tersebut haruslah diprogramkan di tahun depannya.Untuk itulah, maka setiap sekolah menyusun RAPBS sebagai acuan kegiatan yang terkait dengan pendanaan. Sebenarnya, dengan adanya RAPBS ini, sekolah dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya dan menyeimbangkan dengan alokasi dana yang ada. Dengan cara ini, setiap program sekolah sudah terback up dalam RAPBS tersebut.

Dengan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan salah satu bentuk pengelolaan sekolah yang menempatkan sekolah sebagai pemegang peran utama pengelolaan sekolah dalam upaya peningkatan mutu. Maka setiap sekolah perlu menyusun RAPBS secara baik. dengan dilaksanakan workshop penyusunan RAPBS yang dilakukan secara kekeluargaan, Kepala Sekolah merasa terbantu dalam melaksanakan tugas tugasnya selaku kepala sekolah khususnya dalam penyusunan perencanaan sekolah. Disamping hal tersebut sekolah mimiliki RAPBS yang bertujuan untuk: 1) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai; 2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah; 3) adanya keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan; 4) mengoptimalkan partisipasi masyarakat; dan 5) penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan berkelanjutan.

Dengan workshop kemampuan Kepala Sekolah dapat ditingkatkan utamanya kemampuan menyusun RAPBS yang sebelumnya mereka beranggapan bahwa RAPBS adalah pelengkap administrasi kepala sekolah belaka. Hal ini dibuktikan dari tidak membuat kemudian pada siklus I kepala sekolah emperoleh nilai 67,43 dan meningkat menjadi 80,86 pada siklus II.

SARAN

1. Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangan workshop sebagia wahana untuk supervisi manajerial.
2. Kepada Kepala sekolah agar meamnfaatkan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya.
3. Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.

Badan Standar Nasional Pendidikan dan Direktorat Tenaga Kependidikan. 2006. *Naskah Akademik Standar Kependidikan dan Kompetensi Kepala Sekolah*.

Badudu.J.S. 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Daryanto. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah:* Direktorat Tenaga Kependidikan.

Depdiknas. 2003. *Panduan Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten/ Kota*

Depdiknas. 2006. *Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen.*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Panduan Pelaksanaan workshop Pendayagunaan Mbs Kecamatan/ Kota dalam Penyusunan RAPBS Non DBEP Kota*

http://komsaf2.wordpress.com/2012/03/14/rencana-pengembangan-sekolah-RAPBS/ oleh Komite Sekolah, Sleman. Diakses pada Juli 14, 2015.

http://sawojajar2.blogspot.com/2008/03/rencana-pengembangan-sekolah.html. Diakses pada Juli 20, 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan Indonesia, 1988. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Kepmendiknas, No 162 Tahun 2003, *Pedoman Penugasan Guru Sebagai KepalaSekolah*

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyasa. 2004. *Menejemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

Munandir. 1989. Rancangan sistem pengajaran. Jakarta: L2LPTK,

Procton and Thornton, 1983, *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*,Jakarta: Bina Aksara

Siswanto. 2011. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN PKn DI KELAS VIII-F TAHUN PELAJARAN 2018/2019 MTs NEGERI 3 KUTAI KARTANEGARA

Zuhri
Guru PKn MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn melalui model Make A Match. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas VIII-F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara selama 3 bulan dari bulan Januari sampai Maret 2019. Dalam penelitian ini teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan oleh peneliti adalah melalui test tertulis dengan uraian. Data penelitian menggunakan analisis metode tindakan kelas yaitu, membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan antara siklus I, siklus dan sklus II. Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas ini adalah Pada penilaian awal diperoleh nilai rata-rata 59,84 atau sebanyak 7 orang (21,88%) dari 30 peserta didik di kelas VIII-F yang memperoleh nilai diatas KKM. Pada penilaian siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,28, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,44 (73,28-59,84) atau 37,50% (59,38%-21,88%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 19 orang dari 30 peserta didik di kelas VIII-F. Pada penilaian siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,09 hal ini berarti ada kenaikan nilai 7.81 atau 21,88% dari penilaian siklus I, sementara jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata ada 26 orang atau 81,25%. Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII-F yaitu 75. Dari 30 peserta didik kelas VIII-F yang mengikuti penelitian ini, terdapat 26 orang peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata diatas 75 atau 81,25 % peserta didik yang telah tuntas bila menggunakan model pembelajaran Make A Match. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa Penggunaan model Make A Match memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya

Kata kunci: *Make A Match dapat meningkatkan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Berdasar hasil prestasi belajar yang belum mencapai nilai KKM ini terjadi secara umum di kelas VIII-F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara, meskipun guru telah berulang kali memberikan penjelasan pada peserta didik tapi mereka masih belum bisa memahami materi secara baik. Peserta didik menganggap pelajaran PKn membosankan dan kurang diminati. Penulis sebagai guru mata pelajaran PKn sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode, apalagi mata pelajaran PKn di SMP/ MTs merupakan mata pelajaran non eksakta yang dianggap materi pelajaran hafalan yang membosankan. Kompleksitas materi ini membutuhkan ekstra kerja keras guru mata pelajaran agar pembelajaran tidak membosankan.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, penulis menganggap sangat perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran koperatif atau *Cooperative Learning* yang sedang gencar disosialisasikan sebagai alternatif dan berharap dengan metode ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang akan dicoba adalah Model *Make A Match*.

Dengan menggunakan metode atau cara pengajaran yang baik dan benar akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika teknik dan cara pengajaran mudah diterima dan mudah dimengerti oleh peserta didik, maka akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam kompetensi dasar sebagai berikut Kebangkitan Nasional 1908 dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah melalui model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII-F dalam Mata Pelajaran PKn di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara? Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII-F dalam mata pelajaran PKn dengan melalui model *Make A Match* di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan model *Make A Match* diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn pada materi Kebangkitan Nasional 1908 dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peseerta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut W.J.S Purwadarminto (1997:767) ”Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan”. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang

diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimyati dan Mujiono (2006 : 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengaja. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar."

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal yakni: a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya; dan b) Faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal yakni: a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengurhi hasil belajar; dan b) Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan berupa kurikulum, sarana dan guru

Penggunaan Metode *Cooperative Learning* (CL)

Cooperative Learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson. *Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk, 2012:109).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010:12) *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Inti dari pembelajaran kooperatif menurut Robert E.Slavin yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron (2010:9) "Dalam metode pembelajaran kooperatif , para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru."

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Coopetatif Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan.

Metode *Cooperative Learning* Model *Make A Match*

Menurut Rusman (2011: 223-233) Model *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif.

Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Anita Lie (2008: 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *Make A Match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif model *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Langkah-langkah Pembelajaran *Make A Match*

Teknik pembelajaran *Make A Match* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajarannya peserta didik dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif model *Make A Match* (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point)
4. Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Kelebihan Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik;
2. Karena ada unsur permainan, metode ini menyengkan;
3. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentasi;
5. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas VIII-F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara Jalan M Hatta Handil 3 Kelurahan Muara Jawa Pesisir, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada 15 Januari sampai 30 Maret 2019.

Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-F tahun pelajaran 2018 / 2019 dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri dari 16 orang anak laki-laki dan 16 orang anak perempuan.

Prosedur Penelitian.

Penelitian ini merupakan PTK (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kenmis dan Tagart (1999) yang masing- masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Pada tahap awal peserta didik diberi tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Setelah menganalisa hasil maka dilakukan langkah-langkah pada pembelajaran siklus I dan siklus II.

Siklus I

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu ketiga bulan Januari dan minggu pertama bulan Februari tahun 2019.

Tahap Perencanaan (*Planning*)

1. Guru mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah.
2. Merancang pembelajaran klasikal.
3. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu berupa penyusunan scedule, rencana pembelajaran, menyiapkan topik pelajaran.
4. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang akan digunakan
5. Guru menyiapkan format penilaian, menyusun soal test, yaitu berupa essay

Pelaksanaan Tindakan

1. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan Kebangkitan Nasional 1908 dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
3. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, Semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
4. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang Kebangkitan Nasional 1908 dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia

Observasi

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal.

Refleksi

1. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi tehadap penerapan model pembelajaran klasikal.

4. Melakukan refleksi tehadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Siklus II

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu ketiga bulan Februari dan mingu pertama bulan Maret tahun 2019.

Tahap Perencanaan (*Planning*)

1. Guru mengidentifikasi masalah, menganalisa dan merumuskan masalah.
2. Merancang pembelajaran klasikal.
3. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran, menyiapkan menyiapkan topik pelajaran.
4. Guru menyiapkan bahan /alat dan media pembelajaran
5. Guru menyusun format penilaian dan soal tes

Pelaksanaan Tindakan.

1. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal tentang Kebangkitan Nasional 1908 dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.
2. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
3. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, Semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
4. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang topik .

Observasi

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal yang merupakan kelanjutan dari siklus ke1.

Refleksi

1. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal danmempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi tehadap penerapan model pembelajaran klasikal.
4. Melakukan refleksi tehadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Tes

   Tes tertulis dengan soal berbentuk uraian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik maka guru melakukan penilaian, sikap dan perilaku, penampilan serta pemilihan metode mengajar yang sudah digunakan dengan metode *Make A Match*.

   Tes lisan. Tes lisan ini biasanya guru memberikan selama proses pembelajaran berjalan/berlangsung. Dalam tes lisan ini, peserta didik diberikan pertanyaan yang kaitannya dengan materi ajar sesuai dengan pembelajaran

yang dilaksanakan. Penelitian ini tidak menggunakan tes lisan.

2. Wawancara. Teknik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini menggali kesulitan peserta didik yang masih bingung.
3. Pengamatan. Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan pengamatan keaktifan speserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas VIII-F.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Soal tertulis yang berbentuk tes essay
2. Blanko data peserta didik
3. Blanko observasi (lembar pengamatan)
4. Rubrik penilaian performance peserta didik
5. Rubrik penilaian yang ditulis peserta didik

Analisis Data

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Hasilnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan refleksi dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan validasi membuat soal diawali membuat kisi kisi soal ulangan siklus I, dan II. Untuk memperoleh nilai yang valid peneliti menentukan validasi data dengan cara penentua nilai. Untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian dengan trianggulasi data. Cara trianggulasi data tersebut bahwa dalam penelitian menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis/sama sehingga validitas data dapat terjadi.

Data penilaian yang berupa hasil belajar yang telah terkumpul penelitian menganalisa dengan menggunakan analisa, metode tindakan kelas dengan membandingkan nilai tes kondisi awal dengan antara siklus I dan siklus II

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Persiapan Siklus I	Minggu ke 2 bulan Januari 2019
2	Pelaksanaan	Minggu ke 3 bulan Januari dan Minggu ke 1 bulan Februari 2019
3	Analisis	Minggu ke 2 bulan Februari 2019
4	Persiapan Siklus II	Minggu ke 2 bulan Februari 2019
5	Pelaksanaan	Minggu ke 3 bulan Februari dan Minggu ke 1 bulan Maret 2019
6	Analisis	Minggu ke 2 bulan Maret 2019
7	Persiapan Seminar	Minggu ke 2 bulan Maret 2019
8	Pelaksanaan Seminar	Minggu ke 3 bulan Maret 2019
9	Penyusunan Laporan	Minggu ke 2 dan 3 bulan Maret 2019

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Pra Siklus

Berdasarkan pengamatan data awal sebelum dilakukan tindakan, persentase keaktifan peserta didik termasuk kategori kurang atau rendah, ini dilihat dari jumlah peserta didik yang aktif belajar belum maksimal, terbukti menurut catatan masih peserta didik yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, dan masih ada peserta didik yang hanya diam saja. Oleh sebab itu nilai perolehan dari proses pembelajaran masih kurang memuaskan. Dari 32 peserta didik kelas VIII-F semester genap MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara hanya 7 orang yang memenuhi nilai KKM. Di bawah ini adalah daftar tabel perolehan nilai sebelum perbaikan pembelajaran dilaksanakan.

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data dan Refleksi pada tahap awal (Pra Penelitian)

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Rifa Faisal	85	17	Ade Wahyudi	55
2	Risna Yuniar Arvi	85	18	Dafa Afriandito P	55
3	Elsa	80	19	Irwan	55
4	Tegar Prasetyo	80	20	Muh. Rifqy Nurrahman	55
5	Waode Irnanda	80	21	Nur Aida	55
6	Fadhilla Suci Ramadhani	75	22	Ardiansyah	50
7	Deli Argita	75	23	Fery Aghata Saputra	50
8	Amanda	70	24	Nurdina	50
9	Fitri Ramadhani	70	25	Rahmad Hidayat	50
10	Olivia Maya R	70	26	Saskiah Auliah Putri	50
11	Alvia	65	27	Asrianto	45
12	Hermansyah	65	28	Muh. Anugrah	45
13	Feabry Yudha Futrian	65	29	Muh. Hafif Bil Hidayah	45
14	Muh. Alif Maulana	65	30	Jumadin	40
15	Muh. Gazali	65	31	Muh Taufik Hidayat	35
16	Miftah Farid	55	32	Riskiyah Ariyati	30
				Nilai Rata-Rata	**59,84**

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa dari 32 peserta didik yang ada di kelas VIII-F MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 21,88 % (7 peserta didik) dan yang belum tuntas 78,13% (25 peserta didik). Adapun KKM untuk mapel PKn kelas VIII yang ada di MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 adalah 75. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami pelajaran PKn masih dalam kategori *Sangat Kurang* Hal ini berarti bahwa perbaikan proses pembelajaran mutlak harus dilaksanakan.

Hasil Pengolahan Data Siklus I

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data dan Refleksi pada Siklus I

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Rifa Faisal	95	17	Muh. Alif Maulana	75
2	Risna Yuniar Arvi	90	18	Nur Aidah	75

3	Waode Irnanda	90	19	Rahmad Hidayat	75
4	Elsa	85	20	Muh. Rifqy Nurrahman	70
5	Fadhila Suci Rahmadhani	85	21	Nurdina	70
6	Olivia Maya R	85	22	Dhafa Afriandito P	70
7	Tegar Prasetyo	85	23	Irwan	65
8	Amanda	80	24	Jumadin	65
9	Deli Argita	80	25	Miftah Farid	65
10	Fitri Ramadhani	80	26	Muh. Hafif Bil Hidayah	65
11	Hermansyah	80	27	Muh. Taufik Hidayat	60
12	Muh. Gazali	80	28	Ade Wahyudi	60
13	Saskiah Aulia Putri	80	29	Ardiansyah	55
14	Alviah	75	30	Muh. Anugrah	55
15	Feabry Yudha Futrian	75	31	Asrianto	50
16	Fery Aghata Saputra	75	32	Riskiyah Ariyati	50
				Nilai Rata-Rata	**73,28**

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 59,38 % (19 peserta didik) dan yang belum tuntas 40,63 % (13 peserta didik). Kenyataan ini menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi telah mengalami peningkatan dengan kategori tetap BAIK berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih belum optimal, dan perlu dilanjutkan lagi dengan model pembelajaran yang sama.

Hasil Pengolahan Data Siklus II

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data dan Refleksi setelah Perbaikan Pembelajaran dengan Pembelajaran Klasikal

No	Nama	Nilai	No	Nama	Nilai
1	Elsa	100	17	Muh. Alif Maulana	80
2	Rifa Faisal	100	18	Ade Wahyudi	75
3	Risna Yuniar Arvi	100	19	Dhafa Afriandito P	75
4	Olivia Maya R	95	20	Fery Aghata Saputra	75
5	Saskiah Auliah Putri	95	21	Muh. Rifqy Nurramhan	75
6	Tegar Prasetyo	95	22	Muh. Taufik Hidayat	75
7	Waode Irnada	90	23	Rahmad Haidayat	75
8	Amanda	85	24	Jumadin	75
9	Deli Argita	85	25	Muh. Anugrah	75
10	Fadhila Suci Ramadhani	85	26	Muh. Hafif Bil Hidayah	75
11	Feabry Yudha Futrian	85	27	Ardiansyah	70
12	Fitri Ramadhani	85	28	Asrianto	70
13	Muh. Gazali	85	29	Irwan	70
14	Nur Aidah	85	30	Riskiyah Ariyati	70
15	Alviah	80	31	Muh. Farid	65
16	Hermansyah	80	32	Nurdina	65
				Nilai Rata-Rata	**81,09**

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 81,25% (26 peserta didik) dan yang belum tuntas 18,75 % (6 peserta didik). Hal ini menunjukan bahwa kemampuan memahami materi telah mengalami peningkatan dengan kategori BAIK berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan penelitian dapat dihentikan karena telah melebihan target kurikulum yakni diatas KKM.

Hasil Rekapitulasi Pengolahan Data dan Refleksi pada awal dan setelah perbaikan pembelajaran.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Uraian	Nilai rata-rata	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas Nilai rata-rata	
			Jumlah Peserta didik	Persentase %
1	Penilaian pada tahap awal	59,84	7	21,88 %
2	Penilaian pada siklus I	73,28	19	59,38 %
3	Penilaian pada siklus II	81,09	26	81,25 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai. Pada penilaian awal diperoleh nilai rata-rata 59,84 atau sebanyak 7 orang (21,88%) dari 32 peserta didik di kelas VIII-F yang memperoleh nilai diatas KKM. Pada penilaian siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,28, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,44 (73,28-59,84) atau 37,50 % (59,38%-21,88%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 19 orang dari 30 peserta didik di kelas VIII-F. Pada penilaian siklus II diperoleh nilai rata-rata 81,09 hal ini berarti ada kenaikan nilai 7.81 atau 21,88 % dari penilaian siklus I, sementara jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata ada 26 orang atau 81,25 %.,Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII-F yaitu 75. Dari 32 peserta didik kelas VIII-F yang mengikuti penelitian ini, terdapat 26 orang peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata diatas 75 atau 81,25 % peserta didik yang telah tuntas bila menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa Penggunaan model *Make A Match* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas tentang Penggunaan model ppembelajaran *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik telah dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan model *Make A Match* dalam kegiatan pembelajaran.
2. Terdapat peningkatan kualitas dari aktivitas guru dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yang dibuktikan dengan perolehan nilai atau hasil tes peserta didik yang semakin menunjukkan peningkatan.

4. Kendala dan permasalahan yang dihadapi semakin berkurang baik dari sisi peserta didik maupun dari pihak guru.
5. Penelitian Tindakan Kelas tentang Penggunaan model *Make A Match* terbukti dapat memperbaiki pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada Kompetensi Dasar 3.1 yaitu Menganalisis Kebangkitan Nasional 1908 daka perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi lebih baik dari Tahap Awal mencapai 59,84%, Siklus I mencapai 73,28% dan pada Siklus II mencapai 81,09% untuk nilai diatas KKM 75 .

SARAN

1. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, karena masing-masing peserta didik pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran PKn.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Dirjen PMTK.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Lampiran Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan. Jakarta.

Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.

Istarani. 2011. *59 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran.* Medan: Media Persada.

Mohammad Ali. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.

Mulyana, Slamet. 2007. *PenelitianTindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.

N,K Roesiyah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Paul Ginnis. 2009. *Trik & Taktik Mengajar*. Jakarta: Indeks.

Suhardjono et,al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgur dan Tentis.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS III-B MI AL-JIHAD KECAMATAN SAMBOJA KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Kurniah
Guru/ Kepala MI Al-Jihad Kecamatan Samboja

ABSTRAK

Masalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn yang relatif rendah terjadi di MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera. Berdasarkan data awal (hasil ulangan harian) di kelas III khusunya pada kelas III-B dapat diketahui bahwa dari 27 peserta didik yang memiliki nilai ulangan harian di atas atau sama dengan KKM (70) hanya 22,22% (6 orang) dengan nilai rata-rata ratarata hasil belajar 56,67. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn di kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: 1) Perencanaan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru dan peserta didik, serta tes hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I, yakni peserta didik yang tuntas 18 orang dari 27 peserta didik atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 66,67% dan daya serap klasikal 82,48%, serta rata-rata hasil belajar 74,07 dan aktivitas peserta didik dalam kategori "Cukup". Pada siklus II peserta didik yang tuntas 24 dari 27 peserta didik atau ketuntasan klasikal 88,89% dan dan daya serap klasikal sebesar 92,74%, serta aktivitas peserta didik berada dalam kategori "Sangat Baik". Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Pada siklus I, hasil penilaian observasi aktivitas peserta didik diperoleh persentase 74,07% dengan kriteria cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,22% atau dalam kriteria sangat baik.

Kata Kunci: *Hasil Belajar PKn, Pembelajaran Kontekstual, Metode Diskusi dan Latihan,*

PENDAHULUAN

Kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Mata pelajaran PKn masih merupakan mata pelajaran yang penting di madrasah namun tidak terlalu diminati oleh kebanyakan peserta didik. Tujuan pembelajaran PKn tersebut, akan tercapai bila peserta didik memiliki minat untuk belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar yang tinggi. Masalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn yang relatif rendah juga terjadi di MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara. Berdasarkan data awal di kelas III-B dapat diketahui bahwa dari 27 peserta didik yang memiliki nilai ulangan harian di atas atau sama dengan KKM (70) hanya 22,22% (6 orang), itupun nilai tertinggi yang tercapai hanya nilai 7. Dari hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan metode pembelajaran, namun pada umumnya pembelajaran yang diterapkan adalah metode ceramah dan hafalan.

Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif yakni suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek sikap sosial dan spritual, Kompotensi inti 3 (pengetahuan) dan kompotensi inti 4 (keterampilan). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Pembelajaran Kontekstual di Kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera tahun pelajaran 2018/ 2019”.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain: 1) Apakah dengan mengunakan pembelajaran kontekstual dapat menigkatkan hasil belajara PKn pada Kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja ? dan 2) Bagaimana cara penggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk PKn di MI Al-Jihad Kecamatan Samboja? Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khusunya di kelas III-B MI AlJihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara; dan 2) Untuk merubah cara penyajian materi oleh guru, sehingga para peserta didik mendapatkan nuansa baru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain: 1) Peserta didik agar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan

mengasyikkan; 2) Pendidik agar dapat menambah wawasan dan informasi tentang pilihan berbagai bentuk-bentuk strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual sebagai alternatif dan menambah variasi dalam melaksanakan pembelajaran; dan 3) Madrasah diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan kualitas pendidikan

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil dan Prestasi Belajar

Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan prilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai para peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut W.J.S Purwadarminto (1997 :767) ”Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan peserta didik pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan”. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sedangkan menurut S. Nasution (1996: 17) “Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: sikap (Spritual dan sosial), Kompotensi Inti 3 dan Kompotensi Inti 4, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan melalui proses penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes maupun evaluasi (Zainul dan Nasution, 1997). Dalam kehidupan sehari-hari umumnya seseorang akan dihargai melalui prestasi belajarnya atau keberhasilannya.

Pengajaran

Pengajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang mana di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggungjawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pembelajaran, membimbing, dan melatih peserta didik menjadi lebih efektif, dinamis efisien dan mempunyai dampak yang positif sehingga yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran adalah peserta didik itu sendiri. Adapun yang harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan positif (A.Rohani,1995) adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan pengajaran
2. Penggunaan bahasa
3. Penggunaan metode pembelajaran
4. Penggunaan alat-alat peraga atau media pembelajaran
5. Memhami peserta didik

6. Menaruh minat terhadap peserta didik
7. Tidak ada deskrimintaif terhadap peserta didik
8. Memberikan tugas-tugas yang sesuai
9. Adil dala memberikan nilai/angka
10. Memiliki rasa humor yang dapat memotivasi siswa belajar aktif
11. Kerapian berpakaian
12. Menguasai keterlibatan kelas
13. Keefektifan dalam mengajar

Pengukuran Pretasi Belajar

Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang, hal atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Jadi pengukuran prestasi belajar adalah pemberian angka atau skala tertentu menurut suatu aturan atau formula tertentu terhadap penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui pelajaran. Pengukuran ini digunakan oleh seorang pendidik atau guru untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Tes adalah suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan tertentu yang dianggap benar (Zainul dan Nasution, 1997).

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah nilai ulangan harian, yaitu nilai pada kegiatan sehari-hari pada uji kompetensi. Hal ini dikarenakan nilai ulangan harian memberi gambaran yang jelas tentang kemampuan belajar seorang anak atau peserta didik. Adapun caranya untuk menentukan prestasi belajar peserta didik yaitu dengan mengambil nilai mentah hasil ulangan harian. Setelah itu barulah kita tentukan prestasi belajar dengan menggunakan batasan nilai KKM Disini peneliti mengambil nilai ulangan karena nilai ulangan harian adalah nilai asli yang belum ditambah sehingga hasilnya akan menjadi lebih valid.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal). Faktor dari luar diri anak ada dua yaitu faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial, sedangkan faktor internal digolongkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Faktor-faktor non sosial dalam belajar meliputi keadaan suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang, malam), tempat (gedungnya, letaknya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat tulis, buku, alat-alat peraga dan lain-lain). Kesemua faktor tersebut mempunyai syarat-syarat tertentu, misalnya lingkungan belajar harus jauh dari kebisingan, bangunan harus memenuhi standar dalam ilmu kesehatan madrasah, alat-alat pelajaran harus diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis (Sumadi, 2002).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar peserta didik (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, madrasah, masyarakat dan sebagainya (Daryanto, 2009).

1. Faktor Intern.
   Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor interen yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat, motivasi, status gizi dan penyakit infeksi.
2. Faktor Ekstern.
   Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri peserta didik, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya

Pengertian Model Pembelajaran

Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai adanya keseimbangam peran antara pendidik dengan kedaulatan peserta didik, sedangkan hakekat belajar mengajar adalah peristiwa belajar yang terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang ditata guru melalui pola komunikasi yang diterapkannya.

Salah satu indikator dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar. Salah satu konsep yang berkaitan dengan indikator ini adalah model pembelajaran. Sebelum memahami pengertian model pembelajaran, terlebih akan dijelaskan pengertian model. Model dapat diartikan sebagai suatu bentuk tiruan (replika) dan benda yang sesungguhnya (misalnya model kerangka manusia, model jembatan layang), sehingga memiliki bentuk atau kontruksi dan sifat-sifat lain yang sama atau mirip dengan benda yang dibuatkan tiruannya atau contohnya. Model juga dapat ditafsirkan sebagai suatu contoh konseptual atau prosedural dari suatu program, sistem, atau proses yang dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam rangka memecahkan suatu masalah atau mencapai suatu tujuan.

Dalam prakteknya, semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagaimana yang dikemukakan Hasan (Isjoni, 2009: 50) sebagai berikut:

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar peserta didik, maka hal itu semakin baik,
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan peserta didik belajar juga semakin baik,
3. Sesuai dengan cara belajar peserta didik yang dilakukan,
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru,
5. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Metode Pembelajaran

Mengajar mengacu kepada apa yang di lakukan oleh guru, dan belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh peserta didik. Kedua kegiatan tersebut

menjadi terpadu manakala terjadi hubungan timbal balik (feed back) antara guru dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Bentuk hubungan timbal balik tersebut yang disebut metode atau cara belajar mengajar, namun beberapa orang memberi batasan yang lebih luas khusus mengenai metode belajar mengajar (Suryobroto: 1996) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses peengajaran atau soal bagaimana tekniknya suatu bahan pelajaran diberikan di madrasah. S Wiryawan (2002) mengemukakan: "metode mengajar adalah adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan"

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka seorang guru yang bertanggungjawab harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif sehingga hasil yang dicapai dari hasil belajar menjadi maksimal mungkin, dengan tidak mengesampingkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Kriteria Pemilihan Metode Belajar Mengajar

Suatu metode mengajar, khususnya ilmu- ilmu sosial seperti PKn harus memiliki kriteria sebagai berikut (Wiryawan: 2002):

1. Dapat mengarahkan perhatian peserta didik terhadap hakikat belajar pengetahuan sosial yang spesifik sehingga ia akan mengetahui dengan pasti tentang apa yang diharapkan.
2. Dapat memberikan atau motivasi belajar pengetahuan sosial seperti PKn.
3. Dapat meningkatkan interest terhadap pengetahuan sosial seperti PKn.
4. Dapat memberikan umpan balik dengan segera.
5. Dapat memberikan kesempatan untuk menguasai dengan kecepatan/ kemampuan sendiri.
6. Dapat mengembangkan dan membina sikap positif terhadap diri sendiri, guru, materi pelajaran dan proses pendidikan pada umumnya.

Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan baik mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas peserta didik. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

Dalam Pembelajaran Kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna,
2. Melakukan pekerjaan yang berarti,
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
4. Bekerja sama,
5. Berpikir kritis dan kreatif,
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,
7. Mencapai standar yang tinggi, dan
8. Menggunakan penilaian otentik (Elaine B. Johnson, 2007: 65-66).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah mempraktekkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik. Peserta didik secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya. Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan meraka (Sanjaya, 2005:109).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik. Untuk lebih jelas mengenai pembelajaran kontekstual berikut karakteristik-karakteristiknya:

1. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir penemuan.

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara
8. Memilih tema
9. Menentukan konsep-konsep yang dipelajari
10. Menentukan kegiatan-kegiatan untuk investigasi konsep-konsep terdaftar
11. Menentukan mata pelajaran terkait (dalam bentuk diagram)
12. Mereview kegiatan-kegiatan dan mata pelajaran yang terkait
13. Menentukan urutan kegiatan
14. Menyiapkan tindak lanjut

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2008:16). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III-B MI Al-Jihad Jalan BPN-Handil 2 Kuala Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera. Waktu penelitian direncanakan pada bulan 01 Februari sampai dengan bulan 30 April 2019.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik Kelas III-B tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik 27 orang yang terdiri dari 16 orang peserta didik laki-laki dan 11 orang peserta didik perempuan.

Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Instrumen penelitian adalah lembar pengamatan aktivitas peserta didik untuk mengetahui kegiatan belajar peserta didik. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik setelah pembelajaran.

Sumber Data

1. Sumber data dari subyek atau data primer, dalam hal ini sumber data dari peserta didik kelas yang dilakukan tindakan. Data yang dimaksud berupa hasil observasi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran dan nilai hasil belajar setelah tindakan.
2. Sumber data tidak langsung dari subyek atau data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru sejawat atau kolaborator terkait dengan perkembangan kelas tersebut

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kontekstual, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).

2. Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi baik pada guru dan kepada subyek penelitian (peserta didik), dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis

Data Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

   Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik adalah menggunakan persamaan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal, yaitu:
   a. Daya Serap Individu DSI
   b. Ketuntasan Belajar Klasikal
   c. Daya Serap Klasikal
   d. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar
2. Analisis Data Kualitatif

   Untuk menganalisis data dari hasil observasi, digunakan teknik yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992:16) dengan tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
   a. Tahap reduksi data
      Reduksi data adalah kegiatan yang mengacu kepada proses menyeleksi, menfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh melalui observasi.
   b. Tahap penyajikan data.
      Pada tahap ini kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkategori dituliskan kembali, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut.
   c. Tahap penarikan kesimpulan
      Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

Indikator kinerja

Indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yaitu hasil analisis observasi aktivitas peserta didik berada dalam kategori baik dan sangat baik, dengan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut :
   81% -100 %: = Sangat baik
   71% -80 %: = Baik
   61% -70 %: = Cukup
   0 % -60 %: = Kurang
2. Nilai hasil belajar PKn pada tiap pertemuan selama satu siklus ketuntasan individu mencapai 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pra Siklus

Dari 27 peserta didik kelas III-B semester genap MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegara hanya 6 orang yang memenuhi nilai atau sama dengan KKM yakni 70, berarti sekitar 77,78% yang tidak tuntas, sehingga perlu melakukan penelitian khusunya pada peserta didik di kelas III-B.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksankan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2019, dalam alokasi waktu 2 x 35 menit. Hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan jumlah skor 2340 dari skor maksimal 90 diperoleh persentase rata-rata 74,07% dengan kriteria "*Cukup*". Kriteria tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Masih ada kriteria yang dinilai cukup, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik sebanyak 18 orang atau 66,67% yang tuntas dan yang tidak tuntas 9 peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 74,07% (Indikator keberhasilan 80%) dari seluruh peserta didik kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera. Begitupun dengan daya serap klasikal yang diperoleh adalah 82,48%. Dengan demikian penelitian ini perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya yakni ke siklus II.

Deskripsi Penelitian Siklus II

Pelaksankan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 30 Maret 2019, dalam alokasi waktu 2 x 35 menit. Hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan jumlah skor adalah 2340 dari skor maksimal 90 diperoleh persentase rata-rata hasil belajar 82,22% dengan kriteria "*Sangat Baik*". Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa dari 27 peserta didik sebanyak 24 peserta didik atau 88,89% yang tuntas dan yang tidak tuntas 3 peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu mencapai 80% dari seluruh peserta didik kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera yang dikenai tindakan memperoleh nilai 7 keatas atau daya serap rata-rata 92,74%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis beberapa penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Pada siklus I, hasil penilaian observasi aktivitas peserta didik diperoleh persentase 74,07% dengan kriteria "Cukup", dan pada siklus II meningkat menjadi 82,22% atau dalam kriteria "Sangat Baik". Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas III-B MI Al-Jihad Kecamatan Samboja Kutai Kartanegera. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh,

yaitu pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 66,67%, daya serap klasikal 82,48%, dan rata-rata hasil belajar 74,07. Pada siklus II diperoleh hasil yang lebih baik lagi dari siklus I yaitu persentase ketuntasan klasikal 88,89%, daya serap klasikal mencapai 92,74% dan rata-rata hasil belajar adalah 82,22.

SARAN

1. Guru diharapkan dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik dan lebih matang lagi terutama dalam mempersiapkan silabus dan RPP sehingga alokasi waktu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan akan lebih efisien.
2. Dalam penyusunan RPP, hendaknya guru lebih akurat dalam mempertimbangkan aspek-aspek karakteristik dan kemampuan peserta didik.
3. Guru diharapkan lebih meningkatkan lagi perannya sebagai fasilitator pembelajaran dan menjadi pembimbing serta memonitoring peserta didik agar PBM akan lebih terarah dan lebih interaktif yang berfokus pada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

Brata. 2009. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk. Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas

Djamarah, Sophah. 2000. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Interpretasi Terhadap Hasil Belajar*.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penenlitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Sanjaya, Wina. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Silberman, M. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

PENINGKATAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN RAPBS TK MELALUI KEGIATAN KELOMPOK KERJA KEPALA TK DI KECAMATAN SAMBUTAN KOTA SAMARINDA

Arnani

ABSTRAK

Kepemimpinan TK Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu menghasilkan keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di TK Al Amien yang beralamat di Jalan Puri Indah Sungai Kapih Kecamatan Sambutan. Alasan utama dari hasil pengamatan langsung dan informasi yang diterima, bahwa semua sekolah yang ada di Gugus III Kecamatan Sambutan ini belum memiliki Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) karena kepala sekolah belum mampu menyusun RAPBS yang sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima dan mengingat juga dengan tugas-tugas kepala sekolah yang sangat banyak dan kompleks dan belum memiliki tenaga tata usaha yang seyogyanya dapat membantu tugas kepala sekolah. Hasil penelitian tindakan sekolah ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh nilai rata-rata terhadap RAPBS yang disusun yaitu 65,67 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 14,66, sehingga nilai rata rata RAPBS yang dihasilkan pada siklus II adalah 80,33. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disarankan beberapa hal, antara lain: 1) Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangan workshop sebagia wahana untuk supervisi manajerial; 2) Kepada Kepala sekolah agar memanfaatkan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya; dan 3) Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: *Kinerja Kepala Sekolah, RAPBS TK, Kegiatan K3TK*

PENDAHULUAN

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, salah satu kebijakan Departemen Pendidikan Nasional adalah penguatan tata

kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Ruang lingkup kebijakan ini, meliputi sistem pembiayaan berbasis kinerja baik di tingkat satuan pendidikan maupun pemerintah daerah, dan manajemen berbasis sekolah (MBS). (Depdiknas, 2006).

Kebijakan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik 2005-2009, pada dasarnya merupakan sebuah upaya mendorong terwujudnya *good and clean Governance* di wilayah kerja Departemen Pendidikan Nasional. Penguatan akses publik atas informasi manajemen anggaran sekolah tentunya memainkan peranan penting dalam kontek pengelolaan anggaran sekolah (RAPBS) yang akuntabel, transparan, dan partisipatif. Untuk menjamin adanya prinsip-prinsip *Good Governance* seperti *akuntabilitas, transparansi*, dan partisipasi, keterbukaan informasi bagi publik menjadi salah satu indikator kunci dalam implementasinya.

Tiga hal pokok persoalan dalam manajemen pembiayaan pendidikan, yaitu: 1) *financing*, menyangkut dari mana sumber pembiayaan diperoleh; 2) *buggeting*, bagaimana dana pendidikan dialokasikan; dan 3) *accountability*, bagaimana anggaran yang diperoleh digunakan dan dipertanggungjawabkan.

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah atau RAPBS adalah pilar managemen sekolah dengan RAPBS inilah semua kegiatan sekolah direncanakan, tidak sekedar teknis pelaksanaan tetapi juga non teknis. Dana yang didapatkan dari pemerintah dan masyarakat serta dana bantuan lain yang mungkin didapatkan sekolah, diatur sedemikian rupa sehingga penggunaannya jelas dan terbuka. Hal ini juga untuk membiasakan keterbukaan dalam sistem managemen.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah sudah direncanakan dalam RAPBS karena terkait dengan pembiayaan kegiatan tersebut. Kita selalu membutuhkan pembiayaan, baik itu besar maupun kecil untuk itulah RAPBS disusun sekolah dan *stakeholder* terkait.

Tersedianya anggaran sekolah dalam jumlah yang memadai merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat sekolah. Disamping itu kecerdasan dalam menentukan pos pos yang harus di biayai dan jumlah nominal yang harus dikeluarkan dalan setiap pos juga mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada tingkat sekolah. Semua pembiayaan dan sumber-sumber pemasukan harus sudah terencana sebelum tahun ajaran dimulai. Dengan demikian menuntut peran serta seluruh komponen dalan sekolah dalam penyusunan RAPBS.

Kepala TK memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan Kepala TK merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Sekolah melalui program program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala TK dituntut memiliki kemampuan kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Tugas dan fungsi Kepala TK adalah mengelola penyelanggaraan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di sekolah masing-masing, mengingat sekolah merupakan unit terdepan dalam penyelenggaraan MBS, salah satu tugas Kepala Sekolah adalah menyusun Rencana Anggaran Pendapan dan Belanja

Sekolah (RABS). Hal ini sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah bahwa, Kepala TK menjalankan salah satu tugas dan fungsinya adalah menyusun Rencana Anggaran Pendapatan Sekolah dengan melibatkan semua unsur antara lain: Kepala TK, Guru, Tenaga Kependidikan, Wakil orang tua siswa.

Panduan pelaksanaan melalui kegiatan K3TK Kecamatan/Kota dalam penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPS) menjelaskan bahwa; Salah satu upaya meningkatkan Manajemen Berbasis Sekolah yang diminta Kepala Dinas Dikbud Kota adalah Sekolah mampu Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sehingga asas transparansi, akuntabilitas dan bekerja berdasarkan rencana dapat tercapai (Depdikbud Kota tahun 2002).

Namun dalam kenyataan di lapangan masih banyak Kepala TK belum menyusun Rencana Pengembangan Sekolah disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) Kepala Sekolah sebagai pemimpin belum memahami secara tuntas tentang Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sebagai akibat kekurangan informasi yang didapat; 2) Tugas Kepala TK utamanya di TK sangat komplek mengingat di TK tidak memiliki Tata Usaha; dan 3) Sementara ini Kepala TK menyelenggarakan pendidikan di sekolah tidak berdasarkan perencanaan yang jelas (tidak memiliki RAPBS TK).

Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan secara langsung bahwa Kepala TK yang ada di Kecamatan Sambutan sebagian belum memahami dan mampu menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) maka perlu dilakukan upaya peningkatan kemampuan Kepala TK dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah melalui melalui kegiatan Kelompok Kerja Kepala TK (K3TK).

Kepemimpinan TK Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan Visi, Misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program program yang dilakukan secara berencana dan bertahap. Oleh karena itu Kepala Sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu menghasilkan keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sangat perlu dimiliki oleh sekolah untuk memberi arah dan bimbingan para pelaku sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan sekolah dengan resiko yang kecil dan mengurangi ketidakpastian masa depan.

Informasi dan pengamatan langsung di lapangan, semua Kepala TK yang ada di Kecamatan Kecamatan Sambutan, belum memahami dan belum mampu menyusun RAPBS, hal ini disebabkan kurangnya informasi serta bimbingan yang mereka dapatkan dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan kemampuan Kepala TK dalam menyusun RAPBS TK melalui Kegiatan K3TK.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan kemampuan Kepala TK dalam menyusun RAPBS TK melalui Kegiatan K3TK di Kecamatan Sambutan”.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Kepala TK dalam menyusun RAPBB TK, antara lain memperdalam pengetahuan tentang

penyusunan RAPBS TK dan syarat syarat penyusunan RAPB TK yang baik dan benar. Namun fokus perbaikan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan Kepala TK dalam menyusun RAPB TK melalui melalui kegiatan K3TK. Melalui kegiatan K3TK diberikan pembekalan dan bimbingan teknis penyusunan RAPB TK untuk seluruh Kepala TK di Kecamatan Kecamatan Sambutan. Pada proses perkembangan kemampuan menyusun RAPBS TK, dilakukan perbaikan perbaikan terhadap draf-draf awal RAPBS TK. Dengan adanya umpan balik dari fasilitator diharapkan ada motivasi sehingga kemampuan menyusun RAPBS TK dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: 1) Peningkatan kemampuan Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) sebagai tuntutan oprasional dalam penyelenggaraan sekolah; 2) Dengan disusunnya RAPBS oleh Kepala Sekolah diharapkan apa yang menjadi tujuan sekolah bisa tercapai; dan 3) Sekolah memiliki RAPBS yang sesuai dengan siuasi dan kondisi sekolah masing-masing.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah berasal dari dua kata “kepala dan sekolah”. Kata kepala diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian dapat diartikan secara sederhana kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Mulyasa menjelaskan bahwa kepala taman kanak-kanak adalah motor penggerak dan penentu kebijakan taman kanak-kanak, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut. Seorang kepala sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan dan implementasi kurikulum, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, rekruitmen sumber daya peserta didik, kerjasama sekolah dengan orang tua, serta lulusan yang berkualitas. Kepala sekolah sebagai unsur vital bagi efektivitas dalam lembaga pendidikan menentukan tinggi rendahnya kwalitas lembaga tersebut, kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan didalamnya, oleh kerana itu suksesnya sebuah taman kanak-kanak tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsurunsur yang ada didalamnya.

Peran, Fungsi, dan Tanggung Jawab

Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan taman kanak-kanak sebagai organisasi yang komplek dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Berbicara tentang peran kepala sekolah terkait peningkatan kinerja, maka peran kepala sekolah pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh menuju tujuan yang akan dicapai. Peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:

1. Kepala sekolah sebagai *Educator* (Pendidik), dalam hal ini kepala taman kanak-kanak harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai kepada para tenaga kependidikan yaitu: pembinaan mental tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, pembinaan moral yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu pebuatan, sikap, kewajiban sesuai tugas masing-masing, pembinaan fisik terkait kondisi jasmani atau badan dan penampilan secara lahiriyah serta pembinaan artistik terkait kepekaan menusia terhadap seni dan keindahan.
2. Kepala sekolah sebagai Manager (pengelola) hendaknya mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar lembaga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kepala sekolah sebagai Administrator merupakan penanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
4. Kepala sekolah sebagai Supervisor dituntut untuk mampu meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan untuk kemajuan lembaga.
5. Kepala sekolah sebagai Leader (pemimpin) berupaya memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.
6. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari dan menentukan serta melaksanakan berbagai pembaharuan di taman kanak-kanak.
7. Kepala sekolah sebagai Motivator. Dalam hal ini harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya.

Fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan akan menjadi efektif apabila mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi dan menggerakkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreativitas kepala sekolah yang mengarahkan kepada kemajuan mendasar merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya adalah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Suetopo dan Suemanto menjelaskan kepala sekolah memiliki dua tanggung jawab ganda yaitu: 1) melaksanakan administrasi sekolah sehingga dapat tercipta situasi belajar yang baik; dan 2) melaksanakan supervisi pendidikan agar memperoleh peningkatan kegiatan mengajar guru dalam membimbing pertumbuhan peserta didik. Seorang kepala sekolah tidak hanya

bertanggung jawab atas kelancaran sekolah secara teknis akademis saja, melainkan juga bertanggung jawab dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya.

Kemampuan Kepala Sekolah

Satu kompetensi Kepala Sekolah adalah kompetensi Manajerial, diantaranya Kepala Sekolah mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan. Sesuai yang dijelaskan dalam naskah akademik Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah diantaranya:

1. Menguasai teori perencanaan dan seluruh kebijakan pendidikan nasional sebagai landanan dalam perencanaan sekolah, baik perencanaan strategis, perencanaan operasional, perencanaan tahunan, maupun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah.
2. Mampu menyusun rencana strategis (renstra) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan kebijakan pendidikan nasional, melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan perencanaan strategi yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana strategis.
3. Mampu menyusun rencana operasional (renop) pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana strategis yang telah disusun melalui pendekatan, strategi,dan proses penyusunan perencanaan renop yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan rencana operasional yang baik.
4. Mampu menyusun rencana tahunan pengembangan sekolah berlandaskan kepada keseluruhan rencana operasional yang telah disusun, melalui pendakatan strategis dan proses penyusunan perencanaan tahunan yang memegan teguh prinsip-prinsip penyusunan perencanaan tahunan yang baik.
5. Mampu menyusun rencana anggaran belanja sekolah (RAPBS) berlandaskan kepada keseluruhan rencana tahunan yang telah disusun melalui pendekatan, strategi, dan proses penyusunan RAPBS yang memegang teguh prinsip-prinsip penyusunan RAPBS yang baik.

Dari uraian di atas maka kemampuan manajerial kepala sekolah diantaranya mampu menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan. Dalam penelitian ini, kemampuan kepala sekolah yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS)

RAPBS adalah rencana biaya dan pendanaan rinci untuk tahun pertama dan merupakan dokumen anggaran sekolah resmi yang harus ditandatangani oleh Komite Sekolah dan Kepala Sekolah serta penanggungjawab perumusan RAPBS, untuk menjadi anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.

RAPBS dibuat hanya untuk satu tahun anggran pelajaran mendatang dan terdiri dari 2 bagian yaitu Pendapatan dan Pengeluaran. RAPBS mencakup semua biaya dan pendapatan yang ada pada Rencana Anggaran Pendapatan dan Biaya Tahunan, khususnya untuk tahun anggaran mendatang. Pendapatan yang dicantumkan di RAPBS hanya mencakup dana dalam bentuk uang, baik yang akan diterima dan dikelola langsung oleh sekolah.

Pembuatan RAPBS

Untuk menyusun RAPBS ini, maka perlu dikoordinasikan dengan beberapa pihak sehingga tidak terjadi kesalah pahaman. Seperti kita ketahui, RAPBS merupakan acuan kegiatan, sehingga perlu kejelasan pada setiap aspek yang akan ditangani dalam kegiatan sekolah. Proses penyusunan RAPBS dilakukan setelah kita mendapatkan berbagai masukan dari aktivitas sekolah dan *stakeholder* pendidikan yang kita rangkum di sekolah.

Keterlibatan komite sekolah dalam proses penyusunan RAPBS ini tidak lain sebagai perwakilan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat mengetahui secara jelas pendanaan yang ada di sekolah dan tingkat kebutuhan untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Diharapkan, setelah mengetahui kondisi keuangan sekolah, masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan sekolah khususnya dalam hal dana. Secara rinci langkah penyusunan RAPBS, yaitu:

1. Inventarisasi kegiatan untuk tahun yang akan datang, baik kegiatan rutin maupun kegiatan pembangunan/ pengembangan berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan pada tahun sebelumnya, analisis kebutuhan tahun berikutnya, dan masukan dari seluruh warga sekolah maupun Komite sekolah.
2. Inventarisasi sumber pembiayaan baik dari rutin maupun pengembangan.
3. Penyusunan Rencana Kegiatan sekolah (RKS) yang lengkap berdasarkan Langkah poin (1) dan (2). Kepala sekolah membuat tabel RKS yang terdiri dari kolom-kolom nomor urut, uraian kegiatan, sasaran, kolom-kolom perincian dana dari berbagai sumber, dan kolom jumlah. Tabel tersebut diisi sesuai kolom yang ada.
4. Penyusunan RAPBS, Kepala sekolah membuat tabel RAPBS yang terdiri dari kolom-kolom, yaitu kolom rencana penerimaan dan jumlahnya, kolom rencana pengeluaran dan jumlahnya. Tabel tersebut diisi kemudian ditandatangani oleh Kepala sekolah dan Ketua komite sekolah dan diketahui oleh Kepala Dinas Pendidikan setempat.

Setiap sekolah wajib menyusun RAPBS sebagaimana diamanatkan di dalam pasal 53 Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu Rencana Kerja Tahunan hendaknya memuat rencana anggaran pendapatan dan belanja satuan pendidikan untuk masa kerja satu tahun. Prinsip-prinsip pertanggungjawab dalam RAPBS yaitu:

1. Diusahakan secara singkat dan dilaksanakan pada setiap akhir pekan.
2. Periksa terlebih dahulu Buku Kas Umum dalam hubungannya dengan buku yang lain setiap akhir bulan.
3. Diperingatkan kepada bendaharawan mengenai: pengiriman SPJ (Surat Pertanggungjawaban) bulanan.
4. Diperiksa pengurusan barang inventaris dan penyimpanan dokumen pertinggal keuangan sewaktu-waktu.
5. Diadakan pemeriksaan kas
6. Atasan langsung atau bendaharawan bertanggungjawab atas keuangan.

Asal Biaya RAPBS

1. Pemerintah APBN
2. APBD Propinsi

3. APBD Kabupaten/Kota
4. Orang Tua Siswa/Komite Sekolah
5. Sumbangan Pelaksanaan Pendidikan (SPP), Bantuan Pengembangan Pendidikan (BPP), Biaya Pendaftaran Murid Baru, Biaya Ujian Akhir Semester, Biaya Ujian Akhir Sekolah, Iuran Ekstra Kurikuler, Iuran Perpustakaan, Bantuan-bantuan lain yang ditentukan sekolah.
6. Yayasan Penyelenggara
   a. Biaya Operasional Sekolah
   b. Biaya Pengembangan Sekolah
7. Donatur
   a. Bantuan sukarela masyarakat umum incidental
   b. Bantuan sukarela masyarakat umum rutin, dan bantuan alumni
8. Hasil Usaha Sekolah, dan lain-lain

Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKTK/ K3TK)

Mulyasa (2004:98), kepala sekolah berfungsi sebagai Top Manager (menejer puncak) harus mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai edukator, menejer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM). Sebagai seorang menejer puncak kepala sekolah harus mampu mengkoordinir bawahannya dan menciptakan suasana yang harmonis dengan pihak manapun.

Sjarif (1995:18) menyatakan bahwa KKKTK mempunyai fungsi untuk meningkatkan mutu, kemampuan, dan keterampilan kepemimpinan kepala sekolah serta keterampilan manejerialnya dan keterampilan dalam: 1) memecahkan masalah yang belum terpecahkan oleh guru; 2) memecahkan masalah dari temuan hasil supervisi; 3) mengkoordinasikan kepala sekolah untuk merumuskan berbagai kiat tentang kepemimpinan dan menejeman; dan 4) menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Muslim (2010:104) ada empat fungsi dari KKKTK ini yaitu: 1) merupakan sebuah wadah untuk memecahkan malasah yang belum terpecahkan oleh guru pada pertemuan KKG; 2) merupakan wadah untuk memecahkan masalah menejemen sekolah berdasarkan temuan-temuan hasil supervisi di sekolah; 3) merupakan sebuah lembaga atau badan sederhana yang mampu mengkoordinir kepala sekolah dalam satu gugus, untuk melahirkan kiat-kiat kepemimpinan sekolah; dan 4) sebagai wadah untuk menghasilkan gagagsan-gagasan baru meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagai wadah KKKTK dapat menghasilkan gagasan-gagasan baru demi meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas, 2001). Input pendidikan adalah segala sesuatu yang tersedia karena kebutuhan untuk kelangsungan proses. Proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi yang lain dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan diharapkan. Sedangkan output merupakan sebuah hasil pencapaian. Ketiga komponen tersebut dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu tinggi. Tercapai mutu pendidikan yang berkompeten. Mutu pendidikan merupakan salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan. Terutama berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui workshop. Worshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata. (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pengalihan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu sama lainya karna memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (workshop) hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini semua bentuk pelatihan (workshop) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektivitas pelatihan sudah dianggap valid. Pelatihan merupakan proses perbantuan (facilitating) guru untuk mendapatkan keefektivan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berfikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672).

Sudah cukup banyak bukti bahwa pelatihan (*inservice training*) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik. Penyegaran keterampilan-keterampilan standar pengajaran termasuk didalamnya menyusun alat evaluasi belajar akan meningkatkan mutu pengajaran dan pada giliranya meningkatkan prestasi peserta didik. Hal ini dilaporkan oleh Haetleu dan Swanson (1984) yang melakukan penelitian di mesir. Pancangan Penelitian yang digunakan adalah Penelitian regresi majemuk. Sembiring dan Livingstone (1981) melaporkan hasil penelitianya terhadap 124 Sekolah Menengah di Indonesia dengan rancangan regresi majemuk juga menemukan adanya pengaruh tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut, terjadi peningkatan kemampuan Kepala TK dalam menyusun RAPBS TK melalui Kegiatan K3TK.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di TK Al Amien yang beralamat di Jalan Puri Indah Sungai Kapih Kecamatan Sambutan. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2015, tepatnya pada semester I.

Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus. Pada siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, dan di siklus II dilakukan sebanyak 2 kali

pertemuan. Agar dapat melihat peningkatan kemampuan merencanakan dan menyusun rencana pengembangan sekolah secara maksimal.

Subyek Penelitian

Subyek dalam PTS ini adalah lembaga atau Taman Kanak-kanak anggota Gugus III Taman Kanak-kanak Kecamatan Sambutan.

Perencanaan Tindakan

1. Jenis Tindakan nyatanya adalah melatih dan membimbing kepala sekolah dengan timnya dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.
2. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah:
   a. Mendiskusikan masalah atau hambatan dalam menyusun RAPBS
   b. Penyampaian informasi dari peneliti tentang cara penyusunan RAPBS
   c. Memberi contoh model RAPBS
   d. Melatih kepala sekolah menyusun RAPBS
   e. Membimbing langsung kepala sekolah dalam menyusun RAPBS baik secara individu maupun kelompok
   f. Mengoreksi RAPBS yang telah disusun

Pelaksanaan penelitian menetapkan setting dua siklus, pada masing-masing siklus dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: 1) perencanaan penelitian; 2) pelaksanaan penelitian; 3) observasi/ evaluasi; dan 4) refleksi.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan dilaksanakan mulai bulan September s/d November 2015 di Aula Pertemuan pada TK Al Amien Kecamatan Sambutan. Pada Jam Sekolah yaitu dari jam 08.00-11.00 Wita setiap pertemuan. Perencanaan penelitian ini meliputi:

1. Rapat koordinator antara pengawas, kepala sekolah, ketua komite, dan guru dari masing-masing sekolah di Gugus III Kecamatan Sambutan.
2. Mendata dan mengelompokkan Peserta menjadi enam kelompok, masing masing kelompok yang terdiri dari: Kepala Sekolah, dan 2 orang Guru.
3. Penentuan jadwal dan tempat workshop.
4. Menyiapkan bahan bahan yang diperlukan dalam menyusun RAPBS.
5. Menentukan Format Observasi serta instrumen/format penilaian RAPBS.
6. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus I terdiri dari 4 kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan I

1. Penyampaian informasi tentang cara penyusunan RAPBS serta memberikan contoh model RAPBS
2. Mengkaji contoh model RAPBS dalam kelompok
3. Menetapkan format RAPBS.
4. Mendiskusikan tentang permasalahan dalam menyusun RAPBS

Pertemuan 2
1. Kepala Sekolah menyusun RAPBS dalam kelompok.
2. Presentasi RAPBS yang telah disusun di kolompok masing masing.
3. Tersusunnya RAPBS minimal yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing.

Pertemuan 3
1. Kepala Sekolah merevisi RAPBS yang telah dipresentasikan.
2. Presentasi RAPBS pada saat workshop berlangsung.
3. Tanggapan/umpan balik terhadap hasil karyanya.
4. Dihasilkan RAPBS yang optimal.

Pertemuan 4
1. Revisi RAPBS hasil presentasi
2. Presentasi RAPBS
3. Tersusunnya RAPBS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Target yang diharapkan pada siklus I:
1. Pertemuan pertama dihasilkan konsep (format) RAPBS yang sesuai dengan kararteristik sekolah masing masing.
2. Pertemuan kedua tersusunnya RAPBS minimal.
3. Pertemuan ketiga tersusunnya RAPBS yang optimal
4. Pertemuan ke empat tersusunnya RAPBS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat Kepala Sekolah menyusun RAPBS di setiap pertemuan, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap setiap Kepala Sekolah tentang kerjasama, aktivitas, presentasi dalam menyusun RAPBS dengan menggunakan format observasi.

Tabel 3.1. Format Observasi

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek			
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi
1					
2					
3					
dst					

Adapun skala yang digunakan adalah sekala Likert dengan lima kategori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Sehingga skor maksimal adalah 4 x 5 = 20. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus:

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \text{ x } 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam menyusun RAPBS dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Sikap

No	Skor	Kategori
1	90 - 100	A (Baik Sekali)
2	80 - 89	B (Baik)
3	65 - 79	C (Cukup Baik)
4	55 – 64	D (Kurang)
5	0 – 54	E (Sangat Baik)

Sedangkan evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan RAPBS pada akhir pertemuan siklus pertama dengan menggunakan format evalusi RAPBS Kota (terlampir). Adapun aspek yang dinilai adalah: 1) kelengkapan elemen RAPBS; 2) kejelasan tujuan RAPBS; 3) ketepatan/kesesuaian program dengan tujuan RAPBS; 4) kemanfaatan program; 5) strategi implementasi/pelaksanaan; 6) proposal relistik dan dapat dicapai; 7) kelayakan anggaran biaya; 8) optimalisasi sumberdaya sekolah; 9) sustainbilitas/kemampuan berkelanjutan; dan 10) pembuatan proposal dilakukan secara partisipatif.

Cara melakukan penilaian dengan cara memberi skor pada kolom yang tersedia sebagai ketentuan sebagai berikut: skor 5 jika unsur yang dinilai sangat sesuai dengan kriteria, skor 4 jika unsur yang dinilai sesuai dengan kriteria, skor 3 jika unsur yang dinilai cukup sesuai dengan kriteria, skor 2 jika unsur yang dinilai kurang sesuai dengan kriteria, skor 1 jika unsur yang dinilai tidak sesuai / sangat kurang dengan kriteria. Sehingga skor maksimal adalah 10 x 5 = 50. Untuk mendapatkan nilai, sama dengan rumus yang digunakan pada penilaian observasi/penilaian sikap di atas, yaitu:

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \text{ x } 100$$

Menurut Koyan, (dalam Suparma 2006) hasil penilaian dikatakan layak jika memiliki nilai 65. Adapun kategori/ predikat hasil penilaian RAPBS ini adalah sebagai berikut:

90 – 100 = A (baik sekali)
80 – 89 = B (baik)
65 – 79 = C (cukup)
55 – 64 = D (kurang)
0 – 54 = E (sangat kurang)

Refleksi

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan penyusunan RAPBS dan hasil evaluasi RAPBS yang disusun pada akhir petemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan pada siklus II. Bila kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RAPBS final sama/lebih besar dari 65 maka kepala sekolah tersebut dinyatakan berhasil atau layak. Jika kurang dari 65, maka kepala sekolah

tersebut dinyatakan gagal. Kepala sekolah yang gagal diprogramkan untuk mengikuti siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini dilaksanakan penyusunan RAPBS oleh Kepala TK beserta 2 orang guru yang telah ditunjuk untuk mengikuti kegiatan ini, yang belum mencapai hasil maksimal pada siklus I. Kegiatan penelitian tindakan pada siklus II dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 di TK Sambutan Permai, pada jam sekolah dari jam 08.00-11.00 Wita setiap pertemuannya. Hal hal yang direncanakan pada dasarnya sama dengan siklus I. Berdasarkan observasi dan refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan workshop.

Pelaksanan

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan modifikasi dan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan mengikuti langkah langkah sebagai berikut:

Pertemuan 1:

1. Mendiskusikan tentang permasalahan atau hambatan dalam penyusunan RAPBS dibantu oleh Kepala Sekolah yang sudah berhasil.
2. Mempresentasikan hasil (RAPBS) yang sudah dibuat dalam kelompok.
3. Tersusunnya RAPBS yang optimal

Pertemuan 2:

1. Revisi RAPBS hasil presentasi
2. Presentasi RAPBS di kelas
3. Tersusunnya RAPBS final sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan oleh peneliti saat Kepala Sekolah menyusun RAPBS pada saat pertemuan, baik secara individu maupun kelompok. Pengamatan dilakukan terhadap sikap guru dalam dalam menyusun RAPBS dengan menggunakan format observasi yang digunakan pada siklus I. Sedangkan evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan aspek pada siklus I. Cara melakukan penilaian terhadap hasil RAPBS yang disusun sama dengan pada siklus I.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi slama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Bila Kepala sekolah memperoleh skor dalam penilaian RAPBS final sama atau lebih besar dari 65, maka Kepala Sekolah tersebut dinyatakan berhasil, jika kurang dari 65 dinyatakan gagal. Kepala Sekolah yang gagal perlu ada pemikiran tindakan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Peserta Workshop

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui kegiatan pertemuan Kelompok Kerja Kepala Taman Kanak-kanak. Pada penelitian ini, kepala TK dan

2 orang guru yang ditunjuk masing-masing sekolah menjadi peserta workshop. Nama-nama peserta workshop dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Peserta Workshop Kelompok Kerja Kepala TK (K3TK)

No.	Nama TK	Kepala TK	Guru
1.	TK Dahlia	Umriah	1. Susilawati,S.Pd 2. Eko Erwin H,S.Pd
2.	TK Ar-Rahman	Iin Purwanti, S.Hi	1. Leni Priyanti,S.Pd 2. Indah Amalia,S.Pd
3.	TK Al Amien	Titin Damayani, S.Pd	1. Ernawati, S.Pd 2. Eva Kasmawati, S.Pd
4.	TK Lestari 2	Yusri, S.Pd	1. Yunita Sari
5.	TK Ya Fatih	Putri Rahayu, S.Pd	1. Rina 2. Lusiana
6.	TK Satu Atap SDN 019	Levi TW, S.Pd	1. Sri Rusmiyati 2. Ari Puspita Sari,S.Pd

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di Gugus III Kecamatan Sambutan, sebagian besar Kepala Sekolah belum paham tentang cara menyusun RAPBS, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua Kepala Sekolah menyelenggarakan sekolah tidak menggunakan RAPBS hanya berdasarkan RABS saja.

Kegiatan diawali dengan mendiskusikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam menyusun RAPBS melalui kelompok yang dilajutkan dengan penyampaian informasi tentang cara menyusun RAPBS serta memberikan contoh model RAPBS. Masing-masing kelompok mengkaji contoh model RAPBS yang diberikan, kemudian menetapkan format RAPBS yang digunakan. Setelah menyepakati format yang digunakan kepala sekolah mulai menyusun RAPBS dalam kelompok sekolah masing-masing. Hasil pengamatan/observasi tentang sikap guru dalam menyusun RAPBS pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kategori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	Umriah	3	4	5	5	17	85	B
2	Iin Purwanti, S.Hi	4	4	5	4	17	85	B
3	Titin Damayani, S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
4	Yusri, S.Pd	3	5	4	4	16	80	B
5	Putri Rahayu, S.Pd	3	3	4	4	14	70	C
6	Levi TW, S.Pd	3	3	3	3	12	60	D
Jumlah		20	23	25	24	92	460	
Rata-Rata		3.33	3.83	4.17	4	15.33	76.67	C

Sedangkan hasil penelitian RAPBS final yang telah disusun oleh kepala sekolah pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Penilaian Penyusunan RAPBS Siklus I

No	Nama Kepala Sekolah	Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
1.	Umriah	39	78	B
2.	Iin Purwanti, S.Hi	36	72	C
3.	Titin Damayani, S.Pd	36	72	C
4.	Yusri, S.Pd	31	62	D
5.	Putri Rahayu, S.Pd	28	56	D
6.	Levi TW, S.Pd	27	54	E
Jumlah		197	394	C
Rata-rata		32.83	65.67	

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari siklus I ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RAPBS cukup baik dengan rata-rata nilai 76,67. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RAPBS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap RAPBS yang disusun oleh kepala sekolah dalam katagori cukup dengan rata-rata 65,67 dengan kategori Cukup.

Memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada sikus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang cara penyusunan RAPBS yang masih bersifat umum terbukti kepala sekolah belum mencapai nilai maksimal pada aspek 1 yaitu kelengkapan elemen RAPBS, aspek 2 yaitu, tentang kejelasan tujuan RAPBS, aspek 3, tentang ketepatan/ kesesuaian program dengan tujuan RAPBS, aspek 4 yaitu kemanfaatan program, aspek 5 yaitu strategi implementasi/pelaksanaan dan aspek 8 tentang optimalisasi sumber daya sekolah. belum mencapai nilai maksimal dan belum optimalnya bimbingan/informasi yang diberikan secara individual maupun kelompok dalam penyusunan RAPBS. Hambatan tersebut disempurnakan dalam siklus II.

Siklus II

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RAPBS di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan RAPBS utamanya pada aspek 1 yaitu bagaimana cara merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah (kelengkapa elemen RAPBS). Aspek 2 yaitu bagaimana merumuskan tujuan RAPBS agar menjadi jelas. Aspek 3 yaitu bagaimana menyesuaikan program dengan tujuan RAPBS. Aspek 4, bagaimana menyusun program agar betul betul bermanfaat. Aspek 5 yaitu bagaimana menyusun strategi implementasi pelaksanan, bagaimana mengoptimalisasi sumber daya sekolah. strategi implementasi/pelaksanaan serta memberikan bimbingan lebih intensif terhadap kepala sekolah yang memperoleh nilai kurang pada siklus I.

Format RAPBS yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah menyusun RAPBS yang dibimbing oleh peneliti dan dibantu oleh kepala sekolah yang sudah mampu menyusun RAPBS dengan katagori baik. Yang dilanjutkan dengan mempresentasikan RAPBS yang telah disusun.

Dari hasil observasi terhadap sikap kepala sekolah pada siklus II ini tidak banyak mengalami perubahan bahkan kepala sekolah lebih meningkatkan kerjasamanya. Hasil observasi siklus II dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Data hasil observasi Siklus II

No	Nama Kepala Sekolah	Aspek				Skor	Nilai	Kate-gori
		Bahan	Kerjasama	Aktivitas	Presentasi			
1	Umriah	4	4	5	5	18	90	A
2	Iin Purwanti, S.Hi	5	4	5	5	19	95	A
3	Titin Damayani, S.Pd	4	5	5	4	18	90	A
4	Yusri, S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
5	Putri Rahayu, S.Pd	4	3	5	4	16	80	B
6	Levi TW, S.Pd	4	4	4	4	16	80	C
Jumlah		25	24	28	27	104	520	
Rata-Rata		4,17	4	4,67	4,5	17,3	86,67	B

Sedangkan hasil penelitian RAPBS final yang telah disusun dan direvisi oleh kepala sekolah pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Penilaian Penyusunan RAPBS Siklus II

No.	Nama Kepala Sekolah	Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
2.	Iin Purwanti, S.Hi	41	88	B
3.	Titin Damayani,S.Pd	37	84	B
4.	Yusri, S.Pd	39	80	B
5.	Putri Rahayu, S.Pd	34	72	C
6.	Levi TW, S.Pd	33	66	C
Jumlah		241	482	B
Rata-rata		40.17	80.33	

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari siklus II ini, sikap kepala sekolah dalam menyusun RAPBS memperoleh kategori Baik dengan rata-rata nilai 86,67. Kepala sekolah sangat antusias melaksanakan penyusunan RAPBS. Sedangkan dari hasil penilaian terhadap RAPBS yang disusun oleh kepala sekolah dalam katagori cukup dengan rata-rata 80,33 dengan kategori Baik. Dari hasil observasi pada tabel di atas, dapat dilihat pada perkembangan pada siklus II berupa grafik di bawah ini:

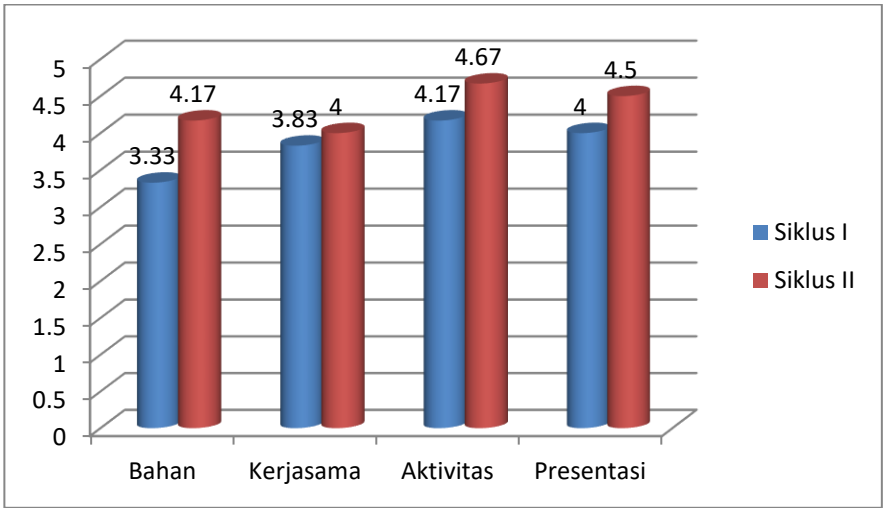

Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Penilaian Sikap pada Siklus I dan II

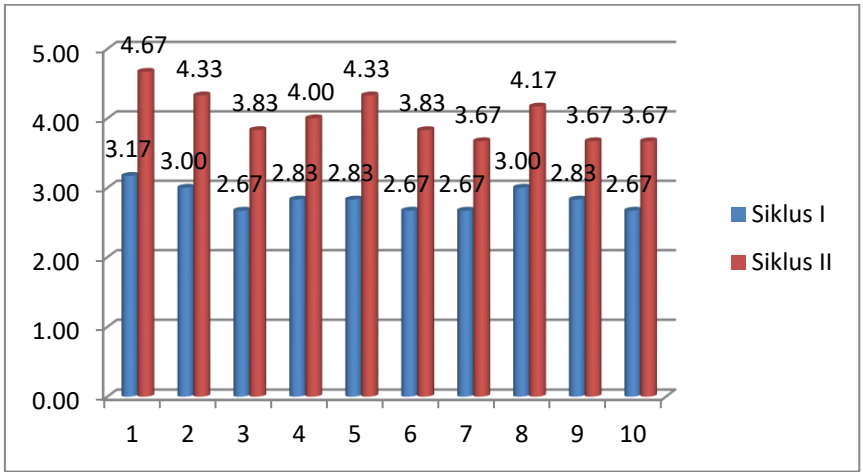

Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Penilaian Penyusunan RAPBS pada Siklus I dan II

Memperhatikan hasil pada siklus II melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini mengalami peningkatan signifikan mengenai kemampuan kepala sekolah dalam menyusun RAPBS melebihi batas maksimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa melalui workshop Kelompok Kerja Kepala Taman kanak-kanak, peserta mampu menyusun RAPBS yang sesuai dengan kreteria yang ditentukan. Yang pada awalnya sekolah tidak memiliki RAPBS dan tidak memiliki perencanaan, jadi setelah dibimbing melalui worshop menghsilkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang sesuai dengan karakteristik sekolah masing masing, walaupun belum mencapai optimal namun sudah ada peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata terhadap RAPBS yang disusun yaitu 65,67 dan pada siklus II terjadi

peningkatan sebesar 14,66, sehingga nilai rata rata RAPBS yang dihasilkan pada siklus II adalah 80,33.

Pelaksanaan pembinaan oleh pengawas sekolah dengan worshop berlangsung dengan suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan. Disamping itu hubungan antara pengawas dengan Kepala Sekolah bersifat obyektif serta didasari hubungan manusiawi yang sehat. Selanjutnya interaksi antara pengawas dilandasi oleh nilai nilai tersebut melahirkan tanggung jawab bersama dalam upaya perbaikan pengelolaan sekolah.

Masalah yang dihadapi dalam penerapan worshop ini adalah kurangnya waktu dalam penyusunan RAPBS mengingat tugas-tugas Kepala TK sangat banyak dan komplek mengingat juga Ketua Komite sebagaian besar memiliki tugas pokok lainnya. Namun setelah terjadi proses pembinaan langung ke sekolah sekolah secara kekeluargaan, disamping pembinaan kelompok dan berdasarkan informasi kepala sekolah cara ini sangat efektif sehingga Kepala Sekolah bisa memiliki Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) komprehensif.

Hal ini sesuai dengan makna kata pendidikan dan pelatihan (Workshop) pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dan kemampuan seseorang kepala sekolah atau seolompok Kepala Sekolah dalam menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

KESIMPULAN

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah ini merupakan plafon pendanaan yang dibutuhkan dan harus disediakan serta direncanakan asal dana tersebut didapatkan. RAPBS inilah yang menjadi dasar pengelolaan managemen sekolah. Segala hal yang dilakukan oleh sekolah harus tercover di RAPBS tersebut. Jika tidak, maka kegiatan tersebut haruslah diprogramkan di tahun depannya. Untuk itulah, maka setiap sekolah menyusun RAPBS sebagai acuan kegiatan yang terkait dengan pendanaan. Sebenarnya, dengan adanya RAPBS ini, sekolah dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya dan menyeimbangkan dengan alokasi dana yang ada. Dengan cara ini, setiap program sekolah sudah terback up dalam RAPBS tersebut.

Dengan diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan salah satu bentuk pengelolaan sekolah yang menempatkan sekolah sebagai pemegang peran utama pengelolaan sekolah dalam upaya peningkatan mutu. Maka setiap sekolah perlu menyusun RAPBS secara baik. dengan dilaksanakan workshop penyusunan RAPBS yang dilakukan secara kekeluargaan, Kepala Sekolah merasa terbantu dalam melaksanakan tugas tugasnya selaku kepala sekolah khususnya dalam penyusunan perencanaan sekolah. Disamping hal tersebut sekolah mimiliki RAPBS yang bertujuan untuk: 1) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai; 2) mendukung koordinasi antar pelaku sekolah; 3) adanya keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan penganggaran, pelaksanaan dan pengawasan; 4) mengoptimalkan partisipasi masyarakat; dan 5) penggunaan sumberdaya secara efisien, efektif dan berkelanjutan.

Dengan workshop kemampuan Kepala Sekolah dapat ditingkatkan utamanya kemampuan menyusun RAPBS yang sebelumnya mereka beranggapan

bahwa RAPBS adalah pelengkap administrasi kepala sekolah belaka. Hal ini dibuktikan dari tidak membuat kemudian pada siklus I kepala sekolah emperoleh nilai 65,67 dan meningkat menjadi 80,33 pada siklus II.

SARAN

4. Kepada para pengawas sekolah disarankan agar dalam melaksanakan tugasnya membina kepala sekolah menggunakan serta mengembangan workshop sebagia wahana untuk supervisi manajerial.
5. Kepada Kepala sekolah agar meamnfaatkan pengawas sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalismenya.
6. Bagi pengambil kebijakan di lingkungan Dinas Pendidikan disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2008. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Sekolah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.

Badan Standar Nasional Pendidikan dan Direktorat Tenaga Kependidikan. 2006. *Naskah Akademik Standar Kependidikan dan Kompetensi Kepala Sekolah*.

Badudu, J.S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia

Buku Kita. 2007. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah.* Jakarta: Pustaka Yustisia.

Daryanto, 2010. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.* Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____. 2003, *Panduan Penyusunan dan Implementasi Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten/Kota.*

_____. 2006. *Direktorat Pembinaan SMP Direktorat Jendral Manajemen Dikdasmen.*

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Panduan Pelaksanaan workshop Pendayagunaan Mbs Kecamatan/ Kota dalam Penyusunan RAPBS Non DBEP Kota.*

Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan Indonesia. 1988. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Kepmendiknas, No 162 Tahun 2003, *Pedoman Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.*

Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyasa. 2004. *Menejemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.

Munandir. 1989. Rancangan sistem pengajaran. Jakarta: L2LPTK.

Procton and Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.

Siswanto. 2011. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG 1-20 DENGAN BERMAIN KARTU BILANGAN PADA ANAK KELOMPOK B2 DI TK ISLAM TUNAS KARTINI SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Nurjanah

ABSTRAK

Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda, dalam pembelajaran berhitung masih banyak anak didik yang mengalami kebosanan dan kesulitan dalam membilang 1-20. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan membilang 1-20 dengan bermain kartu bilangan pada anak usia dini kelompok B2 di TK Islam Tunas Kartini Samarinda? Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan kemampuan membilang 1-20 dengan bermain kartu bilangan pada anak usia dini kelompok B2 di TK Islam Tunas Kartini Samarinda Tahun Pelajaran2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B2 yang berjumlah 20 orang anak pada semester 2 (genap) tahun pelajaran 2016/2017, dan datayang diperoleh melalui kegiatan observasi pada setiap tindakan siklus. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan tiga siklus, dengan 2 pertemuan pada setiap siklusnya untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Di dalam penelitian siklus III hasil yang ingin dicapai oleh peneliti sebesar 80%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membilang 1-20 dengan bermain kartu bilangan pada anak usia dini kelompok B2 di TK Islam Tunas Kartini Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017 meningkat. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan pada tindakan siklus I persentase ketuntasan anak mencapai kriteria mulai berkembang (MB) adalah sekitar 30%, pada tindakan siklus II mencapai persentase ketuntasan anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) adalah sekitar 51,88% dan mengalami peningkatan lebih baik pada tindakan siklus III dengan mencapai persentase ketuntasan anak mencapai kriteria berkembang sangat baik (SB) adalah sekitar 80,63%. Dengan bermain kartu bilangan mempermudah dan memotivasi anak dalam belajar membilang 1-20 di Taman Kanak-kanak. Hal ini terlihat dari kemajuan ketuntasan yang dicapai anak selama pelaksanaan penelitian.

Kata Kunci: *Membilang 1-20, Bermain Kartu Bilangan*

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan progam pendidikan dini bagi anak berusia 4-6 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alami anah sehingga anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi maju dan tidak ketinggalan dari bangsa lain.

Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan anak usia dini yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak merupakan individu yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri, kajian tentang anak selalu menarik perhatian sehingga memunculkan berbagai pandangan tentang arti seorang anak. Guru Taman Kanak-kanak (TK) yang selalu berhadapan langsung dengan anak sebagai pelaku pendidikan haruslah mengerti perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu. Ketidakpahaman mengenai perkembangan anak akan membuat guru terjebak dalam kegiatan yang membosankan bagi anak.

Konsep bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain pada PAUD merupakan pondasi yang mengarahkan pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam. Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayal Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Kegiatan pembelajaran anak usia dini antara usia 0 sampai 6 tahun menggunakan belajar dengan bermain. Proses pembelajaran yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak (TK) akan dapat diwujudkan jika dilaksanakan pada lingkungan yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan secara produktif.

Pengembangan diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak memerlukan dukungan fasilitas, sarana dan prasarana seperti alat peraga, bermain, perabot kelas, ruang kelas/bermain, program pengembangan yang memadai, serta suasana pendidikan yang menunjang. Idealnya berbagai fasilitas, sarana dan prasarana harus tersedia secara lengkap agar penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak didik di Taman Kanak-kanak dapat benar-benar berjalan dengan baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik dapat tercapai secara baik dan benar.

Pada dasarnya, sarana pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) yang dipandang cocok bagi anak usia dini adalah sederhana dan konket, sesuai dengan dunia kehidupan anah terkait dengan situasi pengalaman langsung, kreatif,

menyenangkan dan menarik, mengundang rasa ingin tahu, bermanfaat dan terkait dengan aktivitas-aktivitas bermain anak.

Anak usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya pengembangan berbagai potensi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melakukan permainan berhitung. Karena permainan berhitung di Taman Kanak-kanak (TK) tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Umumnya pengenalan angka atau berhitung bisa dimulai ketika anak sudah mulai memasuki usia pra-sekolah (usia 3 tahun). Misalnya belajar menyebutkan angka 1 sampai 20 atau memperkenalkan bentuk angka dasar terlebih dahulu. Manfaatnya adalah anak tidak menjadi antipati pada pelajaran berhitung, mau belajar sendiri tanpa harus disuruh karena ia berminat pada bidang ini.

Akan sangat mudah jika kita dapat mengetahui ciri anak yang mampu mengenali angka sejak usia dini. "Tidak ada ciri khusus, namun yang mampu mengenali angka sejak dini adalah anak-anak yang memiliki tahapan perkembangan normal, artinya bukan yang mengalami kelainan atau keterlambatan perkembangan. Sedangkan untuk anak yang tidak mampu berhitung atau mengenali angka sejak dini. biasanya diawali dengan hambatan perkembangan misalnya belum bisa berbicara atau sulit konsentrasi dan sebagainya.

Jangan memaksa anak harus bisa berhitung sejak usia dini. Apapun yang dipaksakan biasanya memhrikan efek yang tidak bailq oleh karena itu bila seorang anak tidak mau berhitung jangan dipaksa tetapi tumbuhkan minatnya dulu, misalnya dengan menceritakan hal-hal yang menarik dari kegiatan berhitung dan manfaatnya apa yang diperoleh dari berhitung.

Untuk itu pengenalan berhitung khususnya pengenalan bilangan dapat dilakukan dengan metode permainan. Dalam permainan berhitung anak akan bergerak aktif dan berpikir cepat anak berusaha memecahkan masalah dan melatih kerjasama dengan teman-teman karena permainan ini dapat dimainkan dengan kelompok misalnya permainan kartu bilangan.

Bermain kartu memang mengasyikkan. bahkan bisa membuat anak lupa waktu. Oleh karena itulah seorang guru Taman Kanak-kanak (TK) di tuntut untuk lebih kreatif dalam merancang, membuat atau menciptakan sendiri alat peraga yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan tahap perkembangan anak didik.

Salah satu media pembelajaran yang digunakan penulis disini adalah kartu gambar bilangan yang menarik minat siswa dalam berhitung permulaan pengenalan angka sambil bermain kartu. Cara memainkannya pun sangatlah mudah dan anak pasti akan menyukainya. Karena pada kartu gambar bilangan ini anak akan mengenal konsep bilangan, konsep warna dan konsep gambar.

Di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda, dalam pembelajaran membilang masih banyak anak didik yang mengalami kebosanan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Namun, terdapat beberapa anak yang sudah lancar menyebutkan rrutan 1 sampai 20, tetapi anak tersebut

kebosanan dan mengalami kebingungan atau belum bisa ketika diminta untuk menunjukkan lambang bilangannya atau jumlah benda yang sesuai dengan bilangan. Hal ini ierjadi karena guru hanya meggunakan media jari tangan saja saat proses belajar berlangsung sehingga anak didik bosan dan kurang memahami membilang 1 sampai 20, maka dari itu diperlukan suatu cara yang rnenarik dan menyenangkan anak dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini menggunakan cara bermain kartu bilangan untuk meningkatkan kemampuan membilang anak sehingga menjadi lebih menarik untuk belajar membilang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah yaitu: Bagaimana meningkatkan kemampuan membilang 1-20 dengan bermain kartu bilangan pada anak usia dini kelompok B2 di TK Islam Tunas Kartini Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Membilang

Membilang yaitu menghitung dengan menyebut satu per satu untuk mengetahui berapa banyaknya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2002:150). Membilang di TK digunakan untuk menunjukkan pengetahuan tentang bentuk angka bilangan dan nomor. Kemampuan membilang dalam penelitian ini adalah kemampuan seorang anak dalam menghitung jumlatr benda yang ada secara urut.

Seperti halnya huruf, angka juga perlu dikenalkan sejak usia dini. Selain untuk mengenalkan hitungan, kenal angka sejak dini bisa mengurangi momok ketakutan pada matematika. Tentu saja bila lingkungan dan cara menyampaikan penuh dukungan, menyenangkan, sekaligus penuh permainan. Banyak cara yang menyenangkan untuk dikenal dengan dunia matematika contoh sederhana kolaborasi antara aktivitas menempel stiker dan angka.

Belajar Membilang Meningkatkan Percaya Diri Anak

Salah satu jenis kecerdasan di dalam *Multiple Intelligence* yang berhubungan erat dengan kesiapan anak masuk sekolatr adalah kecerdasan Logis/Numeris. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan logis/numeris ini. Kemampuan anak dalam berhitung juga akan memberikan multiplier effect terhadap perkembangan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan diri/Interpersonal. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan otak yang sedang berkembang untuk bermain-main dengan urutan angka dan dapat berkembang pesat dengan banyak latihan. Salah satunya adalah dengan bermain tentang membilang dan angka sejak usia sedini mungkin dalam berbagai bentuk permainan yang menyenangkan setiap harinya. Anak yang sudah sudah bisa berhitung pada saat masuk sekolah terbukti mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi dan ini memudahkan anak beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Prinsip-prinsip Permainan Membilang Pemula

Adapun prinsip-prinsip permainan membilang yang harus diperhatikan seorang guru:

1. Permainan membilang diberikan secara bertahap, diawati dengan menghitung benda-benda atau pengalaman perisiwa konkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar.

2. Pengetahuan dan keterampilan pada permainan membilang secara bertahap menurut tingkatan kesukatannya. Misalnya dari konkrit ke abstrak mudah ke sukar, dan dari sederhana yang lebih kompleks.
3. Permainan membilang akan berhasil jika anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.
4. Permainan membilang membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenamya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan.
5. Bahasa yang digunakan di dalam pengenalan konsep membilang seyogyanya batrasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat dilingkungan sekitar anak.
6. Dalam permainan membilang anak dapat dikelompokkan sesuai dengan tahap penguasaannya yaitu tahap konsep, masa transisi dan lambang.
7. Dalam mengevaluasi hasil perkembangan anak harus di mulai dari awal sampai aktrir kegiatan. (Depdiknas, 2007: 2)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membilang di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. Apabila ada anak yang cepat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah siap untuk diberikan permainan berhitung dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.
2. Apabila anak menunjukkan tingkah laku jenuh diam, acuh tak acuh atau mengalihkan perhatian pada hal lain, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi masalah pada anak. Itu berarti anak membutuhkan perhatian atau perlalcukan yang lebih khusus dari guru.

Pengertian Bermain

Bermain merupakan sebuah media yang sangat penting bagi proses berpikir anak. Bermain membantu perkembangan kognitif anak. Bermain memberikan kontribusi padaperkembangan intelektual atau kecerdasan berpikir dengan membukakan jalan menuju berbagai pengalaman yang tentunya memperkaya cara berpikir mereka (Montolalu, 2008: 1.19). Menurut Emmy Budiarti dalam Noorlaila (2010: 37) berpendapat batrwah bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada dalam diri anak.

Bermain juga merupakan wahana yang penting dan dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar dalam pendidikan anak usia dini adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintergrasikan semua kemampuannya menurut Torkleson, 1965 dalam Zaman (2009: 2.3).

Sesuai dengan pendapat Harlock (Montolalu, 2008), jenis permainan dapat dilihat dari beberapa permainan, antara lain:

1. Bermain untuk pengembangan kemapuan kognitif.
2. Bermain sebagai latihan koordinasi gerakan motorik (fisik). Jenis permainan ini menitik beratkan pada keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus.

3. Bermain drama sebagai latihan pengembangan bahasa.
4. Bermain untuk pengembangan kemampuan seni.

Pengertian Kartu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi dari "Kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis) Depdiknas (2005: 510). Sedangkan menurut Daryanto (1997:330) yang dimaksud dengan "Kartu adalah kertas tebal yang tak seberapa besarnya, p€rsegi panjang untuk berbagai keperluan". Berdasarkan pongertian di atas maka dapat penulis simpulkan mengenai definisi dari kartu adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk suatu keperluan.

Pengertian Bilangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 116) "Bilangan adalah banyaknya benda, jumlah, ide yang bersifat abstrak yang bukan symbol atau lambang, yang memberikan keterangan mengenai banyaknya anggota himpunan". Sedangkan dalam http://wapedia. mobifid/bilangan) "Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran". Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bilangan adalah satuan dalam sistem matematis yang bersifat abstrak dan dapat diunitkan, ditambah atau dikalikan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kartu bilangan adalah kertas persegi panjang yang tebal digunakan untuk berbagai keperluan dalam pembelajaran matematika dengan permukaan bertuliskan bilangan cacah mulai dari bilangan l, 2, 3, 4, dan seterusnya sedangkan dipermukaan yang lainnya atau di sisi yang lainnya bertuliskan banyaknya benda seperti pada kartu domino (permukaan kartu bertanda bulatan yang menunjuk nilai angka atau banyaknya benda). Metode bermain kartu bilangan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu metode atau cara pembelajaran yang dilakukan atau dibuat oleh guru dengan menggunakan sarah satu alat peraga kreasi yang diharapkan dapat menjadi media dalam menyampaikan informasi pelajaran pada standart kompetensi bilangan dan lambang bilangan yang berguna, untuk mempermudah proses pemberajaran matematika pada anak usia dini. Adapun contoh bentuk kartu bilangan sebagai berikut.

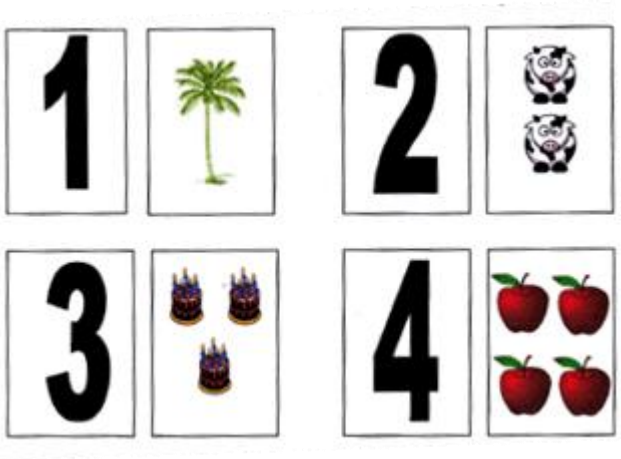

Gambar 1. Contoh Kartu Angka Bergambar

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda. Suharsimi Arikunto (2010: 3) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan itu diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada Kelompok B2 Semester 2 (genap) Tahun Pelajaran 2016/2017 di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda yang beralamatkan di Jln. Wolter Monginsidi No.07 RT.40 Kelurahan Dadi Mulya Samarinda Ulu Kota Samarinda.

Objek dan Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian tindakan kelas di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda adalah anak Kelompok B2 yang berjumlah 20 orang anak Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membilang anak dengan menggunakan media kartu bilangan pada TK Islam Tunas Kartini Samarinda tahun pelajaran 2016/2017 yang terlihat pada lembar pengamatan dan penilaian kemampuan membilang permulaan anak kelompok B2.

Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

   Penelitian tindakan kelas di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda dengan menggunakan kartu bilangan untuk meningkatkan kemampuan membilang pada anak Kelompok B2 yang berjumlah 20 orang dilaksanakan dalam tiga siklus di semester genap pada tahun pelajaran 2016/2017.

   Pada tahapan perencanaan peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan instmmen pengamatan dan penilaian anak agar dapat mengetahui hasil dari penelitian tindakan kelag mempersiapkan media pembelajaran dan mempersiapkan materi pembelajaran yang akan digunakan pada hari itu.
2. Pelaksanaan Tindakan

   Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak Islam Tunas Kartini Samarinda dengan melibatkan anak didik secara langsung guna membahas pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang dibuat.
3. Pengamatan/observasi

   Pada tahapan pengamatan atau observasi, peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap penelitian tindakan kelas menggunakan lembar pengamatan yang tetah disiapkan.
4. Refleksi

Data yang terkumpul melalui kegiatan observasi segera dianalisis untuk mengetahui kekurangan selama pelaksanaan tindakan pada siklus melalui kegiatan refleksi pada akhir siklus. Jika permasalahan masih belum terselesaikan pada pelaksanaan siklus I maka, perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Adapun uraian tindakan siklus I sebagai berikut.

Siklus I

Tahapan perencanaan pada siklus I diawali dengan melakukan langkahlangkah, pembelajaran dengan membuat RPPH yang dipersiapkan sebelum kegiatan pernbelajaran berlangsung. Pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam seininggu. Tahapan pelaksanaan dalam siklus I dilaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan bermain kartu bilangan. Guru memperagakan dan memberikan penjelasan kepada anak menggunakan kartu bilangan. Tahapan obervasi pada siklus I dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Tahapan refleksi pada siklus I merupakan kegiatan evaluasi dan identifikasi masalah pada tindakan siklus I untuk dapat diperbaiki pada tindakan sikius II.

Siklus II

Tahapan perencanaan pada siklus II diawali dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan membuat RPPH yang dipersiapkan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam seminggu. Tahapan pelaksanaan dalam siklus II dilaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan bermain kartu bilangan. Guru memperagakan dan penjelasan kepada anak cara menggunakan kartu bilangan. Tahapan obervasi pada siklus satu dilaksanakan dengan menggrrnakan lembar observasi. Tahapan refleksi pada siklus II merupakan kegiatan evaluasi dan identifikasi masalah pada tindakan siklus II untuk dapat diperbaiki pada tindakan siklus III.

Siklus III

Tahapan perencanaan pada siklus III diawali dengan rnelakukan langkah-langkah pembelajaran dengan membuat RPPH yang dipersiapkan sebelum kegiatan pembelajaran berlangdung. Pada siklus III dilaksanakan 2 kali pertemuan dalam seminggu. Tahapan pelaksanaan dalam siklus III dilaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan bermain kartu bilangan. Guru memperagakan dan memberikan penjelasan kepada anak menggunakan kartu bilangan. Tahapan obervasi pada siklus satu dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Tahapan refleksi pada siklus III merupakan kegiatan evaluasi dan identifikasi masalah. Jika permasalahan sudah dapat teratasi pada tindakan siklus III, maka penelitian tidak perlu lagi untuk diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Instrumen Penelitian

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), yaitu penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalarn rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalarn satu minggu sesuai tema dan sub tema.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yaitu penjabaran dari Satuan Kegiatan Mingguan yang memuat kegiatan pembelajaran dalam satu

hari, yang memuat indikator, kegiatan pembelajaran, alat atau sumber belajar dan penilaian perkembangan anak.

3. Lembar Pengamatan Hasil Belajar Anak, yaitu lembar yang digunakan untuk pengamatan hasil belajar anak yang rneliputi aspek anak dapat membilang 1-20, anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan, anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 dan anak dapat mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke besar.
4. Lembar Pencapaian Persentasi Aspek Penilaian Anak, yaitu lernbar pencapaian persentasi aspek penilaian anak ini digrrnakan untuk mempersentasikan hasil dari penilaian yang dilakukan pada setiap pelaksanaan penelitian kelas untuk mengetahui setiap perkembangan anak didik rnengenai perkembangan kemampuan membilang menggunakan kartu bilangan.
5. Lembar Rekapitulasi Aspek Penilaian Membilang Anak pada Setiap Siklus Lembar ini digunakan urtuk merekapittrlasi hasil dari penilaian yang dilakukan pada setiap siklus dalarn pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk membandingkan setiap perkembangan semua aspek penilaian.embar Observasi Penilaian Guru yaitu untuk memantau setiap perkembangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru penguasaan terhadap metode yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila respoden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi langsung digunakan untuk mengamati anak pada saat kegiatan bermain dengan kartu bilangan.
2. Wawancara

   Melakukan wawancara (interview), penulis secara langsung bertanya kepada para rekan guru dan siswa sehingga informasi data yang diperoleh jelas dan akurat. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara berupa pertanyaan yang menyangkut dengan penelitian.
3. Dokumentasi

   Dalam penelitian ini dokunentasi berupa bukti adanya penelitian tindakan kelas yaitu kamera dan lembaran kegiatan / catatan harian hasil belajar untuk mengetahui peningkatan rnernbilang pada anak didik. Di samping itu penulis mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, sebagai dasar pernbahasan serta untuk memproses landasan teori dari sistem yang akan dikembangkan, sehingga dalam penulisan laporan ini tidak menyimpang dari teori-teori yang ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang di lakukan di Taman Kanak-kanak tidak memakai angka melainkan kami menganalisa hasil kerja berdasarkan kerapian dan ketepatan waltu anak melaksanakan kegiatan yang di contohkan oleh guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dalam setiap siklus. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar

masing-masing siklus dengan mencari nilai rata-rata dan mencari nilai ketuntasan belajar anak.

Indikator Keberhasilan

Penilaian di Taman Kanak-kanak dilaksanakan berdasarkan deskripsi atau narasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang diperoleh dengan menggunakan alat dan cara penilaian serta serangkaian prosedur. Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan dengan (1) catat hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di RPPH. (2) anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RPPH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru maka pada kolom penilaian diberi tanda (*). (3) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RPPH mendapatkan tanda dua bintang (**). (4) anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RPPH mendapatkan tanda tiga bintang (***). (5) anak yang berkembang sangat baik (BSB) rnelebihi indikator seperti yang diharapkan dalarn RPPH mendapatkan empat bintang (****). Yang masuk indikator keberhasilan atau ketuntasan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila yang ditargetkan berkembang sangat baik mencapai ≥ 80% dari jumlah anak.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Awal dan Hasil Penelitian

Pra Siklus (Kondisi Awal)

Pada siklus awal sebelum penelitian dilaksanakan guru untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk menentukan cara membilang bilangan 1-20 pada anak Kelompok B2 TK Islam Tunas Kartini Samarinda rendah. Hal ini terbukti sebagian besar anak di Kelompok B2 yang berjumlah 20 orang masih mengalami kesulitan ketika diadakan pembelajaran membilang cara bermain kartu bilangan, pada umumnya anak hanya mendengarkan dan memperhatikan tanpa memahami cara bermain kartu bilangan. Lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Anak dalam Pembelajaran Meningkatkan Membilang 1-20 dengan Bermain Kartu Bilangan Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)

No.	Aspek Penilaian	Nilai							
		BSB (4)		BSH (3)		MB (2)		BB (1)	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
1.	Anak dapat membilang 1-20 dengan kartu bilangan	5	25	5	25	4	20	6	30
2.	Anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan dengan kartu bilangan	4	20	4	20	7	35	5	25
3.	Anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 dengan kartu bilangan	3	15	5	25	6	30	6	30
4.	Anak dapat mengurutkan bilangan yang terkecil ke besar atau sebaliknya	3	15	4	20	6	30	7	35
Nilai Rata-rata		4	19	5	23	6	29	24	30

Siklus I

Tabel 2. Rekapitulasi Aspek penilaian pada Siklus I

Pertemuan	Aspek Penilaian															
	Anak dapat membilang 1-20 dengan kartu bilangan				Anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan dengan kartu bilangan				Anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 dengan kartu bilangan				Anak dapat mengurutkan bilangan yang terkecil ke besar atau sebaliknya			
	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %
1	30	15	40	15	25	20	40	15	30	15	35	20	25	25	35	15
2	35	25	30	10	30	20	35	15	30	15	40	15	35	20	25	20
Nilai Rata-rata	32,5	20	35	12,5	27,5	20	37,5	15	30	15	37,5	17,5	30	22,5	30	17,5

Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Aspek penilaian pada Siklus II

Pertemuan	Aspek Penilaian															
	Anak dapat membilang 1-20 dengan kartu bilangan				Anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan dengan kartu bilangan				Anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 dengan kartu bilangan				Anak dapat mengurutkan bilangan yang terkecil ke besar atau sebaliknya			
	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %
1	50	10	25	15	45	20	25	10	40	20	30	10	45	20	25	10
2	65	15	15	5	55	20	15	10	60	15	20	5	55	20	20	5
Nilai Rata-rata	57,5	12,5	20	10	50	20	20	10	50	17,5	25	7,5	50	40	22,5	7,5

Siklus III

Tabel 4. Rekapitulasi Aspek penilaian pada Siklus III

Pertemuan	Aspek Penilaian															
	Anak dapat membilang 1-20 dengan kartu bilangan				Anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan dengan kartu bilangan				Anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 dengan kartu bilangan				Anak dapat mengurutkan bilangan yang terkecil ke besar atau sebaliknya			
	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %	BSB (4) %	BSH (3) %	MB (2) %	BB (1) %
1	80	15	5	0	80	10	5	5	75	10	10	5	70	10	10	10
2	90	5	5	0	85	5	10	0	85	5	5	5	80	10	5	5
Nilai Rata-rata	85	5	2,5	0	82,5	7,5	7,5	2,5	80	7,5	7,5	2,5	75	10	7,5	7,5

Rekapitulasi Siklus I, II, dan III

Tabel 5. Rekapitulasi Aspek Penilaian Siklus I, II, dan III

Siklus	Aspek Penilaian			
	Anak dapat membilang 1-20 dengan kartu bilangan	Anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan dengan kartu bilangan	Anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 dengan kartu bilangan	Anak dapat mengurutkan bilangan yang terkecil ke besar atau sebaliknya
	BSB (4) %	BSB (4) %	BSB (4) %	BSB (4) %
I	32,5	27,5	30	30
II	57,5	50	50	50
III	85	82,5	80	75

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, diperoleh penilaian siklus I, II, dan III dengan nilai akhir sebagai berikut. Siklus I dengan persentase 30%, Siklus II sebesar 51,88%, dan Siklus III sebesar 80,63%.Dari data di atas dapat kita lihat peningkatan yang diperoleh tiap siklus pada grafik berikut.

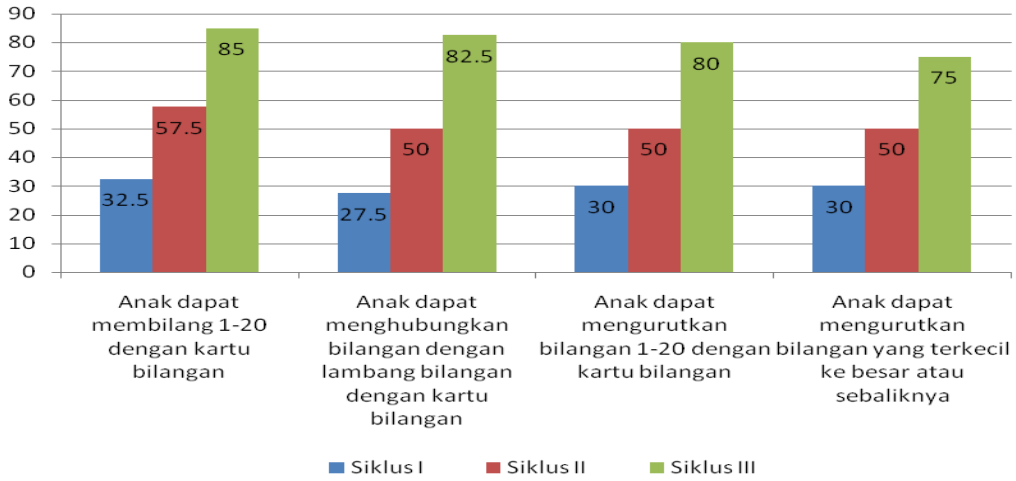

Gambar 4. Grafik Rekapitulasi Aspek Hasil Penilaian Siklus I, II, dan III

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan anak dengan menggunakan media kartu bilangan sangat diperlukan pembahasan gunanya memperjelas dan memperdalam kajian dalam penelitian ini agar pencapaian hasil yang diperoleh akan lebih baik. Pada siklus I diperoleh gambaran kemampuan berhitung anak masih kurang hanya beberapa orang anak yang bisa di Kelompok B2 TK Islam Tunas Kartini Samarinda dalam hal membilang 1-20 menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan 1-20, mengurutkan bilangan 1-20 secara urut dan mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke besar karena anak mengalami kesulitan ketika diadakan keempat kegiatan pembelajaran ini. Hal ini disebabkan karena metode dan media yang dilakukan guru kurang bervariasi serta kegiatan pembelajaran berhitung tidak menyenangkan bagi anak.

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan belajar ini dapat dilihat dari siklus I (pertama) pada aspek penilaian pertama anak dapat membilang 1-20 dengan kartu bilangan yang diikuti sebanyak 20 anak hanya 32,5% anak yang dapat

berkernbang sangat baik, aspek kedua anak dapat menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan 1-20 dengan kartu bilangan yang diikuti 20 anak hanya 27,5% anak yang berkernbang sangat baik, aspek ketiga anak dapat rnengurutkan bilangan 1-20 secara urut dengan kartu bilangan yang diikuti 20 anak hanya 30% anak yang dapat berkembang dengan baik dan aspek yang kelima anak dapat mengurutkan bilangan dari yang kecil ke besar dengan kartu bilangan yang diikuti 20 anak hanya 30% anak yang dapat berkembang sangat baik.

Pada siklus II (kedua) dan siklus III (ketiga) terlihat peningkatan yang sangat baik. Keberhasilan kemampuan berhitung anak dengan menggunakan kartu bilangan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aktivitas guru, pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II dan di siklus III anak didik dapat berkembang sangat baik.
2. Keberhasilan memberikan rangsangan kepada anak dan proses pembelajaran agar kemampuan berhitung anak terhadap membilang 1-20, menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan, ketepatan mengurutkan bilangan 1-20 dan mengurutkan bilangan dari yang kecil ke besar dapat berkembang sangat baik.
3. Pembelajaran yang menyenangkan memberikan stimulus yang sangat baik terhadap otak dalam memperoses informasi.
4. Perkembangan membilang anak dengan menggunakan kartu bilangan meningkat yaitu: a) anak dapat membilang 1-20 dengan bermain kartu bilangan pada siklus II yang diikuti 20 anak memperoleh nrlai 57,5% dan di siklus III hasil yang diperoleh 85% anak dapat berkembang sangat baik, b) anak dapat menghubungkan bilangan dengan larnbang bilangan 1-20 dengan befmain karru bilangan, pada siklus II hasil yang diperoleh adalah 50% dan pada siklus III hasil yang diperoleh sebanyak 82,5% anak dapat berkembang sangat baik, c) anak dapat mengurutkan bilangan 1-20 secara urut dengan bermain kartu bilangan, pada siklus II hasil yang diperoleh adalah 50% dan pada siklus III hasil yang diperoleh sebanyak 80% anak dapat berkembang sangat baik, d) anak dapat mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke besar dengan bermain kartu bilangan pada siklus II hasil yang diperoleh sebanyak 50% dan pada siklus III hasil yang diperoleh sebanyak 80% anak dapat berkembang sangat baik.

Aspek yang diamati pada kemampuan berhitunh anak didukung oleh teori Depdiknas (2000: 8) menyatakan bahwa pennainan berhitung anak dapat dikelompokkan sesuai dengan tahap penguasaan berhitung yaitu tahap penguasaan konsep bilangan dan lambang bilangan, masa transisi yaitu menghubungkan bilangan dengan lambang bilangan dan menunjukkan lambang bilangan serta mengurutkan lambang bilangan dengan konsep bilangan.

Peningkatan kemampuan berhitung anak terjadi pada siklus II dan III karena guru mempergunakan metode dan media yang bervariasi. Depdiknas (2000: 12) metode adalah cara yang dilakukan guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang maksimal. Metode dan media yang peneliti lakukan peningkatan kemampuan membilang 1-20 anak dengan bermain kartu bilangan yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Peningkatan kemampuan membilang 1-20 anak dengan bermain kartu bilangan di TK Islam Tunas Kartini Samarinda dari tiga siklus perencanaan, maka

terjadi peningkatan yang signifikan mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III yang perbandingannya dapat dilihat pada pembahasan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di BAB IV dapat disimpulkan bahwa kemampuan membilang 1-20 dengan bermain kartu bitangan pada anak usia dini kelompok B2 di TK Islam Tunas Kartini Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017 rneningkat. Peningkatan tersebut dapat dibuhikan pada tindakan siklus I persentase ketuntasan anak mencapai kriteria mulai berkembang (MB) adalah sekitar 30%, pada tindakan siklus II mencapai persentase ketuntasan anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) adalah sekitar 51,88% dan mengalami peningkatan baik dan pada tindakan siklus III dengan mencapai persentase ketuntasan anak mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) adalah sekitar 80,63%. Dari perbandingan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dengan selisih persentase 21,88% dan dari perbandingan sikus II dan siklus III mengalami peningkatan dengan selisih persentase 28,75%. Maka pada siklus II pertemuan ke-2 dinyatakan tidak perlu adanya pengulangan lagi.

SARAN

1. Bagi anak didik sebagai motivasi belajar yang lebih baik, rnenyenangkan dan lebih aktif dalam media pembelajaran di kelas
2. Kepada guru diharapkan dapat menggunakan media kartu bilangan ini dalam pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan membilang anak Guru harus mempunyai ide-ide kreatif dalam bentuk permainan baru kepada anak untuk dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.
3. Kepada pihak sekolah sebaiknya menyediakan alat-alat permainan yang dapat meningkatkan kemampuan membilang anak agar semakin bertambah dan meningkatkan kualitas sekolah.
4. Diharapkan peneliti yang dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang kemampuan membilang anak dengan metode dan media pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rama Widya.

Daryanto S.S. Apollo. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap.* Surabaya.

Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Dirjen Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi, DirPem Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogjakarta: DIVA Press.

Iyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Montolalu, B.E.F, dkk. 2009. *Bermain dan Permainan Anak.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD.* Yogyakarta: Laksana.

Musfiroh, Takdiratun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan.* Jakarta: Depdikbud.

Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD.* Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Semiawan, Conny. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo Agus, 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini* (*Strategi Membangun Karakter Diusia Emas*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widianinggrum, 1999. *Karakteristik Anak Usia Dini.* www.dachun91.wordpress.com

Wikipedia. *Ensiklopedia Bebas.* http://ms.wikipedia.org

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks.

Zaman, Badru, dkk. 2009. *Media dan Sumber Belajar TK.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa lndonesia/lnggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
   Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
   Metode
   Hasil
   Pembahasan
   Kesimpulan dan Saran
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email / Nomor HP
   Abstrak dalam Bahasa lndonesia dan Bahasa lnggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan
   Subjudul
   Subjudul } sesuai kebutuhan
   Subjudul
   Penutup (Kesimpulan dan Saran)
   DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
   Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
   Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal*of Teaching and Teacher Education, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.